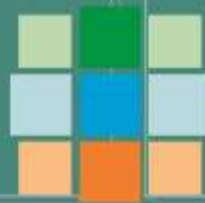


Vol. 01 No. 01 Juni 2019  
ISSN : 2656-7415

Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota



# SPACE

Sustainable, Planning and Culture



Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik  
Universitas Hindu Indonesia



## **SINOPSIS**

SPACE merupakan singkatan dari Sustainable, Planning and Culture. Menjadi nama Jurnal dari Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hindu Indonesia. Keberadaan Jurnal Space bertujuan sebagai media komunikasi ilmiah dalam ranah keilmuan, khususnya bidang perencanaan wilayah dan kota. Jurnal ini diharapkan menjadi wadah dialog untuk membangun konsep keberlanjutan dalam konsep perencanaan dan kebudayaan sehingga menjadi katalisator bagi munculnya pemikiran secara terpadu dan komprehensif dalam menyelesaikan masalah dan konflik berkaitan dengan penataan ruang yang ada. Jurnal SPACE terbit 2 kali dalam setahun, pada bulan awal dan pertengahan tahun.

## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas tersusunnya Jurnal SPACE (Sustainable, Planning, and Culture) Volume 1, Nomor 1, Maret 2019. Jurnal Space bertujuan sebagai media komunikasi ilmiah dalam ranah keilmuan, khususnya bidang perencanaan wilayah dan kota. Jurnal ini diharapkan menjadi wadah dialog untuk membangun konsep keberlanjutan dalam konsep perencanaan dan kebudayaan sehingga menjadi katalisator bagi munculnya pemikiran secara terpadu dan komprehensif dalam menyelesaikan masalah dan konflik berkaitan dengan penataan ruang yang ada.

Jurnal terdiri atas enam tulisan yang diawali tulisan berjudul Asimilasi Arsitektur di Lasem Jawa Tengah oleh RR. Sophia Ratna Haryati. Tulisan kedua berjudul Kualitas Fungsi Sosial terhadap Keberadaan Taman Kota Publik di Kota Surakarta oleh Prasetyo Febriarto. Artikel berikutnya berjudul Pengaruh Elemen-Elemen Rancang Kota Di Kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar Bali oleh I Made Agus Mahendra. Tulisan keempat berjudul Pemanfaatan Bale Banjar sebagai Ruang Kreativitas Anak Muda di Kota Denpasar oleh Anak Agung Ngurah Anom Sanjaya, I Nyoman Harry Juliarthana. Selanjutnya tulisan kelima dari Wayan Damar Windu Kurniawan berjudul Probabilitas Perubahan Tutupan Lahan Berdasarkan Keberadaan Lokasi Wisata di Wilayah Pesisir Sarbagita. Jurnal ini ditutup oleh tulisan berjudul Perubahan Pola Ruang Desa Bali Aga Belandingan Kintamani, Bali oleh Ni G.A Diah Ambarwati Kardinal, I Komang Gede Santhyasa.

Terbitnya edisi Jurnal SPACE ini merupakan kerjasama dari berbagai pihak. Redaksi mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari yang berkenan memberi masukan dan mengkaji tulisan yang ada; para penulis yang telah meluangkan waktunya untuk menulis dan merevisi kembali tulisannya berdasarkan hasil tinjauan mitra bestari; dan tentunya seluruh anggota redaksi dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hindu Indonesia (UNHI) yang telah bekerja keras dalam penyusunan jurnal ini.

Redaksi berharap bahwa jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menambah khasanah pengetahuan di bidang perencanaan wilayah yang berbasis budaya lokal. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan sebagai bentuk perbaikan dan pembaharuan demi peningkatan kualitas jurnal ini.

Redaksi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia  
Jalan Sangalangit Tembawu Penatih Denpasar 80238  
Telp. (0361) 464700/434800  
Email : planounhi@gmail.com atau  
space@unhi.ac.id  
Website : <http://www.pwkunhi.com>

## **DEWAN REDAKSI**

### **PEMIMPIN REDAKSI**

I Nyoman Harry Juliarthana. ST., MSc.

### **EDITOR**

1. Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP
2. Ir. Nyoman Sukamara, CES
3. Ir. I Made Gde Sudharsana, Dipl.UM
4. Komang Wirawan, ST., M. Par
5. Komang Ayu Sari Galih, ST., MM

### **MITRA BESTARI**

1. Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, PhD., M. Arch (Universitas Indonesia)
2. Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA., PhD (Universitas Gajah Mada)
3. Prof.Dr-Ing.Widjaja Martokusumo (Institut Teknologi Bandung)
4. Ir. Tjokorda Nirartha Samadhi, MSP., PhD (Institut Teknologi Nasional Malang)
5. Dr. Ir. Agus Dwi Wicaksono. Lic. Ler. Reg (Universitas Brawijaya)

### **COVER**

I Nyoman Harry Juliarthana. ST., MSc.

### **ALAMAT REDAKSI**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakutas Teknik Universitas Hindu Indonesia  
Jalan Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar, 80238  
planounhi@gmail.com atau  
space@unhi.ac.id  
+62 361 464800

## PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH

1. Redaksi Jurnal Space menerima tulisan/artikel ilmiah dalam bidang Perencanaan Wilayah dan Kota atau yang berkaitan dengan esensi perencanaan wilayah dan kota.
2. Naskah dapat berupa hasil penelitian, pemikiran, dan/atau kajian kritis terhadap suatu pustaka, yang belum dan tidak akan dipublikasikan dalam media cetak serupa.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia. Naskah berupa ketikan (dua eksemplar), rekaman dalam Compact Disc (CD) atau dikirim via email sebagai lampiran (attachment file). Naskah diketik dengan Ms. Word dalam format \*.doc (Word 97-2003) atau \*.rtf.
4. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:
  - a. Bagian awal: judul, nama penulis (disajikan lengkap tanpa gelar), abstrak (dalam bahasa Inggris, tidak lebih dari 200 kata, satu spasi, dan memuat tujuan, metode, dan hasil).
  - b. Bagian utama: pendahuluan, tulisan pokok (tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan), kesimpulan.
  - c. Bagian akhir: ucapan terimakasih (jika dipandang perlu), daftar pustaka.
5. Judul ditulis singkat tetapi jelas dalam bahasa Indonesia, menunjukkan dengan tepat masalah yang hendak dikemukakan, ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.
6. TEKNIK PENULISAN:
  - a. Tulisan disusun 2 (dua) kolom, dengan huruf Times New Roman 11, spasi tunggal. Huruf judul ukuran 12 cetak tebal (*bold*), huruf judul bab ukuran 11 cetak tebal (*bold*), dan huruf judul subbab ukuran 11 cetak miring (*italic*). Tulisan abstrak berukuran 10 cetak miring (*italic*).
  - b. Penulisan paragraf baru dimulai pada ketikan keenam pada batas tepi kiri. Antarparagraf tidak diberi tambahan spasi.
  - c. Judul tabel ditulis di atas tabel dan judul gambar ditulis di bawah gambar. Setiap gambar dan tabel mempunyai nomor urut, dimulai dari 1 (satu). Huruf judul tabel dan gambar berukuran 11 cetak tebal (*bold*). Gambar dicetak hitam putih (*grayscale*).
  - d. Tulisan/artikel ditulis sebanyak maksimum 15 halaman (2000-3000 kata)
  - e. Sistem penulisan daftar rujukan menggunakan sistem Harvard. Penunjukkannya di dalam naskah dengan mencantumkan nama penulis dan tahun penerbitan di antara tanda kurung pada akhir kalimat, contoh (Raharjo, 2005)
  - f. Daftar pustaka ditulis dalam huruf Times New Roman 11 dengan ketentuan kelaziman penulisan suatu daftar pustaka dengan urutan penulis buku rujukan berdasarkan abjad, misalnya:
    - g. Tamin, Ofyar Z. 1997. *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. Bandung: Penerbit ITB.
    - h. Yunus, Hadi S. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
  - i. Margin jurnal adalah *mirror margin*  
Atas : 1 cm  
Bawah : 1 cm  
Dalam : 3 cm  
Luar : 1 cm
7. Setiap tulisan yang akan dimuat dikaji substansinya oleh dua orang reviewer sesuai dengan bidang keahliannya, sekurang-kurangnya oleh para *reviewer* tetap yang akan tercantum dalam dewan redaksi (*editorial board*). Apabila dipandang perlu, redaksi akan memohon perubahan dan/atau penyempurnaan naskah yang dikirim, sesuai dengan saran-pandangan para *reviewer*.
8. Bila diperlukan, redaksi akan mengubah dan memperbaiki ejaan tata tulis dan tata bahasa naskah yang dimuat.
9. Pengiriman naskah harus menyertakan identitas penulis, seperti nama lengkap, keahlian, tempat bekerja, alamat, dan alamat email.

## DAFTAR ISI

SINOPSIS .....	i
PENGANTAR REDAKSI .....	ii
DEWAN REDAKSI .....	iii
PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH.....	iv
DAFTAR ISI .....	v
ASIMILASI ARSITEKTUR DI LASEM JAWA TENGAH .....	1
KUALITAS FUNGSI SOSIAL TERHADAP KEBERADAAN TAMAN KOTA PUBLIK DI KOTA SURAKARTA.....	10
PENGARUH ELEMEN-ELEMEN RANCANG KOTA DI KAWASAN JALAN GAJAH MADA DENPASAR BALI.....	16
PEMANFAATAN <i>BALE BANJAR</i> SEBAGAI RUANG KREATIVITAS ANAK MUDA DI KOTA DENPASAR .....	26
PROBABILITAS PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN BERDASARKAN KEBERADAAN LOKASI WISATA DI WILAYAH PESISIR SARBAGITA .....	33
PERUBAHAN POLA RUANG DESA BALI AGA BELANDINGAN KINTAMANI, BALI .....	40





## ASIMILASI ARSITEKTUR DI LASEM JAWA TENGAH

RR. Sophia Ratna Haryati  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi,  
Universitas Amikom Yogyakarta.  
rr\_sophia\_rh@amikom.ac.id

### Abstract

*The process of cultural acculturation and archipelago architecture began since the entry of traders who bring value and cultural elements which then synergize with local culture. From history, we can see, many forms of archipelago architecture has since opened up to the influence of the outer culture that comes in. The cities of Lasem, Tuban and Gresik in the North Coast in the Eastern part of Java Island are the cities that became the starting point of entry of foreign traders. So do not be surprised if the shape of the architecture of the North Coast area in the eastern part of Java is heavily influenced by Chinese, Arabic, and Colonial cultural values. This is reinforced by historical data about the entry of 13th century Chinese culture, Arabic in the fifteenth century and the Dutch (VOC) in the 17th century. The entry of Chinese, Arab, and Dutch Culture to Indonesia in the glorious period of the Majapahit Kingdom gave a touch of change and continuity in various cultural activities. Traces of relations between these cultures that eventually create a form of acculturation of architecture that appears from the shape and meaning of existing buildings in the area of the North Coast in the Eastern part of Java Island. From the exploration process conducted by phenomenological approach that focuses on the process of acculturation of architecture, will be able to prove that Lasem Region is an expression of acculturation between Chinese culture, Middle East, Colonial, and Java through its concepts.*

*Key words: semiotics of space, traditional settlements Baluwarti, heritage areas*

### Pendahuluan

Kebudayaan merupakan satu integrasi yang bersumber pada sifat adaptif. Fakta yang menunjukkan bahwa kebudayaan-kebudayaan cenderung berintegrasi yaitu banyaknya kebudayaan yang unsur-unsurnya selaras satu dengan lainnya. Sejak masa klasik yang mencapai titik puncaknya pada zaman Majapahit, Nusantara telah dihuni berbagai etnis dan ras yang saling berinteraksi dengan membawa budayanya sendiri. Kota-kota pantai yang terdapat di berbagai pulau-pulau di Indonesia, sejak abad ke-13 yang merupakan jalur perdagangan internasional di masa lampau, telah menempati kedudukan yang penting dalam dinamika kebudayaan yang terjadi peleburan komunitas sosial dan kultural.

Kota-kota pantai di Indonesia memiliki tipologi kota yang multikultur, yang terbentuk dan berkembang dengan masyarakat yang multi-etnis serta membentuk struktur yang heterogen dengan budaya baru melalui proses akulturasi.

Di antara kota-kota pantai tersebut adalah Kota Lasem yang pada zaman dahulu telah dikenal sebagai kota pelabuhan yang banyak disinggahi kapal-kapal pedagang karena letaknya yang dilewati oleh jalur pantai utara dengan jalur perdagangan penting dunia di Sungai Babagan (Graaf, 1997). Seperti terlihat pada gambar 1, Kecamatan Lasem ini merupakan salah satu kecamatan di pesisir pantai Laut Jawa di Kabupaten Rembang, berjarak lebih kurang 12 km ke arah timur dari ibukota Kabupaten Rembang, dengan batas-batas wilayah meliputi:

- Utara berbatasan dengan Laut Jawa,
- Timur berbatasan dengan Kecamatan Sluke,

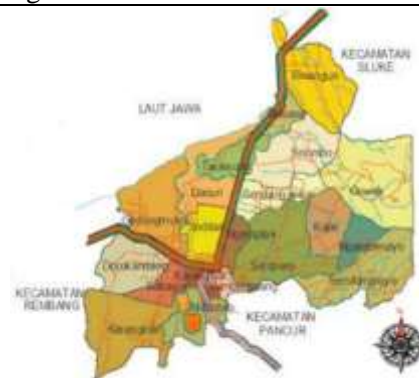
- Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pancur,
- Barat berbatasan dengan Kecamatan Rembang.



**Gambar 1. Peta Kabupaten Rembang**

Sumber: [lasemheritagecity.file.wordpress.com](http://lasemheritagecity.file.wordpress.com)

Seperti terlihat pada gambar 2, Kecamatan Lasem mempunyai luas wilayah mulai dari pesisir Laut Jawa hingga ke selatan. Di sebelah timur terdapat Gunung Lasem. Wilayahnya seluas 4.504 ha di mana 505 ha digunakan sebagai pemukiman, 281 ha sebagai lahan tambak, 624 ha sebagai hutan milik negara.



**Gambar 2. Peta Kecamatan Lasem**

Sumber: [lasemheritagecity.file.wordpress.com](http://lasemheritagecity.file.wordpress.com)

Kecamatan Lasem merupakan kawasan prioritas yang berperan sebagai kawasan yang menunjang kegiatan sektor strategis baik yang berskala lokal maupun regional, seperti perdagangan, pertanian, perhotelan, restoran, dan industri yang mengarah pada pengembangan ekonomi dengan menekankan pada pemanfaatan potensi lokal sekaligus berperan sebagai kawasan pusat pertumbuhan dan diharapkan dapat memberikan efek pembangunan bagi daerah sekitarnya.

Interaksi orang-orang Tionghoa dengan masyarakat pribumi Indonesia turut mempengaruhi budaya antar keduanya dan melahirkan kebudayaan baru yang menambah khazanah kebudayaan Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa transformasi kebudayaan itu membawa pembaruan di segala bidang. (Supadjar, 2002)

Lasem telah mempresentasikan pluralisme multikulturalisme dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Lasem, merupakan Kota Kecamatan yang memiliki keragaman etnik dan tumbuh dalam suasana saling mengakomodasi antar kebudayaan. Lasem merupakan refleksi perpaduan kebudayaan Arab, Thionghoa dan pribumi yang bisa selaras. Adanya gelombang budaya yang mewarnai kebudayaan dan kehidupan di Lasem. Hal itu disebabkan dalam rentang waktu tersebut terjadi gelombang migrasi dari etnis Tionghoa yang mendominasi perkembangan pusat-pusat perkotaan serta membentuk mayoritas penduduk perkotaan setelah bangsa Belanda di masa perdagangan dahulu kala (James C, 1975)

Lasem adalah kota yang didominasi oleh etnis Thionghoa sehingga kota ini sering dijuluki "Cina kecil". Namun, dominasi semacam itu telah membentuk harmoni saling menguntungkan dan saling membutuhkan antara Jawa dan Thionghoa abad yang lalu (Rizali, N. & Bani Sudardi, 2015). Selain berkembang sebagai Kota Pecinan, ternyata Lasem juga tumbuh sebagai pusat jaringan penyebaran agama Islam dipesisir timur Pantai Utara Jawa.

Di sisi lain, Lasem juga menjadi basis ekonomi utama masyarakat Thionghoa di Rembang, seiring dengan migrasi orang-orang Thionghoa di Asia Tenggara. Menurut beberapa sumber lokal telah dilansir oleh beberapa media nasional, dikisahkan bahwa terdapat seorang Thionghoa Muslim bernama Bi Nang Un yang bermazhab Hanafi yang diutus oleh Dinasti Ming yang dipertahankan sampai sekarang, meskipun digunakan sebagai pondok pesantren dan kediaman para kyai.

Arsitektur pesisir dipandang sebagai konsep arsitektur yang merupakan relasi antara fungsi, bentuk dan makna arsitektur dari berbagai asal kebudayaan yang akhirnya mampu kesatuan yang utuh dalam membentuk identitas arsitektur kota pesisir, dengan ciri yang melekat sebagai bentuk akulturasi budaya dan memiliki nilai dan unsur yang adaptif terhadap segala perubahan.

Akulturasi itu sendiri merupakan suatu proses sosial yang timbul disaat suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing tersebut lambat laun akhirnya dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri, secara damai dan serasi.

Fenomena akulturasi yang terjadi akibat dari peleburan berbagai macam budaya di kota-kota pesisir inilah, yang akhirnya melatar belakangi beberapa pihak yang akhirnya melakukan penelitian yang mengangkat topik akulturasi tersebut, di antaranya:

1. Machrus (2008). *Simbol-simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu, dan Islam yang Dipresentasikan dalam Artefak Masjid Agung Surakarta*. Tesis Program Pascasarjana UNS Surakarta.
2. Munawir Aziz (2014). *Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Thionghoa, Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta : Ombak
3. Ahmad Atabik (2016). *Pencampuran Budaya Jawa dan Cina: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem*. Semarang: Sabda.
4. Ir. Bachtiar Fauzy MT (2012), *Konsep Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Jawa. Kasus Studi: Arsitektur Rumah Tinggal di Kampung Sumber Girang – Lasem*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Katolik Parahyangan

Melihat Lasem di masa kini, menarik untuk melihat konfigurasi budaya yang membentuk Lasem, yakni budaya Jawa, Tionghoa, dan Arab. Akulturasi yang merupakan proses utama dari adaptasi budaya terhadap lingkungan dengan konsep difusi dikembangkan untuk merujuk perubahan yang dibawa melalui adaptasi, dengan atau tanpa kontak budaya. Kebanyakan budaya berkembang dengan meminjam (mengadaptasi) dari budaya lain.

Lasem tumbuh sebuah pusat permukiman orang Thionghoa yakni di daerah Dasun, Babagan dan Karangturi. Pecinan dengan segala atributnya mewarnai wajah arsitektur dan tradisi yang tampak di Lasem menjadikan daerah tersebut mendapat julukan "Tiongkok kecil". Bahkan di Lasem juga terdapat patung Buddha terbaring yang berlapis emas. Di samping itu Lasem juga menjadi salah satu simpul jaringan penyebaran agama Islam yang tampak dari kehadiran pesantren-pesantren. Pesantren-pesantren tersebut membawa adat tradisi yang memiliki unsur budaya Arab, seperti acara haul dan manakib. Selain itu juga ada Perkampungan Muslim di Soditan, sehingga tidaklah heran jika Lasem dikenal sebagai kota santri, dikarenakan banyaknya pesantren di daerah

tersebut. Selain itu juga terdapat peninggalan bangunan Kolonial di sekitar Sungai Babagan.

Sejumlah literatur menunjukkan bahwa pada masa-masa awal kebangkitan Islam di pulau Jawa, banyak kriyawan kayu etnis Thionghoa Muslim yang berperan besar dalam pembangunan masjid-masjid, khususnya di pantai Utara Jawa Tengah (Graaf, 1997).

Pada umumnya, asumsi yang hidup di masyarakat adalah bahwa bentuk masjid-masjid itu berasal dari khazanah budaya Timur Tengah dan Gujarat-India (Graaf, 1997). Bentuk masjid abad ke-15 dan 16 merupakan metamorfosa dari bentuk masjid Jawa-Hindu/Budha ke bentuk masjid Jawa-Islam yang sangat boleh jadi karena adanya kontribusi kekriyawan kayu para pendatang etnis Thionghoa yang beragama Islam (Graaf, 1997). Bentuk bangunan masjidnya sangat khas dan tidak terdapat di belahan dunia yang lain. Orang-orang Thionghoa berdatangan ke Indonesia bukan hanya berdagang, namun seperti ketika mereka ke Arab, orang-orang Thionghoa yang datang ke Indonesia juga membawa “oleh-oleh” kebudayaan mereka, teknologi pembuatan kertas dan tinta serta ilmu cetak-mencetak ditambah ajaran Islam yang diperoleh dari Arab (Graaf, 1997).

Masuknya orang-orang Thionghoa di Nusantara menyebabkan terjadi interaksi dengan masyarakat pribumi. Di antara mereka ada yang menikah dengan wanita-wanita Indonesia dan saling bertukar kebudayaan. Di Pantai Utara Jawa itu di samping menyebarkan ajaran Islam juga budaya Thionghoa.

Interaksi para pendatang dengan masyarakat pribumi itulah yang akhirnya turut mempengaruhi budaya antar keduanya dan melahirkan kebudayaan baru yang menambah khazanah kebudayaan Indonesia.

Dari alasan bahwa bahasan mengenai akulturasi adalah hal yang cukup menarik dibahas, maka peneliti mengangkat tema akulturasi terutama di bidang arsitektur, menjadi tema besar dari penelitiannya, yaitu “Dinamika Akulturasi Arsitektur Thionghoa, Timur Tengah, Kolonial, dan Jawa, dengan mengambil studi lokasi di Lasem, Rembang, Jawa Tengah.

### Rumusan Masalah

Bentuk dasar tampilan arsitektur pada bangunan-bangunan yang ada di Lasem yang diduga telah mengakulturisasi budaya setempat, nampaknya masih dapat ditelusuri sebagai bentuk dari ekspresi gaya Thionghoa yang berpadu dengan gaya Kolonial, Timur Tengah dan juga gaya arsitektur Jawa, sebagai gaya arsitektur lokal setempat. Dengan demikian, permasalahan yang akan diteliti untuk memastikan adanya dinamika akulturasi arsitektur di Lasem adalah sebagai berikut ini:

1. Apakah ada bagian-bagian bangunan, ornamen dan elemen dekoratif pada kawasan, mampu

mengungkapkan ekspresi Thionghoa, Arab, Kolonial, dan Jawa yang ada di Kawasan Lasem?

2. Apakah ada kriteria tertentu dalam menggunakan bagian-bagian bangunan, ornamen dan elemen dekoratif yang memiliki ekspresi perpaduan (akulturasi) arsitektur Thionghoa (Cina), Timur Tengah (Arab), Kolonial, dan Jawa di Kawasan Lasem?
3. Bagaimanakah makna yang terdapat di balik penggunaan bagian-bagian bangunan, ornamen dan keindahan elemen dekoratif pada bangunan-bangunan yang ada di Kawasan Lasem?

### Metode Penelitian

#### *Paradigma dan Metode*

Penelitian ini menggunakan model penelitian eksplorasi deskriptif melakukan pengamatan spasial dan visual arsitektural pada bangunan dan lingkungan hunian yang ada di Lasem. Penentuan unit-unit informasi dalam penelitian ini berbasis dari acuan teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian berdasarkan hasil pengamatan di lapangan agar mendapat gambaran yang kontekstual. Berikut ini beberapa kriteria dasar di dalam penggalian unit-unit informasi, antara lain yaitu;

1. Berdasarkan teori (*theory based*) dan ground riset dengan adanya catatan-catatan arsip historis dari hasil observasi data lapangan.
2. Mengandung pengertian yang jelas dan tegas, dengan model eksplorasi kawasan.
3. Bersifat operasional, sederhana, praktis, mudah dilaksanakan, dan mudah digunakan dalam pengolahan data dan analisis.

#### *Fokus Penelitian*

Peneliti melihat perpaduan dan akulturasi elemen-elemen arsitektural yang terjadi di Lasem dengan menggunakan pendekatan rasionalistik yang dilakukan berlandaskan pada pemahaman intelektual yang secara logik dan menekankan pada kemampuan konseptual teoretis dengan paradigma kualitatif yaitu dengan pengumpulan data berlangsung fleksibel berdasarkan rotasi data yang dilihat peneliti. Kajian data menggunakan kajian data verbal dan data visual dengan mencari esensi.

#### *Mekanisme Penelitian*

Survei lapangan dilakukan melalui observasi langsung kawasan permukiman multi-etnis Lasem. Survei lapangan dititikberatkan pada deskripsi data fisik beserta latar sosial, budaya, dan historisnya. Teknik pengamatan yang dilakukan berupa insight observation, diperkaya dengan interpretasi komparatif pada obyek-obyek yang dipilih sebagai kasus kajian.

Peneliti melakukan kegiatan observasi non partisipan memiliki kelebihan dari sudut pandang objektivitas, karena jauhnya peneliti dari fenomena topik yang diteliti mengurangi bias pengaruh peneliti

dari fenomena topik yang diteliti mengurangi bias pengaruh peneliti pada fenomena untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh perkembangan di Kawasan Lasem terhadap akulturasi arsitektur yang terjadi, peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.



Gambar 3. Skema Langkah - Langkah Penelitian

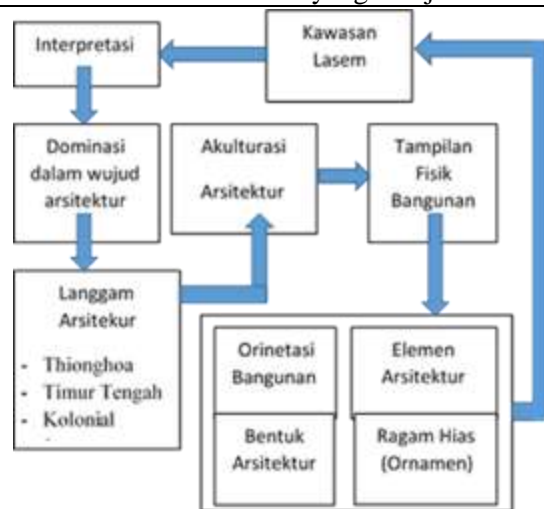
#### Objek Pengamatan

Objek pengamatan meliputi bangunan-bangunan rumah tinggal, lingkungan dan tapak dalam skala mikro, meso (kelompok rumah tinggal), serta makro untuk lingkup kawasan yang lebih luas yaitu kawasan permukiman multi-etnis di wilayah Kawasan Lasem.

Dalam penelitian ini, para peneliti memeriksa sebuah beberapa rumah di Lasem yang dipengaruhi oleh akulturasi dari Thionghoa, Timur Tengah, Jawa, dan Kolonial. Proses asimilasi dan akulturasi antara orang pendatang dengan penduduk setempat menghasilkan rumah-rumah yang memiliki tata letak yang unik

Variabel penelitian digunakan untuk memberikan batasan terhadap elemen-elemen pembentuk kawasan yang diteliti menjadi obyek penelitian. Variabel-variabel tersebut ditentukan oleh temuan-temuan masalah yang terjadi di lapangan dan ditentukan juga oleh faktor-faktor

mengapa hal itu terjadi, sehingga akan nampak bentuk akulturasi arsitektur yang menjadi temuan.



Gambar 4. Skema Variabel Penelitian

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Daya tarik yang memanifestasi akulturasi dari kebudayaan masyarakat, termasuk di bidang arsitektur menjadi gambaran perkembangan ekspresi fisik dari sebuah etos komunitas.

Akulturasi budaya antaretnis di Indonesia telah terjadi sebagai akibat dari interaksi antara berbagai budaya pemukim atau imigran dan budaya Jawa lokal dengan semua karakteristik dan bentuknya yang berbeda (Widodo, S.T, 2015)

Arsitektur yang berkembang di Lasem mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, yang merupakan hasil perpaduan antara arsitektur Cina Selatan (tempat asal sebagian besar orang Thionghoa yang ada di Lasem), arsitektur Jawa (Pesisiran dan Mataraman), arsitektur Kolonial Belanda, serta arsitektur Mediteran (yang pengaruhnya dibawa oleh pedagang-pedagang dari Timur Tengah).

Tulisan ini mencoba untuk melakukan eksplorasi dan dinamika akulturasi pada langgam dan bentuk-bentuk bangunan yang ada di Lasem. Bangunan-bangunan tersebut merupakan sebuah artefak budaya dari proses sejarah panjang Lasem yang dinamis, seperti tentang bagaimana pembauran tersebut dan bagaimana akulturasi tersebut tercermin dalam arsitektur.

Arsitektur Lasem berkembang sesuai dengan perubahan zaman yang terjadi. Perkembangan arsitektur sebelum penjajahan Belanda, berbeda dengan arsitektur pada waktu penjajahan.

Lasem adalah kota dengan sejarah yang sangat menarik. Meski merupakan kota kecil, Lasem menyimpan artefak historis yang terkait dengan proses akulturasi berbagai macam budaya dan membuktikan bahwa hubungan damai dan harmoni sejak berabad-abad yang lalu (Vlekke, 1959). Paling sedikit ada dua jenis peninggalan arsitektur yang ada di Lasem, yaitu tempat ibadah dan rumah tinggal. Bentuk rumah toko yang biasa sering terlihat di kota-kota besar, tidak terlihat di



Lasem pada masa lalu. Ruko berkembang setelah zaman kemerdekaan sebagai akibat dari pengaruh telah mulai mahalnya harga tanah di Lasem, akibat prospek ekonomi Lasem yang menguntungkan dikarenakan merupakan jalur Jalan Pos yang menghubungkan Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Berdasarkan variabel penelitian yang ditentukan sebelumnya yang dilihat dari tampilan fisiknya, maka akulturasi arsitektur dapat diamati dari empat aspek antara lain orientasi bangunan, bentuk arsitektur, elemen arsitektur, dan ragam hias (ornamen).

1. Orientasi Bangunan

Aspek fisik menilai suatu bentuk arsitektur dari suatu bangunan dapat dilihat dari orientasinya. Bangunan-bangunan rumah di Lasem kebanyakan berorientasi kepada Tuhan sebagai sang pencipta dengan perletakan yang hampir sama pada masing-masing rumah etnis yang ada di Lasem.

**Tabel 1. Perbandingan Orientasi Bangunan Thionghoa, Timur Tengah, Kolonial, dan Jawa**

1. Arsitektur Thionghoa	Terdapat ruang sakral yang digunakan sebagai ruang tempat penyimpanan altar leluhur.
2. Arsitektur Timur Tengah	Terdapat ruang khusus untuk sembahyang (musholla). Pada pelataran atau halaman depan sebelah kanan dan kirinya ada peninggian area, area tersebut kemungkinan digunakan apabila ada acara keagamaan, sebagai pemisah area pria dan wanita, serta pada bagian tengahnya merupakan area netral.
3. Arsitektur Kolonial	Tidak ada ruang sakral pada bangunan kolonial di Lasem.
4. Arsitektur Jawa	Pada bangunan Jawa di Lasem, tidak terdapat senthong tengah. Penghilangan senthong tengah ini diakibatkan perbedaan mata pencaharian. Masyarakat Jawa pedalaman yang merupakan petani memanfaatkan senthong tengah sebagai tempat menyimpan padi (penghormatan terhadap Dewi Sri). Tetapi bagi masyarakat Jawa pesisir yang berprofesi sebagai nelayan dan pedagang, senthong tengah tidak lagi memiliki fungsi.

2. Bentuk arsitektur


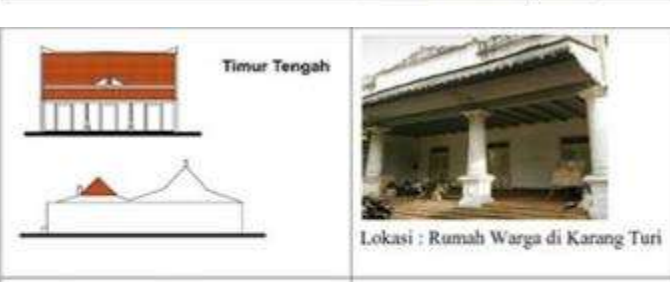
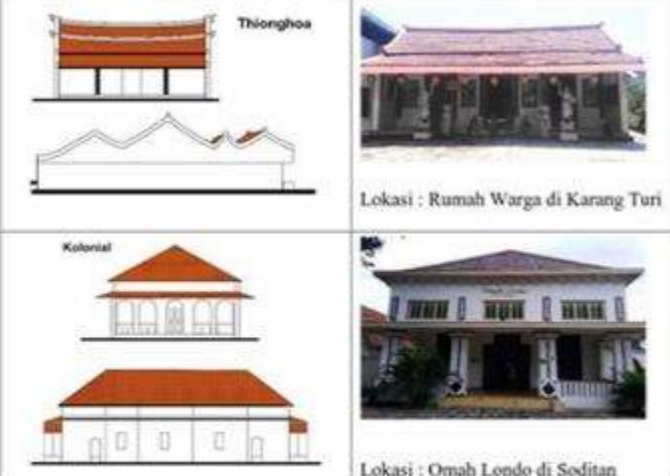
Tata letak bangunan di Lasem telah nampak adanya proses akulturasi masyarakat. Sebenarnya, Akulturasi adalah bentuk asimilasi antara dua budaya atau lebih yang bersinergi untuk membentuk jembatan antara karakter dari dua budaya yang berbeda atau beberapa budaya (Eagleton, 2000).



**Gambar 5. Orientasi Bangunan**

Beberapa bangunan memiliki prinsip tata letak yang sama, tetapi massa bangunan pola masih mengikuti arsitektur asalnya. Proses akulturasi diekspresikan melalui desain bangunan utama.

**Tabel 2. Perbandingan Bentuk Arsitektur Thionghoa, Timur Tengah, Kolonial, dan Jawa**

<p>1. Arsitektur Thionghoa</p> <p>Pembentukan ruang didasarkan pada konsep <i>jian</i>, yaitu suatu ruang persegi empat yang dibatasi oleh dinding atau kolom yang merupakan satu modul struktur dan berfungsi sebagai pembatas ruang.</p>	 <p>Jawa Kampung</p> <p>Lokasi : Rumah Warga di Soditan</p>
<p>2. Arsitektur Timur Tengah</p> <p>Bentuk pagar depan yang tinggi terbuat dari tembok, serta berpintu gerbang. Hal ini menjadi alasan supaya orang luar tidak dapat melihat ke dalam rumah dan pada area tersebut penghuni wanita dapat melepaskan jilbab mereka. Bagian plafond menggunakan konstruksi dari kayu.</p>	 <p>Jawa Menengah Atas</p> <p>Lokasi : Rumah Warga di Kajar</p>
<p>3. Arsitektur Kolonial</p> <p>Rumah kolonial terlihat tidak mempunyai pengembangan ke arah belakang. Biasanya menggunakan bidang dinding selain pembatas ruang juga sebagai struktur yang menahan atap (dinding pemikul). Karena fungsinya menahan beban maka secara otomatis dimensinya pun akan lebih besar dari dinding pada umumnya. Material yang umum digunakan pada dinding seperti ini adalah pasangan bata yang disusun satu batu penuh sehingga dimensinya lebih tebal.</p>	 <p>Timur Tengah</p> <p>Lokasi : Rumah Warga di Karang Turi</p>
<p>4. Arsitektur Jawa</p> <p>Pada bangunan Jawa di Lasem, tidak terdapat <i>senhong</i> tengah. Penghilangan <i>senhong</i> tengah ini diakibatkan perbedaan mata pencaharian. Masyarakat Jawa pedalaman yang merupakan petani memanfaatkan <i>senhong</i> tengah sebagai tempat menyimpan padi (penghormatan terhadap Dewi Sri). Tetapi bagi masyarakat Jawa pesisir yang berprofesi sebagai nelayan dan pedagang, <i>senhong</i> tengah tidak lagi memiliki fungsi.</p>	 <p>Thionghoa</p> <p>Lokasi : Rumah Warga di Karang Turi</p>  <p>Kolonial</p> <p>Lokasi : Omah Londo di Soditan</p>

**Gambar 6. Perbandingan Bentuk Arsitektur Jawa Kampung dan Jawa Menengah, Thionghoa, Timur Tengah, dan Kolonial**

### 3. Elemen Arsitektur

Elemen-elemen arsitektur rumah-rumah di Lasem banyak yang telah mengalami perpaduan kebudayaan dengan budaya Jawa sebagai budaya asli daerah setempat. Rumah-rumah di Lasem kebanyakan memiliki teras yang luas untuk mereka bersosialisasi orang-orang di lingkungan itu. Sedangkan adanya halaman yang luas, biasanya digunakan untuk bersantai di sore hari. Selain itu bukaan jendela yang besar-besar dengan tiang-tiang yang sarat dengan elemen dekoratif juga menjadi ciri percampuran langgam arsitektur Thionghoa, Timur Tengah, Kolonial, dan Jawa.

**Tabel 3. Perbandingan Elemen Arsitektur Thionghoa, Timur Tengah, Kolonial, dan Jawa**

<p>1. Arsitektur Thionghoa</p> <p>Terdapat Courtyard yang merupakan ruang terbuka pada rumah Thionghoa. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat. Biasanya digabung dengan kebun/taman.</p> <p>Rumah-rumah gaya Tiongkok Utara sering terdapat courtyard yang luas dan kadang-kadang lebih dari satu, dengan suasana yang romantis. Di daerah Tiongkok Selatan tempat banyak orang Thionghoa Indonesia berasal, courtyard-nya lebih sempit karena lebar kapling rumahnya tidak terlalu besar</p>
<p>2. Arsitektur Timur Tengah</p>



Ruang yang memisahkan laki-laki dan perempuan sangat kental terasa, yaitu penerapannya secara ruang dapat kita lihat dari pembagian ruang publik dan sekunder. Jalur primer dengan pintu masuk pada bagian belakang dengan norma budaya timur tengah yang menghormati wanita agar tidak bertemu laki-laki yang bukan muhrimnya. Pembatasan antara ruang publik dan privat ini dibatasi oleh tabir berupa tembok, bilik atau korden.



**Gambar 7. Courtyard pada Rumah di Lasem yang Sudah Mengalami Akulturasi**

3. Arsitektur Kolonial  
Bentuk arsitekturnya disesuaikan dengan kondisi tropis dan lingkungan budaya. Elemen dekoratif manusia yang tidak proporsional seperti pada elemen dekoratif pada biasanya bangunan Belanda. Penggunaan material dan konstruksi modern, elemen estetis, serta bentuk pintu dan jumlah bukaan jendela yang mengadaptasi iklim setempat terhadap bangunan



**Gambar 8. Elemen Arsitektur pada Rumah dan Ruang Jalan Kampung**

4. Arsitektur Jawa  
Terdapat kolom berbentuk segi empat (sokorawa) dan kolom berbentuk silinder (sokoguru) ditinjau berdasarkan aspek simbolik yang melambangkan tentang nilai ajaran Sholat pada agama Islam. Bila ditinjau dari aspek konstruksi, tiang-tiang yang ada pada memiliki sisi kekuatan simetris yang bersatu dengan kolom yang sejajar diantara kolom satu dengan yang lain dengan fungsi yang sama walaupun mempunyai bentuk yang berbeda. Sokorawa dan sokoguru merupakan kepercayaan pra Islam (lingga dan yoni) yang kemudian telah diadaptasikan ke dalam ajaran Islam.

#### 4. Ragam Hias

Ragam hias atau ornamen yang digunakan sebagai elemen interior dan juga sebagai elemen estetis interior mengalami pencampuran budaya Thionghoa, Timur Tengah, Kolonial, dan Jawa. Ornamen banyak ditemukan pada bovenlicht di atas bukaan pintu atau jendela interior terdapat ornamen yang mengalami pencampuran.

**Tabel 4. Perbandingan Ragam Hias Arsitektur Arsitektur Thionghoa, Timur Tengah, Kolonial dan Jawa**

Rumah asli Jawa

Rumah yang sudah mengalami akulturasi kebudayaan dan arsitektur

1. Arsitektur Thionghoa	<p>Menggunakan dua jenis ragam hias (pattern) yaitu: key pattern dan diaper pattern. Key pattern merupakan ragam hias yang digandakan secara linear saja dan membentuk sebuah sabuk ornament. Sedangkan diaper pattern merupakan ragam hias yang digandakan untuk mengisi bidang-bidang.</p> <p>Kebanyakan atap rumahnya merupakan atap renzi / gable roof dari Cina daratan yang merupakan atap berbentuk pelana dengan dinding ampig di tepi-tepinya. Atap seperti ini memang umum digunakan untuk fungsi rumah tinggal.</p>
2. Arsitektur Timur Tengah	

Secara umum, fisik bangunan masih mempertahankan pola denah ruang yang simetris dengan konstruksi langit-langit serta penggunaan ornament dan lambing-lambang kepercayaan Thionghoa.

Untuk rumah tinggal tanpa batas kapling dengan atap perisai dengan patahan (gunungan). Sedangkan untuk rumah tunggal berkapling yang disekelilingi tembok (pager bumi) dan rumah tunggal tanpa batasan kapling. Rumah tunggal berkapling beratap perisai yang berderet dengan gunungan berjumlah genap (biasanya 4 gunungan).



### 3. Arsitektur Kolonial

Pattern yang digunakan cenderung lebih menggunakan perpaduan dari unsur bidang, garis, atau makhluk hidup seperti hewan atau tumbuhan sebagai pola dalam ornamennya. Hal ini dipengaruhi oleh gaya art deco dan art nouvo yang ketal dari Eropa pada pola desainnya.

Pengaruh budaya Barat nampak pada pilar-pilar besar yang mengingatkan pada gaya bangunan Parthenon dari zaman Yunani dan Romawi. Lampu-lampu gantung dari Italia dipasang pada serambi depan. Antara jendela dan pintu dipasang cermin besar dengan gantungan porselen.

### 4. Arsitektur Jawa

Adanya ornamen yang memiliki motif keseimbangan (cakrabyuha) yang merupakan motif dari Majapahit (Hindu).

Struktur atap yang digunakan adalah atap limasan yang lebih kompleks daripada atap kampong yang mencakup teknik yang lebih canggih, lebih banyak material yang terpakai. Penghuni biasanya memiliki kelas status sosial atau ekonomi yang lebih tinggi dari penghuni atap kampong biasa.



Gambar 9. Ragam Hias Arsitektural

## Kesimpulan

Proses akulturasi arsitektur telah menciptakan suatu pembauran kebudayaan yang terjadi di Lasem selama berabad-abad antara budaya Thionghoa, Timur Tengah, Kolonial, dan Jawa telah menghasilkan sebuah pola bentuk bangunan yang sedikit demi sedikit mulai nampak berpengaruh pada pola perancangan bangunan hunian.

Akulturasinya telah dilakukan oleh masyarakat Lasem, tidak hanya dalam budaya tetapi juga dalam bentuk arsitektur, spasial pola dan detail bangunan. Akulturasinya menghilangkan perbedaan antara komunitas. Akulturasinya juga menghasilkan keragaman arsitektur yang khas di Lasem. Keserasian dalam masyarakat memungkinkan akulturasinya dan asimilasi berlangsung dengan damai dan tercermin tidak hanya kehidupan sosial warga Lasem tetapi juga desain arsitektur.



Akulturasasi dan asimilasi antara pendatang dari Cina, Arab, dan Kolonial dengan penduduk asli di Lasem yang merupakan orang Jawa, telah mempengaruhi tata ruang dan detail bangunan di Lasem dan dibuat baru dirancang dan bentuk arsitektur yang unik.

Ragam akulturasasi arsitektur yang ada menggambarkan percampuran dari langgam arsitektur yang tereksresi melalui pelingkup bangunan, yakni: pada bagian kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (lantai/alas) bangunan beserta ruang yang dibentuknya secara berkesinambungan dan berkaitan antara satu dengan lainnya. Ragam akulturasasi arsitektur ini pada akhirnya menampilkan keindahan berdasarkan susunan pelingkupnya.

Perbedaan yang tampak secara visual pada bentuk atap dan konstruksi pada tipe hunian di Lasem, yaitu hunian bergaya Thionghoa, Timur Tengah, Kolonial, dan Jawa yang merupakan representasi dari status sosial penghuninya yang bersilangan dengan identitas antar etnis dan sekaligus juga identitas dalam etnisnya sendiri yang dipengaruhi oleh ekonomi dan politik yang terjadi pada masyarakat Lasem sepanjang sejarah.

Susunan ruang dan elemen pelingkup bangunan di Lasem memiliki kesamaan dengan pola bangunan arsitektur Kolonial, yakni: susunan ruang yang berbentuk simetri dan ruang terbagi menjadi empat area, yakni area teras, ruang tamu/keluarga, ruang tidur dan ruang servis atau dapur.

Susunan ini memberikan kesan formal pada gubahan dan pembagian ruangnya, sehingga susunan ruang tersebut juga menyiratkan pada rumah di Lasem yang terdiri dari: bagian depan, tengah/utama dan belakang, susunan ini menyiratkan ragam akulturasasi arsitektur melalui gubahan ruang dan susunan elemen pelingkupnya.

Dalam melihat dan menelaah akulturasasi arsitektur, tulisan ini tidak berambisi untuk mencari asal mula (origin) atau melihat siapa terpengaruh siapa, tetapi lebih pada pemahaman arsitektur sebagai sebuah proses yang terjadi akibat adanya pertemuan budaya yang menjadi khas dan bermakna bagi masyarakat Lasem.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasasi sangat mempengaruhi struktur bangunan di Lasem. Banyak bangunan di Lasem memadukan arsitektur Thionghoa, Timur Tengah, Jawa, dan Kolonial dalam tata ruangnya dan rincian. Hasil dari penelitian ini adalah model proses akulturasasi yang tercermin dalam arsitektur.

## Daftar Pustaka

- Eagleton, T. 2000. *The idea of culture*. Malden, MA: Blackwell Publisher Ltd.
- Graaf H.J. De & Th Pigeaud. 1997. *“Cina Muslim Di Jawa Abad XV dan XVI Antara Historis dan Mitos (terjemahan dari: Chinese Muslim In Java in The 15th and 16th Centuries: The*

*Malay Annals Of Semarang And Cerbon)*”. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.

James C, Jackson. 1975. *“The China Town of Southeast Asia: Traditional Component of City’s Central Asia”*. Dalam Pasific Viewpoint. Volume 16 No.1.

Rizali, N. & Bani Sudardi. 2015 *Social Relation Between Javanese And Chinese Community In Batik Processing In Lasem*

Csentral Java, *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5, issue 2, (October), pp 166-169,

Supadjar, Damardjati, Dr., Nawang Sari. 2002. *“Butir-butir Renungan Agama, Spritualitas, dan Budaya”*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

Widodo, S.T., *Interethnic Acculturation in Java: The Names of Chinese People in Lasem on the North Coast of Java, Asian Journal of Social Sciences & Humanities Vol. 4 no.4*, pp 8-15, November 2015

Vlekke, Bernard H.M., 1959. *Nusantara: A History of Indonesia*, N.V. Vitgeverij W. van Hoeve-S. Gravenhage, Brussel.

## KUALITAS FUNGSI SOSIAL TERHADAP KEBERADAAN TAMAN KOTA PUBLIK DI KOTA SURAKARTA

Prasetyo Febriarto  
Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Amikom Yogyakarta  
febriartop@amikom.ac.id

### *Abstract*

*The purpose of this study was to find out the utilization of green open space by looking at the aspects of social functions in the form of recreational activities of park users towards the existence of Taman Monumen 45 Banjarsari (Monjari) city park in Surakarta City. The object of this research is users with various social functions in the form of activities in City Parks in Surakarta City, namely, Taman Monumen 45 Banjarsari (Monjari). Data retrieval techniques use information collected, namely information and data relating to social functions of City Parks in Surakarta City. This information and data is obtained from various sources, in the form of magazines, scientific journals, websites (internet) and books that are relevant to the object of research. The analytical method used in this study uses explorative descriptive analysis. Conducted by observation, observation of the social function of the existence of city parks on user activities by analyzing user activity activities that occur outside and inside the city park in the monument of Taman 45 Banjarsari (Monjari). The study was conducted to find out the social functions (user activity) that occur for five days (Tuesday to Sunday) starting from morning (07.00 - 09.00 am), afternoon (12.00-14.00 am), and afternoon (15.00 - 17.00 pm) to show the city park good quality and ideal in the city park.*

*Keywords: green open spaces, public city park, social function*

### **Pendahuluan**

Ruang terbuka hijau khususnya di perkotaan sangat dibutuhkan masyarakat baik dari kota maupun dari pinggiran kota atau untuk semua kalangan. Perkotaan kawasan perkotaan dengan pertumbuhan kota dipengaruhi oleh adanya pertumbuhan penduduk yang dapat menjadi pendukung bagi kehidupan diperkotaan. Berdasarkan Permendagri nomor 1 tahun 2007, Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang selanjutnya disingkat RTHKP adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika.

Berdasarkan Permen PU No.05/ PRT/ M/ 2008, Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki dua fungsi yaitu Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis (pengatur iklim mikro) dan Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu fungsi sosial budaya, ekonomi dan estetika. Ruang Terbuka Hijau (RTH) dari segi kepemilikan, RTH dibedakan ke dalam RTH publik dan RTH privat. RTH publik maupun privat memiliki beberapa fungsi utama seperti fungsi ekologis serta fungsi tambahan, yaitu sosial budaya, ekonomi, estetika/arsitekural. Khusus untuk RTH dengan fungsi sosial seperti tempat istirahat, sarana olahraga dan atau area bermain, maka RTH ini harus memiliki aksesibilitas yang baik untuk semua orang, termasuk aksesibilitas bagi penyandang cacat. Terkait dengan fungsi sosial dimana kehidupan diperkotaan terdapat masyarakat yang beraktivitas didalamnya. Masyarakat dengan berbagai rutinitas, aktivitas dengan mobilitas yang

tinggi. Masyarakat dengan mobilitas yang tinggi tentunya banyak menghabiskan waktunya di luar rumah sehingga dapat mempengaruhi aktivitasnya dan menyita waktu. Butuh keseimbangan aktivitas padat dengan aktivitas santai dimana keleluasaan manusia di dalam ruang tersebut untuk mampu berinteraksi sosial dan komunikasi. Adanya Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) masyarakat bisa menggunakan sebagai waktu untuk aktivitas sosial seperti olahraga, rekreasi, diskusi atau kegiatan yang bersifat nyaman. Kegiatan atau aktivitas tersebut termasuk dalam rekreasi. Aksesibilitas menuju Ruang Terbuka Hijau (RTH) harus baik, cepat dan secara visual dapat terlihat jelas khususnya di daerah pusat kegiatan yang padat dimana ruang tersebut berupa Taman kota yang bersifat publik.

Menurut Beer, AR (2003) dalam Hakim, 2014:25, Taman kota menjadi area rekreasi dan istirahat ke penghuni kota dan ruang terbuka hijau sangat penting dalam menjaga keanekaragaman kehidupan di dalam kota, menjaga kualitas udara dan suhu kota serta kualitas air. Berdasarkan Permen PU No.05/PRT/M/2008, menyatakan Taman Kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) berupa taman kota yang ada di Kota Surakarta yang berada di pusat kegiatan yaitu Taman Monumen 45 (Monjari). Keberadaan taman kota dapat menciptakan kondisi kota yang indah, sejuk dan nyaman serta menunjukkan sebuah kota yang baik dan ideal. Salah satu fungsi taman kota sebagai fungsi sosial yang berkaitan erat dengan aktivitas

rekreasi pengguna sangat penting untuk mengetahui aktivitas apa saja yang terjadi di taman kota tersebut. Permasalahannya yaitu apa yang menyebabkan taman kota Taman Monumen 45 Banjarsari (Monjari) begitu penting dengan melihat kondisi eksisting taman kota publik yang berhubungan fungsi sosial. Pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting fungsi sosial berupa kegiatan rekreasi taman kota di Kota Surakarta?
2. Kegiatan fungsi sosial seperti apa yang mempengaruhi intensitas pemanfaatan taman kota di Kota Surakarta?
3. Kesimpulan dan saran dengan keberadaan taman kota di Kota Surakarta?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan ruang terbuka hijau dengan melihat dari aspek fungsi sosial berupa aktivitas rekreasi pengguna taman terhadap keberadaan taman kota Taman Monumen 45 Banjarsari (Monjari) di Kota Surakarta.

### Tinjauan Pustaka

*Teori Ruang Terbuka Hijau dan Teori Rekreasi Untuk Analisa Fungsi Sosial Terhadap Taman Kota*

Tujuan Penyelenggaraan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

1. Tujuan penyelenggaraan RTH adalah:
  - a. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air;
  - b. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat;
  - c. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengamanan lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

#### 2. Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

RTH memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis:
  - Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota);
  - Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar;
  - Sebagai peneduh;
  - Produsen oksigen;
  - Penyerap air hujan;
  - Penyedia habitat satwa;
  - Penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta;
  - Penahan angin.
- b. Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu:
- c. Fungsi sosial dan budaya
  - Menggambarkan ekspresi budaya lokal

- Merupakan media komunikasi warga kota
  - Tempat rekreasi
  - Wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam
- d. Fungsi ekonomi:
    - Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur-mayur;
    - Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain.
  - e. Fungsi estetika:
    - Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan;
    - Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota;
    - Pembentuk faktor keindahan arsitektural;
    - Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Karena meningkatnya kebijakan perencanaan urbanisasi dan densifikasi, orang cenderung kurang hidup dengan lingkungan area hijau. Lingkungan estetis yang menarik dapat meningkatkan kesejahteraan dengan meningkatkan kepuasan, keterikatan, dan rasa tanggung jawab pribadi. Pada gilirannya, stres, perasaan kemarahan, agresi dan frustrasi bisa juga berkurang. Orang yang hidup dengan tekanan kerja, kebisingan perkotaan, dan stres lainnya didorong untuk sering mencari bantuan melalui tempat rekreasi outdoor seperti kawasan padang gurun dan taman kota (publik) (Hartig, 2003). Area hijau diasumsikan merangsang penduduk perkotaan untuk memilih aktivitas fisik yang sehat (mis. berjalan, bersepeda, dll) dan memilih kegiatan sehat ini sebagai moda transportasi. Orang menghabiskan lebih banyak waktu di daerah lingkungan hijau lingkungan cenderung mempertahankan perilaku sehat mereka. Selain itu, Ruang hijau yang menarik adalah lingkungan yang bisa menjadi titik fokus untuk beberapa interaksi sosial informal. (Methinee Khotdee, et al 2012).

Ruang terbuka Hijau/ruang hijau juga berkaitan dengan ruang publik. Ruang publik mendukung aktivitas fisik, bertemu teman atau keluarga, ikut serta dalam kegiatan santai, menikmati alam dan mengamati orang lain (Saffer, 2008). Kegiatan ini membantu menyatukan orang, mengurangi perilaku sosial negatif, dan memberikan sosial budaya yang signifikan manfaat seperti kepuasan masyarakat dan pengurangan kejahatan (Brown, Shcebella, & Weber, 2014; Rasidi, Jamirsah, & Said, 2012). Selain itu, mereka

membantu memenuhi kebutuhan manusia akan interaksi sosial (Kazmierczak, 2013).

Peran utama ruang terbuka publik adalah mempromosikan interaksi sosial melalui kegiatan sosial. Dalam bukunya *Life Between Buildings*, Gehl (2011) menyatakan fakta bahwa ruang terbuka publik dapat membuka atau mengecualikan peluang untuk interaksi sosial. Situasi ini menuntut untuk dapat diakses dan ruang inklusif yang dibentuk oleh prinsip-prinsip berikut: (1) Menghindari tebal hambatan seperti dinding atau penghalang yang menghalangi jarak pandang antara manusia; (2) mendorong jalur berjalan dan bersepeda daripada jalan-jalan mobil, dan (3) mengintegrasikan beragam kegiatan dan variasi orang berfungsi bersama. (Amine Moulay, et al 2017)

### *Teori Rekreasi*

#### 1. Defenisi Rekreasi

Menurut Dini Rosdiani dalam buku "pendidikan Rekreasi "mengatakan Rekreasi berasal dari

- a. Bahasa Yunani yaitu " *Recreate* " yang berarti diperkenankan kepada setiap orang untuk berbuat sesuatu yang di kehendaknya, Berasal dari "Re" artinya kembali lalu " *Creare* " artinya aktivitas/kegiatan.
- b. Bahasa Perancis " *Creator* " artinya membentuk dan mencipta
- c. Bahasa Inggris " *To Create*" artinya menciptakan, menghasilkan (sesuatu yang baru), " *Recreation* " artinya kembali menciptakan atau kembali membentuk.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rekreasi adalah usaha yang dilakukan oleh manusia/seseorang dalam upaya mengembalikan keadaan kondisi fisik pada semula yaitu mencapai keadaan seimbang baik fisik, mental maupun emosionalnya setelah sebelumnya beraktivitas yang hampir rutinitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran, sesuatu yang menggembarakan hati dan menyegarkan seperti piknik; kita memerlukan rekreasi setelah bekerja; berekreasi: mencari hiburan; bermain-main santai; bersenang-senang.

#### 2. Ciri-ciri Rekreasi, sebagai berikut :

- a. Bersifat fisik, mental dan sosial.
- b. Bentuk Kegiatan yang bebas.
- c. Ada motivasi untuk melakukan kegiatan.
- d. Adanya waktu senggang.
- e. Tidak ada paksaan /atas kemauan sendiri.
- f. Bersifat umum.
- g. Secara sungguh-sungguh.
- h. Sifatnya fleksibel.
- i. Adanya hasil sampingan

#### 3. Aktifitas Rekreasi

Menurut Bovy dan Lawson (1977) dalam a *Handbook of Physical Planning*, aktifitas rekreasi dikelompokkan dalam 5 kategori:

1. Kegiatan yang dilakukan di dalam dan sekeliling rumah, seperti menonton TV, membaca, mendengarkan musik, berkebun, dan sebagainya.
2. Kegiatan dengan interaksi sosial seperti menonton film di bioskop, berbelanja, makan di restoran, kunjungan keluarga, dan sebagainya.
3. Kegiatan yang melibatkan seni budaya (kunjungan pameran seni, teater, konser musik).
4. Kegiatan olahraga, seperti berenang, bola kaki, voli, golf, dan sebagainya.
5. Kegiatan outdoor tidak resmi, seperti jalan-jalan, piknik.

Penelitian lain telah menunjukkan bahwa keinginan untuk beristirahat dan rileks secara konsisten mendorong kunjungan taman di berbagai populasi (Chavez & Olson, 2009). Meski motivasi menghasilkan informasi penting mengapa Orang-orang terlibat dalam rekreasi berbasis alam, mereka tidak harus menunjukkan dimana rekreasi ini terjadi. Dengan demikian, penelitian mengidentifikasi preferensi situs yang spesifik dan hubungannya dengan motivasi yang beragam dan pengalaman semakin relevan. Misalnya, penelitian memiliki menunjukkan bahwa tingkat aktivitas fisik di seluruh kelompok demografis di taman umumnya merupakan yang tertinggi di daerah maju di sekitar jalan beraspal, olahraga ladang, lapangan, dan taman bermain sementara tempat penampungan piknik terdekat (Floyd et al., 2008; Kaczynski et al., 2008). (Jason W. Whiting, et al 2017)

### *Pengertian Fungsi sosial terhadap taman kota di Kota Surakarta*

Berdasarkan Permen PU No. 05/PRT/M/2008 dinyatakan bahwa, taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreasi, edukasi, atau kegiatan lain pada tingkat kota. Bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang dirancang, disediakan dengan diisi oleh tumbuhan dan tanaman yang dapat menciptakan kondisi kota yang indah, sejuk, nyaman dan sejahtera untuk mengakomodasi fungsi sosial yang berkaitan erat dengan aktivitas pengguna seperti kegiatan rekreasi, kegiatan olahraga, bermain, berinteraksi dengan tujuan untuk menunjukkan sebuah kota yang berkualitas baik dan ideal. (Sumber: olahan penulis)

### **Metode Penelitian**

#### *Metode Penelitian*

Penelitian deskriptif eksploratif, menganalisis dan menyajikan data secara terstruktur agar mudah dipahami dan disimpulkan. Tujuan untuk menggambarkan keadaan lingkungan sekitar

di lokus (taman), tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan.

Dilakukan dengan cara menganalisis fungsi sosial terhadap keberadaan taman kota. dianalisis kegiatan aktivitas yang terjadi di luar dan di dalam taman kota. Penelitian dilakukan untuk mengetahui fungsi sosial yang terjadi untuk menunjukkan taman kota yang berkualitas baik dan ideal.

#### *Teknik Pengumpulan Data*

Data Primer akan dilakukan dengan observasi adalah pengamatan kualitatif secara langsung oleh peneliti untuk mengambil data-data berdasarkan kondisi di lokasi penelitian. Peneliti mencatat dan mendiskripsikan aktivitas pengguna taman (masyarakat) di dalam dan di luar taman kota.

Data sekunder dilakukan memanfaatkan dokumen yang sudah ada, berupa peraturan pemerintah yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau, taman kota dan fungsi sosial. Studi literatur berupa jurnal-jurnal terkait dengan fungsi sosial, rekreasi, taman kota dan ruang terbuka hijau.

#### *Tahapan penelitian:*

1. Tahapan persiapan penelitian
  - a. Survey awal, dengan mengenali permasalahan yang ada di lapangan.
  - b. Pengumpulan data, berupa peta dasar dan data tentang kondisi iklim kota Surakarta.
  - c. Identifikasi data awal, mengenali data dan menyusun data untuk keperluan kesimpulan awal dan penentuan variabel yang dijadikan pegangan untuk tahap survei kedua untuk melihat temuan di lokasi penelitian.

#### 2. Tahapan penelitian

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer (observasi/pengukuran) yang telah diperoleh.

#### 3. Tahapan analisis

- a. Tahap identifikasi lapangan dan pengumpulan data.
- b. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data.
- c. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

*Tahapan Penelitian Fungsi Sosial Terhadap Taman Kota. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap:*

1. Dipilih lokasi berdasarkan waktu berkumpulnya, kepadatan aktivitas, akses taman di kota.
2. Pengamatan, pencatatan, dokumentasi data selama 5 (lima) hari, Selasa, 5 September sampai dengan Minggu, 10 September 2017. Dilakukan pengamatan kondisi eksisting, sebanyak tiga waktu pengukuran yaitu: pagi (07.00 WIB - 09.00 WIB), siang (12.00-14.00 WIB), dan sore (15.00 – 17.00 WIB).
3. Mengkaji kondisi lokasi obyek penelitian dengan batasan Taman kota yang bersifat publik dan fungsi sosial. Fungsi sosial berupa kegiatan rekreasi yang terjadi di taman kota Taman Monumen 45 Banjarsari (Monjari).
4. Menganalisis kegiatan aktivitas yang terjadi di luar taman atau di dalam taman kota.

#### *Fungsi Sosial Terhadap Taman Kota di Taman Monumen 45 Banjarsari (Monjari)*

- a. Dari hasil pengamatan bahwa fungsi dengan aktivitas rekreasi di Taman Monumen Banjarsari (Monjari) Surakarta ini adalah



**Gambar 1. Peta Taman**

Sebelum masa pemerintahan Jokowi, Monumen 45 Banjarsari terbengkalai selama bertahun-tahun. Bahkan disebelah barat monumen ini dulu terdapat sederet pedagang yang menjadikannya sebagai Pasar Barang Bekas dan terkenal dengan nama Pasar Klithikan. Aktivitas ini dirasa merusak fungsi Monumen 45 Banjarsari sebagai taman kota.

Letak dan posisi taman ini yang sangat strategis dan ditengah kepadatan kota yang dirasa perlu membutuhkan ruang terbuka hijau publik kota. Di sisi sebelah selatan Monumen 45 Banjarsari yang juga menjadi gerbang pintu masuk Taman Banjarsari terdapat tulisan Villa Park Banjarsari. Monumen 45 Banjarsari ini persisnya terletak di Kelurahan Setabelan, Kecamatan Banjarsari. Taman ini sangat dekat dengan Pasar Legi. Menuju arah barat, monumen ini sangat dekat dengan Stasiun Balapan, sedangkan menuju arah selatan ke kawasan Mangkunegaran. Menuju arah utara ke Terminal Tirtonadi.



Hari	Pukul	Di Dalam Taman	Di Luar Taman
Selasa-Minggu	07.00-09.00	Duduk-duduk sendiri	Berolahraga (lari)
	12.00-14.00	Duduk-duduk berkumpul	Parisir hecak, sepeda motor
	15.00-17.00	Berolahraga (Anak-anak bermain Bola, bermain segutu roda jalan-jalan Anak-anak bermain di area masak Bersih-bersih oleh Petugas kebersihan	Jalan-jalan PKL, burjuaban



Gambar 2. foto kondisi eksisting aktivitas

Tahun 2006, Walikota Jokowi mengembalikan fungsi Monumen 45 Banjarsari seperti sedia kala sebagai tempat rekreasi warga Solo. Para pedagang Pasar Barang Bekas di area ini direlokasikan ke daerah Semanggi dengan nama baru yaitu Pasar Klitikan Notoharjo.

Pemeliharaan yang baik dari Pemerintah Kota, dimanfaatkan masyarakat sebagai wahana edukasi sejarah sekaligus sebagai area publik untuk berolahraga dan berekreasi. Taman Banjarsari sangat bagus, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya warga yang menggunakan taman sebagai ruang terbuka hijau publik. Dan memang pengamatan selama 5 (lima) hari bisa dikatakan taman ini ramai pengunjung dan aktivitasnya hampir sama. Memang lokasi taman ini strategis inilah yang menjadikan taman ini selalu ramai. Tak hanya dikunjungi oleh masyarakat sekitar saja. Taman ini juga biasanya digunakan untuk melepas lelah sejenak. Taman ini tetap terasa sejuk dan nyaman sekali untuk disinggahi. Terutama saat sore hari, taman ini begitu teduh dan cocok sekali. Perawatan terhadap taman ini termasuk baik karena ada petugas perawat taman. Fungsi umum dari taman kota ini banyak sekali yaitu mayoritas untuk berekreasi meliputi; tempat bersantai dan berolahraga, komunikasi sosial.

Tabel 1. waktu aktivitas di Taman Monumen Banjarsari

*Temuan pada Taman Kota Publik di Taman Monumen 45 Banjarsari (Monjari) Kota Surakarta*

Setelah proses analisis fungsi sosial berupa aktivitas pengguna rekreasi telah dilakukan, maka muncul temuan pada penelitian di taman Monumen 45 Banjarsari (Monjari) dimana apa yang menjadi faktor taman Monumen 45 Banjarsari (Monjari) begitu penting di fungsikan:

a. Taman Monumen 45 Banjarsari secara keseluruhan dibagi dalam empat bagian yaitu ruang olahraga, ruang bermain, ruang bersantai dan ruang vegetasi.

b. Di luar taman yaitu:

- Aspek Aksesibilitas, letaknya sangat strategis karena berada dekat dengan stasiun kota solo yaitu stasiun Solo Balapan. Sarana transportasi untuk menuju ke taman kota Monumen Perjuangan 45 Banjarsari cukup mudah, bisa menggunakan kendaraan pribadi dan umum untuk mencapai lokasi taman ini.
- Aspek penataan taman yang juga berimbas pada penataan di luar taman yaitu elemen keras perbaikan perkerasan jalan dengan pengaspalan jalan yang rapi. Elemen lunak dimana terdapat vegetasi yang tinggi dan rindang yang memberikan keteduhan dikarenakan naungan tajuk vegetasi yang lebar.

c. Di dalam taman yaitu:

Aspek penataan taman yang rapi, bersih aman dengan terdapat elemen keras yaitu tempat duduk yang nyaman, dilengkapi perkerasan untuk pejalan kaki yang nyaman, rapi bersih dan elemen lunak

Aspek kelengkapan fasilitas, taman ini dilengkapi dengan fasilitas demi memberikan kenyamanan, memanjakan pengguna. Elemen lunak dimana terdapat vegetasi yang tinggi dan rindang yang memberikan keteduhan dikarenakan naungan tajuk vegetasi yang lebar.

Aspek kelengkapan fasilitas seperti street furniture taman berupa lampu taman, bangku, Gazebo untuk tempat istirahat. Taman ini juga dilengkapi dengan teknologi internet berupa Wifi. Tersedianya fasilitas untuk bermain anak, adanya ruang hijau lapang yang bisa digunakan untuk kegiatan olahraga seperti sepakbola, senam atau bisa untuk acara event tertentu. Tersedia juga fasilitas parkir kendaraan bermotor, sepeda.

## Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang didapat yaitu:

1. Taman kota di kota Surakarta yang banyak dikunjungi masyarakat dan aktivitas rekreasinya padat yaitu taman Monumen 45 Banjarsari (Monjari) termasuk taman kota yang berkualitas baik dan ideal
2. Adanya pemeliharaan yang baik dari Pemerintah Kota, sehingga dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai wahana edukasi sejarah sekaligus sebagai area publik untuk berolahraga dan berekreasi.

Saran yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Perlu perawatan secara rutin dan tetap dipantau agar tidak menjadi kumuh, kotor lagi dan menjadikan enak dilihat serta dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat yang ingin menikmati taman dalam berkegiatan rekreasi. Hal tersebut menjadikan taman kota yang berkualitas baik dan ideal.
2. Perlu ruang atau tempat yang tidak terlalu besar untuk berjualan oleh PKL karena keberadaan taman tersebut mengundang pedagang kaki lima (PKL) untuk berjualan yang pembelinya merupakan pengunjung taman Monumen 45 Banjarsari (Monjari).

## Daftar Pustaka

- Hakim, Rustam. 2007. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Rosdiani, Dini. 2015. *Pendidikan Rekreasi*, Bandung: Alfabeta
- Amine Moulay, Norsidah Ujang & Ismail Said. (2017). *Legibility of neighborhood parks as a predictor for enhanced social interaction towards social sustainability*. *Cities*. 61, 58–64.
- Jason W. Whiting, Lincoln R. Larson, Gary T. Green & Chuck Kralowec. (2017). *Outdoor recreation motivation and site preferences across diverse racial/ ethnic groups: A case study of Georgia state parks*. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* 18. 10–21
- Methinee Khotdee, Wichitra Singhirunnusorn, and Nopadon Sahachaisaeree. (2012). *Effects of Green Open Space on Social Health and Behaviour of Urban Residents: A Case Study of Communities in Bangkok*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 36. 449 – 455
- Peraturan menteri pekerjaan umum nomor: 05/prt/m/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan Perkotaan ".pdf
- Peraturan menteri dalam negeri nomor: 01 tahun 2007 tentang penataan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan ".pdf

## PENGARUH ELEMEN-ELEMEN RANCANG KOTA DI KAWASAN JALAN GAJAH MADA DENPASAR BALI

I Made Agus Mahendra  
Univeritas Mahendradata

### *Abstract*

*Elemen-elemen rancang kota merupakan bagian-bagian yang membentuk karakteristik kawasan. Elemen-elemen rancang kota dapat dikategorikan berdasarkan jenis, bentuk, ukuran, sifat, hingga pada penggunaannya. Elemen rancang kota pada umumnya dibagi berdasarkan sifatnya yaitu elemen rancang kota bersifat fisik maupun elemen rancang kota bersifat aktivitas. Elemen fisik rancang kota cenderung bersifat ragawi (tangible) dan elemen aktivitas cenderung bersifat non-ragawi (intangible)*

*Kawasan Jalan Gajah Mada di Denpasar merupakan kawasan pusat kota yang padat dalam kapasitas penghuni dan pengguna jalan. Sehingga menimbulkan berbagai masalah berupa kemacetan dan tingkat polusi yang tinggi. Ditambah dengan kurang tertatanya tata hijau dalam kawasan dan peraturan bangunan setempat yang dilanggar. Sehingga ruang jalan dalam kawasan perlu dihijaukan karena fungsi ruang jalan sangat vital dan tidak dapat berubah maka penataan tata hijau perlu ditinjau kembali.*

*Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menemukan pengaruh elemen fisik terhadap elemen aktivitas pada "kehidupan" fungsi kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar serta memberikan arahan penataan pada elemen fisik dan aktivitas yang dapat menghidupkan kawasan*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik dengan data yang diolah secara kualitatif. Data berupa literatur dan peta dikumpulkan untuk melihat tanda-tanda dan temuan di lapangan. Kemudian menyusun konsepsualisasi teoritik berdasarkan teori-teori yang ada dari variabel penelitian. Dalam penelitian ini juga dilakukan proses Metode Analisa deduksi yaitu usaha menjelaskan atau meramalkan tentang adanya fakta/kejadian di lokasi penelitian menurut landasan teori yang sudah diperoleh.*

*Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada penggal amatan pertama dan ketiga sudah memiliki tata vegetasi yang baik pada sisi sebelah timur, terlihat dari jenis, fungsi, tajuk dan ketinggian, serta ketersediaan lahan yang baik serta memenuhi peraturan bangunan setempat. Dan pada penggal amatan kedua memiliki tata vegetasi yang kurang, dikarenakan tidak adanya ketersediaan lahan yang baik pada kedua sisi, serta tata vegetasi kurang terlihat dari jenis, fungsi, tajuk dan ketinggiannya.*

*Kata Kunci: elemen fisik kawasan, elemen aktivitas kawasan, rancang kota*

### **Pendahuluan**

Pada umumnya di Asia Tenggara, kita dapat melihat bahwa perkembangan kota-kota modern banyak dibentuk berdasarkan warisan sejarah masa sebelumnya. Dalam kajian tentang masalah perkotaan, beberapa aspek penting yang memainkan peranan penting adalah keadaan demografi, teknologi, organisasi aktivitas, dan lingkungan. Dengan demikian aspek-aspek itu penting untuk dipahami, karena adanya faktor yang saling kait mengkait Dalam dinamika sejarahnya, banyak kota-kota itu terlahir sebagai akibat pusat-pusat politik tradisional seperti pusat-pusat istana kerajaan, pusat-pusat perkembangan perdagangan

Pembangunan lingkungan fisik kota merupakan suatu usaha manusia untuk meningkatkan kualitas lingkungan sehingga dapat meningkatkan kinerja manusia dalam melaksanakan kegiatannya. Pembangunan fisik kawasan kota tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan manusia sebagai pelaku utama kegiatan di kota. Pola ruang kota dan komponen fisik pembentuknya dapat mencerminkan adanya pertumbuhan dan perkembangan temporal lingkungannya. komunitas. Dengan demikian tumbuh dan berkembangnya tuntutan-tuntutan pelaku kegiatan. Berarti secara

fisik dan fungsional intensitas dan kualitas kegiatan kota akan selalu berubah. Sebuah kota terbentuk karena adanya interaksi kegiatan manusia dalam menjalani kehidupan dan penghidupannya ini terbentuk karena adanya fungsi

Kawasan Jalan Gajah Mada pada saat ini, kawasan ini menyimpan berbagai potensi yang akan memberikan banyak kontribusi dan efek positif dalam penataan kawasan dan kehidupan seluruh masyarakat. Berbagai potensi tersebut seperti keberadaan Pasar Tradisional Badung dan Pasar Seni Kumbasari, maupun deretan pertokoan sepanjang koridor ini merupakan sentral bisnis yang sangat potensial untuk peningkatan fungsi kawasan Keberadaan Pura Desa Adat Denpasar sebagai Eksistensi Arsitektur Bali tidak bias dilepaskan dari akar dasar pertumbuhan dan perkembangan arsitektur bali tradisional, yang mempunyai kearifan lokal dengan kandungan makna serta nilai-nilai filosofis, humanis dan ekologis. Sesungguhnya, dalam tata ruang arsitektur bali mengalir nafas spiritualitas, moralitas dan keharmonisan dan keselarasan dengan alam dan lingkungannya. tg Lapangan Puputan Badung yang berbaur dengan kegiatan bisnis merupakan pencampuran fungsi kawasan yang menarik.



Permasalahan yang terjadi di kawasan jalan Gajah Mada Denpasar bali dapat diamati pada konteks Keberlanjutan pembangunan baik dari sisi lingkungan, sosial maupun Ekonomi Keberadaan dari elemen fisik Elemen-elemen street furniture, vegetasi yang kurang dan sangat minim sebagai faktor yang dapat mendukung keberlanjutan ekonomi sebagai sebuah kawasan komersial dan budaya. Pada elemen aktivitasnya Keberlanjutan Bangunan yang fungsinya ‘mati’ terkonsentrasi pada lokasi tertentu dan Kurang optimalnya dan tidak seimbangannya penggunaan/ fungsi kawasan. Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut dapat ditarik dua poin pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh elemen fisik terhadap elemen aktivitas pada “daya hidup” kawasan Jalan Gajah mada Denpasar ?
2. Bagaimanakah arahan Penataan pada elemen fisik dan aktivitas yang dapat menghidupkan kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar ?

Tujuan dari penelitian pengaruh elemen fisik terhadap elemen aktivitas pada kehidupan fungsi kawasan ini yaitu :

1. Mengetahui dan menemukan pengaruh elemen fisik terhadap elemen aktivitas pada “ daya hidup “ fungsi kawasan Jalan Gajah mada Denpasar
2. Memberikan Guideline dan arahan Penataan pada elemen fisik dan aktivitas yang dapat menghidupkan kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar, Bali

**Tabel 1. Keaslian Penulisan**

NO	PENELITI	JUDUL	LOCUS
1.	Arifin, 2003	Ruang Jalan Sebagai ruang publik di kawasan komersial	Jalan Pemuda Magelang
2.	Fitri Wulandari 2005	Setting Elemen fisik dan aktivitas pada pengguna	Jln. dr Rajiman, coyudan solo
3.	Morfosa Merry, 2002	Konflik Kepentingan yang terjadi di jalur Pedestrian	Simpang empat siri sono-yogyakarta
4.	Purwanto W 2001	Pemanfaatan Ruang terbuka publik ditinjau dari aspek lingkungan perilaku	Jalan A. Yani Wonosobo

## Tinjauan Pustaka

### *Konsep Tata Ruang Budaya Bali*

Nilai-nilai luhur budaya Bali, yaitu hal-hal yang dianggap baik dan berharga dalam Keberlanjutan daya hidup masyarakat dan kebudayaan mencakup satu rentangan unsur-unsur abstrak (*intangibile culture*, unsur budaya tak benda) yang terdiri dari unsur filosofis, unsur nilai, unsur konsep dan unsur norma aturan

#### Ruang

Ruang merupakan wadah atau elemen fisik yang dapat mempengaruhi pelaku atau pengguna. Pengertian ruang itu sendiri adalah sistem lingkungan binaan terkecil di mana sebagian besar waktu manusia di habiskan di dalamnya. Ruang

tidak dapat dipisahkan dari manusia baik secara psikologis, emosional, maupun dimensional.

#### 1. Elemen

*Elemen* ialah interaksi antara lingkungan sebagai media beraktivitas dengan manusia sebagai penggunanya. *Elemen*, melihat keterkaitan antara elemen-elemen fisik lingkungan dengan kegiatan manusia (publik) dalam kerangka waktu tertentu Elemen ruang jalan, yaitu melihat kaitan antara fisik ruang (dinding dan ruang jalan), instalasi elemen-elemen dalam ruang jalan, dan aktivitas pengguna (dengan segala prasyarat kebutuhannya – fisiologis /psikologis) dan Street wall

#### 2. *Livable City*

*Livability* mengacu pada sistem perkotaan yang memberikan kontribusi untuk fisik, sosial dan mental untuk kesejahteraan dan pengembangan masyarakatnya. Ini adalah tentang kenyamanan yang diinginkan yang menawarkan ruang-ruang perkotaan dan mencerminkan budaya

## Landasan Teori

Landasan teori yang diambil pada penelitian ini mencakup tentang ruang, *elemen* elemen-elemen perkotaan dan daya hidup kota yang melingkupi suatu kawasan kota, khususnya koridor ruang jalan. Landasan teori ini digunakan dalam membuat variabel penelitian yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam meneliti dan analisis pembahasan serta saat menemukan temuan-temuan pada saat penelitian berlangsung

## Metode Penelitian

### *Paradigma dan Metode*

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik dengan data yang diolah secara kualitatif. Data berupa literatur dan peta dikumpulkan untuk melihat tanda-tanda dan temuan di lapangan. Kemudian menyusun konsepsualisasi teoritik berdasarkan teori-teori yang ada dari variabel penelitian.

Dalam penelitian ini juga dilakukan proses Metode Analisa *deduksi* yaitu usaha menjelaskan atau meramalkan tentang adanya fakta/ kejadian di lokasi penelitian menurut landasan teori yang sudah diperoleh. Ini juga digunakan untuk menyusun konseptualisasi teoritik untuk melihat kesatuan holistik permasalahan yang ada pada kawasan Jalan Gajah mada denpasar

### *Lingkup dan Wilayah Penelitian*

- a. Studi awal dan analisa akan melakukan identifikasi terhadap elemen fisik dan aktivitas di kawasan jalan Gajah mada denpasar dan pengaruh dari elemen fisik terhadap elemen tahapan ini dilakukan untuk memetakan dan dapat mengetahui

- bentuk-bentuk dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat serta dapat mengkaitkan
- b. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap “daya hidup fungsi kawasan. setelah mendapatkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap daya hidup fungsi kawasan. barulah dikaji dengan variable dari sustainable urban form sehingga nantinya dapat memberikan guideline yang tepat terhadap kawasan

#### Lokasi Penelitian

Secara geografis kawasan studi terletak antara 8°18'52” – 8°37'50” Lintang Selatan dan 115° 05'29” – 115° 22'23” Bujur Timur, yaitu terletak disepanjang koridor Jalan Gajah Mada di Denpasar dengan batas timur adalah patung Catur Muka dan batas barat adalah Pertigaan Jalan Gajah Mada dengan Jalan Thamrin Secara administratif batasan kawasan perencanaan ada di Kecamatan Denpasar Barat ada 2 (dua) desa/kelurahan yaitu Kelurahan Pamecutan, dan Desa Dauh Puri Kangin, dan di Kecamatan Denpasar Utara ada 2 (dua) desa yaitu Desa Pamecutan Kaja, Desa Dauh Puri Kaja

#### Mekanisme Penelitian

##### a. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian sebagai awal adalah mengenali permasalahan di lapangan, menentukan variabel penelitian, mengumpulkan data, dan mengkategorisasikan data berdasarkan variabel. Dalam persiapan ini dilakukan pemetaan fisik pada peta dasar berdasarkan elemen fisik yang ada

##### b. Teknik pengambilan data Penelitian

Penelitian membutuhkan kegiatan pendataan yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pendataan yang dilakukan secara akurat akan di dapat penilaian yang objektif.

- Data primer diperoleh melalui,

Pengamatan terhadap variabel-variabel dari *elemen* aktivitas yang terjadi dan *elemen* fisik beserta elemen- elemen pendukung yang terdapat di lokasi amatan, mulai dari keseluruhan kawasan, segmen-segmen penggal jalan per zona kawasan fungsi dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada pemakai/ pengguna jalan

- Data sekunder diperoleh melalui

Peta-peta dasar bangunan, peta garis, site plan dan block plan serta peta wilayah studi yang berkaitan

##### c. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah pengambilan data di lapangan yaitu :

- Mengidentifikasi elemen-elemen fisik dalam bentuk, peletakan, fungsi dan kondisi. Mengolah keterkaitan antara fisik dan aktivitas

- Mengidentifikasi pelaku pengguna ruang dan pemanfaatan ruangnya berdasarkan kelompok pelaku dalam pemetaan
- Menentukan temuan masalah dari fenomena lapangan dan berusaha mengarah pada pemecahan pertanyaan penelitian melalui analisis dan konsep penelitian
- Wawancara sebagai pendukung data dan tambahan informasi terhadap pelaku kegiatan dan penggunaan ruang

##### d. Analisis Data Penelitian

*Tahap pertama*, analisa dilakukan secara induktif, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan dilapangan dan wawancara pada kasus demi kasus dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan karakteristiknya

- Pengelompokan atau pengkategorisasian waktu pemanfaatan ruang dari data yang dihasilkan
- Pengelompokan atau pengkategorisasian ruang dari data yang dihasilkan
- Pengelompokan atau pengkategorisasian aktivitas yang dilakukan oleh pengguna ruang di lingkungan fisiknya

*Tahap kedua*, analisis dilakukan secara deduktif. Analisis diawali dengan mencari atau melihat adanya hubungan antara sub kategori yang telah dirumuskan

- Melihat hubungan dengan kategori yang merupakan hasil interaksi antara pemanfaatan ruang, kegiatan makro. Building use, dalam prosentase
- Mendeskripsikan dari hasil pengelompokan dan hubungan antara kategori tersebut serta perolehan prosentase

Hubungan tersebut diperlukan untuk menjelaskan kecenderungan yang terjadi akibat adanya keterkaitan terhadap unsur- unsur yang terkandung dalam faktor penentu.

##### e. Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil keseluruhan analisis dan pembahasan serta temuan-temuan yang ada dilapangan kemudian disimpulkan dan digunakan sebagai dasar rnebuat rekomendasi yang dapat dipakai dalam upaya perencanaan kawasan koridor jalan Gajah Mada Denpasar, bali yang berkaitan dengan elemen elemen fisik dan aktivitas pada daya hidup fungsi kawasan

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada identifikasi elemen ruang jalan ini akan dikelompokkan dalam dua bagian yaitu identifikasi elemen fisik dan elemen aktivitas (Rapoport,1982), pembahasan elemen ini merupakan hasil analisis pengamatan terhadap elemen fisik dan elemen aktivitas yang terdapat di ruang jalan kawasan Gajah mada Denpasar yang di bagi menjadi tiga zona amatan, yaitu zona komersial I, komersial II dan zona budaya

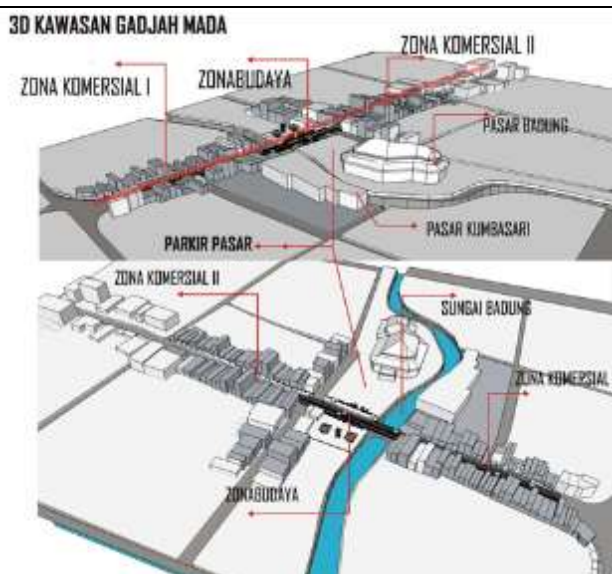
Dimana Pada kawasan Gajah mada ini pada Elemen Fisik dan Aktivasnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan dari kawasan tersebut, sangat berkaitan dengan konsep-konsep dan teori-teori dari budaya bali dan agama hindu, disamping dengan mengkaitkannya dengan teori-teori yang lepas dari kaca mata teori-teori setempat. di mana dari temuan-temuan yang ada di lapangan akan dikaitkan dengan sebab dan akibat yang ditimbulkan oleh elemen fisik dan aktivitas yang terjadi, dan penemuan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi 'daya hidup' fungsi kawasan tersebut. pengkajian dari Sustainable Urban form terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap 'daya hidup fungsi kawasan sangat berkaitan dengan konsep-konsep dan teori-teori dari budaya bali dan agama hindu, disamping dengan mengkaitkannya dengan teori-teori yang lepas dari kaca mata teori-teori setempat.

Pada analisis elemen aktivitas ini melibatkan keseluruhan aktivitas yang terjadi pada ruang jalan baik bersifat dinamis maupun statis, dari elemen aktivitas pada kawasan jalan Gajah mada elemen dari elemen aktivitas yang dikaji:

1. PKL
2. Budaya
3. Pejalan kaki
4. Parkir
5. Pengguna kendaraan

Pada analisis elemen fisik ini melibatkan keseluruhan ruang lingkup fisik yang berada pada kawasan Jalan Gajah Mada, dari elemen fisik pada kawasan jalan Gajah mada elemen dari elemen fisik yang dikaji adalah :

1. Bangunan
2. Street Furniture
3. Pedestrian
4. Vegetasi



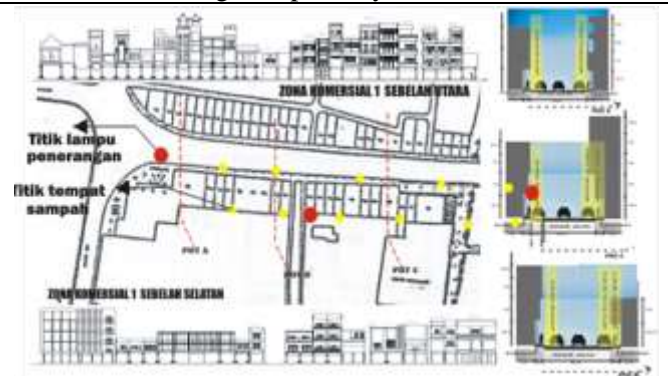
Gambar 1. 3D Kawasan Gajah Mada

## 1. Pengaruh dan Hubungan Antara Elemen Fisik dan Aktivitas

Dari kajian elemen fisik dan aktivitas yang telah dianalisis, sehingga di dapat pengaruh yang terjadi antara elemen fisik dan aktivitas

### a. Penggal 1 Kawasan Zona Komersial I

- Bangunan dengan fungsi magnet dan komoditas menarik yang memiliki fasad teratur aktivitasnya banyak dikunjungi oleh pejalan kaki(pengunjung)
- Street furniture pada kawasan zona komersial ini sangat minim sehingga tidak memberikan kontribusi kepada fungsi bangunan sebagai elemen pendukung aktivitas pada fungsi-fungsi bangunan
- Kenyamanan pada kawasan komersial ini sangat kurang di mana elemen street furniture yang ada pada kawasan ini seperti. Lampu jalan, tempat duduk, toilet umum, dan pagar pengaman tidak ada dan sangat minim, street furniture merupakan elemen kawasan yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas
- Dari aktivitas pejalan kaki pada kawasan ini, di mana jenis pedestrian yang ada pada zona komersial ini adalah pedestrian arcade dimana memberikan akses langsung kepada fungsi bangunan dan aktivitas pejalan kaki pada kawasan ini menjadi lebih nyaman karena terlindung dari panasnya sinar matahari



Gambar 2.

- Aktivitas parkir pada kawasan ini juga sangat membutuhkan lampu jalan sebagai elemen street furniture yang berfungsi sebagai penerang pada aktivitas jalan pada ruang jalan
- Dari vegetasi pengaruh terhadap aktivitas yang ada pada penggal 1 zona komersial tidak terlalu berdampak signifikan karena aktivitas PKL yang berada pada ruang jalan pada zona ini dilakukan pada malam hari

### Penggal 1 Kawasan Komersil

#### Elemen Fisik Kawasan Bangunan

Pada kawasan zona komersial I, tidak mempunyai setback bangunan, yang langsung berbalasan dengan badan jalan

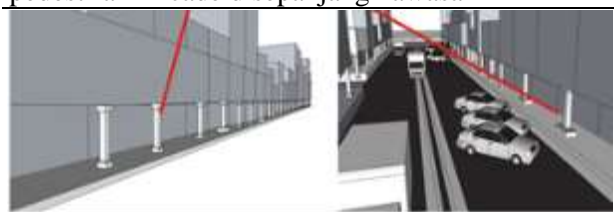




Gambar 3.

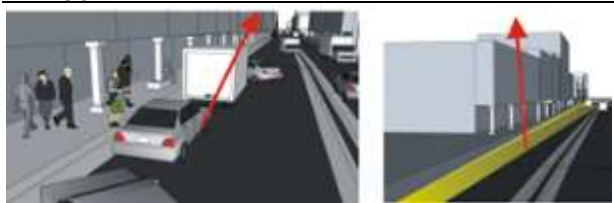
**Bangunan**

Pada setiap bangunan zona komersil I memiliki kolom dan pot pohon yang berada di jalur pedestrian Arcade disepanjang kawasan



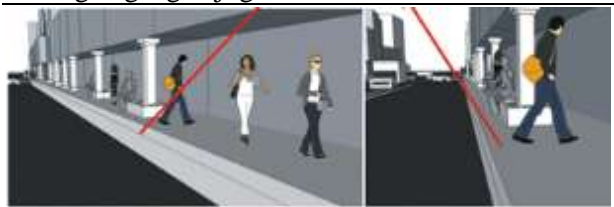
Gambar 4.

Aktivitas yang terjadi akibat elemen fisik bangunan berupa tidak adanya setback bangunan ppada kawasan ini, dimana aktivitas yang terjadi pada ruang jalan terdapat PKL sesaji dan janur yang memanfaatkan ruang jalan sebagai tempat untuk berjualan dan terjadinya on street parking pada ruang jalan



Gambar 5.

Aktivitas yang terjadi, di mana para pemilik toko, memanfaatkan kolom pada bangunan sebagai display barang dagangannya, dan tempat pot yang tersedia digunakan sebagai tempat duduk-duduk oleh para pegawai toko sisamping sebagai display barang dagangan juga.



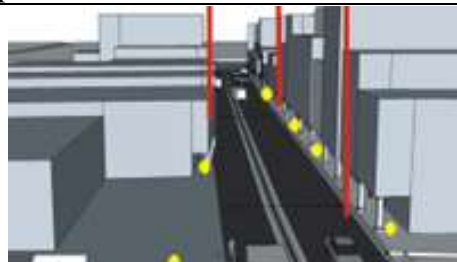
Gambar 6.

Street furniture yang berua lampu jalan yang perletakan pada zona komersial I sangat jarang dan berkisar 10-15 meter serta perletakannya tidak beraturan.

Dari stting fisik street furniture yang berupa tempat samppah dari tiap-tiap bangunan dan penggal kawasan tempat sampah hanya terdapat 10 buah.

**Jalur Pedestrian**

Jalur pedestrian yang berupa arcade dan dengan lebar pedestrian 1,2 meter, kondisi dari permukaan setiap jalur pedestrian di depan toko berbeda ketinggian dengan setiap toko men-display barang dagangannya pada depan sisi toko tepat pada jalur pedestrian arcade.



Gambar 7.

*Penggal 2 Kawasan budaya*

Pada zona budaya sebelah selatan set back bangunan berjarak 4.5 m, dengan ruang yang lebar aktivitas yang terjadi pada ruang ini adalah para PKL memanfaatkan ruang ini sebagai tempat berjualan sesaji, makanan dan sebagai drop zone bagi para pedagang yang berdagang di pasar badung



Gambar 8.

**Elemen Fisik Kawasan**

Aktivitas pada kawasan budaya ini bergulir hampir 24 jam ini disebabkan oleh pengaruh dari pasar badung yang berada di selatan zona ini yang pada malam harinya pasar badung itu tutup dengan sendirinya kawasan disekitar ruang jalan akan ramai dipenuhi oleh para PKL

Terdapat ppasar badung dan area parkir pada zona budaya sebelah selatan ruang jalan



**Gambar 9.**

**Bangunan**

Terdapat bangunan pura “Kahyangan Tiga: Pusaeh” di sebelah utara ruang jalan

Pada Setback bangunan kawasan budaya sebelah selatan ruang jalan memiliki setback 4,5 meter dari jalur pedestrian

**Elemen Aktivitas Kawasan**

1. Pada kawasan budaya kebutuhan fisik street furniture sangat tinggi dan sangat mempengaruhi dari umat beragama untuk melakukan persembahyangan, dari lampu penerangan jalan, tempat sampah sampai tempat duduk



**Gambar 10.**

**Aktivitas Keagamaan**

Aktivitas para umat Hindu melakukan acara persembahyangan secara periodik seperti piodalan dan hari purnama, tilem dan menyebabkan zona kawasan ini menjadi magnet bagi umat Hindu yang berada pada lingkungan adat dan banjar setempat

**Aktivitas Perdagangan**

Aktivitas perdagangan komersial terkonsentrasi pada kawasan ini dengan adanya parkir yang berada tepat di depan pasar badung dan memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas perdagangan, dengan aktivitas yang padat ini menyebabkan kawasan ini menjadi generator aktivitas perdagangan pada pagi, siang dan sore hari

**PKL**

Aktivitas yang terjadi akibat elemen fisik bangunan berupa adanya setback bangunan 4,5 meter dari jalur pedestrian dimana aktivitas yang terjadi PKL berjualan sesaji dan janurr serta

makanan dari pukul 06.00 WITA – 06.00 WITA yang menyebabkan kawasan ini ramai sepanjang hari dan menjadi magnet kawasan komersial.

2. Pedestrian area sangat memberikan aksesibilitas yang mudah bagi umat beragama menuju tempat persembahyangan
3. Dari vegetasi pada zona budaya terdapat pohon beringin 2 buah yang besar, dimana aktivitas para Pkl terkonsentrasi pada Pohon-Pohon Besar, disamping memberi keteduhan dan juga kenyamanan pada saat berjualan dan juga kenyamanan bagi para pejalan kaki, Pembeli
4. Pengaruh on street parking pada kawasan zona budaya ini sangat besar, di mana pada pura kelihatan tidak menarik dan menyebabkan konflik antara pengguna jalan yang melintas dan para umat hindu yang akan melakukan persembahyangan di pura dan menyebabkan kemacetan pada ruas jalan Gajah Mada



**Gambar 11.**

Aktivitas PKL yang terjadi pada malam hari yang terjadi dari pukul 18.00 WITA – 06.00 WITA hanya berada pada zona-zona yang memiliki lampu jalan serta parkir yang terjadi pada malam hari mengikuti pola perletakan lampu jalan umum.

Parkir barang dagangan dan pengunjung berada pada area yang terdapat perletakan lampu jalan yang menggunakan ruang jalan depan Pura Kahyangan Tiga Puseh sebagai pusat parkir

Aktivitas dari PKL membuang sisa-sisa dari komoditas perdagangannya secara sembarangan dan membuat tiap malam dari pukul 18.00 WITA-06.00 WITA kawasan komersial terlihat kotor

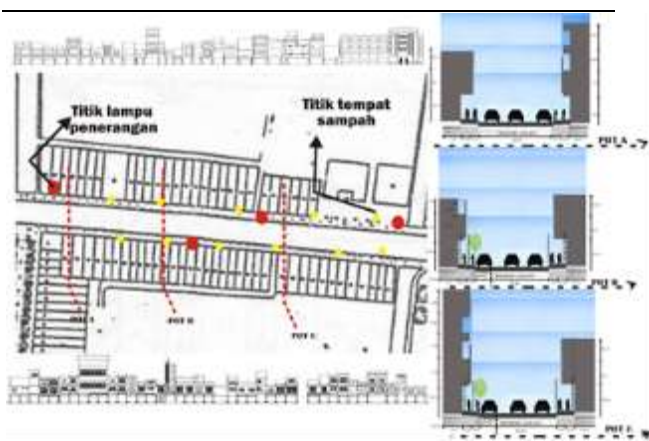
Aktivitas yang terjadi pada pejalan kaki setiap pejalan kaki pada area budaya yang melewati jembatan menggunakan ruang jalan sebagai area pedestrian karena para PKL berjualan pada pedestrian jembatan

**Penggal 3 Kawasan komersial II**

1. komoditas yang mudah dikenali oleh pengunjung oleh sebab itu para pemilik toko lebih mendisplay barang dagangannya disekitar jalur pedestrian



2. Street furniture yang ada pada kawasan zona komersial ini sangat minim terutama kursi dan lampu penerangan jalan pada malam hari sehingga tidak memberikan suatu kenyamanan bagi pejalan kaki melewati kawasan komersial ini. aktivitas yang berlangsung dan padat hanya berada pada titik-titik spot yang memiliki penerangan jalan dan tempat yang nyaman
3. Hal tersebut menyebabkan kontribusi kepada fungsi kawasan sebagai elemen pendukung aktivitas pada fungsi- fungsi bangunan sangat kurang karena tidak adanya lampu penerangan jalan



**Gambar 12.**

Aktivitas yang terjadi akibat elemen isik bangunan berupa tidak adanya setback bangunan pada kawasan ini, dimana aktivitas yang terjadi pada ruang jalan terdapat PKL sesaji dan janur yang memanfaatkan ruang jalan sebagai tempat untuk berjualan dan terjadinya on street parking pada ruang jalan



**Gambar 13.**

Aktivitas yang terjadi dimana para pemilik toko memanfaatkan kolom pada bangunan sebagai display barang dagangannya dan tempat pot yang tersedia digunakan sebagai tempat duduk-duduk oleh pegawai toko disamping sebagai display barang juga

4. Dari aktivitas pejalan kaki pada kawasan ini, di mana jenis pedestrian yang ada pada zona komersial ini adalah pedestrian arcade dimana memberikan akses langsung kepada fungsi bangunan dan aktivitas pejalan kaki pada kawasan ini menjadi lebih nyaman karena terlindung dari panasnya sinar matahari
5. Dengan tidak memilikinya set back bangunan pada kawasan komersial I ini para pengunjung lebih memilih parkir langsung pada badan jalan dengan mempertimbangkan akses langsung menuju toko dengan komoditas yang dipilihnya, ini menimbulkan On street parking disepanjang

kawasan yang menyebabkan kemacetan pada ruas jalan Gajah mada

6. Dari vegetasi pengaruh terhadap aktivitas yang ada pada penggal 1 zona komersial tidak terlalu berdampak signifikan karena aktivitas PKL yang berada pada ruang jalan pada zona komersial ini dilakukan pada malam hari,

## Kesimpulan

### 1. Messo Kawasan

Magnet kawasan yang berada pada kawasan zona budaya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap "daya hidup" fungsi kawasan dimana kawasan zona budaya ini terletak diantara zona komersial I dan Komersial II yang menyebabkan tidak seimbangnya daya hidup fungsi kawasan di kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar. aktivitas kawasan pada zona budaya berlangsung 24 jam. ini disebabkan oleh aktivitas PKL yang berada pada selatan ruang jalan yang berjualan sesaji banten, dan perlengkapan sembahyang umat hindu yang menjadi kebutuhan setiap hari, dan Pasar badung yang menjadi pilar dan yang menjadi salah satu pasar terbesar dikota denpasar

### 2. Mikro Kawasan

#### a. Bangunan

- Set Back bangunan

pada zona kawasan komersial I, II dan budaya yang tidak memiliki set back bangunan, ini mengakibatkan aktivitas PKL sesaji, janur, canang menggelar dan menjajakan komoditas dagangannya dengan memanfaatkan ruang jalan sebagai tempat untuk berjualan,

- Kolom Bangunan

Pada setiap bangunan pada zona komersial I dan II memiliki pilar/kolom pada muka bangunan ini mengakibatkan aktivitas yang terjadi para pemilik toko memanfaatkan kolom pada bangunan itu sebagai display barang dagangannya,

- Windows Shopping

tidak adanya windows shopping pada setiap toko pada kawasan Komersial I dan Komersial II, sehingga pengunjung lebih konsentrasi kepada barang yang akan mereka cari dan mengabaikan jalur pedestrian dengan menggunakan ruang jalan sebagai alternatif jalur pedestrian, dengan memperhitungkan kecepatan tiba di toko tujuan

#### b. Jalur Pedestrian

jalur pedestrian yang berupa arcade, dan dengan lebar jalur pedestrian 1.2m, kondisi dari permukaan setiap jalur pedestrian di depan toko berbeda ketinggian dan dengan setiap toko men display barang dagangannya pada depan sisi toko tepat pada jalur pedestrian arcade ini menyebabkan setiap pejalan kaki pada area komersial I ini menggunakan ruang jalan sebagai alternatif untuk menelusuri area pertokoan, sedangkan pada malam hari Aktivitas pada pedestrian Arcade ini tidak ada, para PKL lebih memilih berjualan pada ruang-ruang

jalan karena pada jalur pedestrian ukurannya sempit yaitu 1,2 m dan tidak ada penerangan pada jalur pedestrian pada malam harinya

#### c. Tempat Parkir

tempat parkir mempengaruhi lalu lintas kendaraan, pejalan kaki dan tukang parkir. semakin banyak kendaraan yang parkir pada bahu jalan pada jam-jam sibuk antara jam 06.00 WITA- 08.00 WITA, jam 11.30 WITA-13.00 Wita dan jam 16.30-18.00 WITA arus kendaraan pada kawasan Gajah mada macet total sedangkan pengaruh bagi pejalan kaki yang berjalan ditrotoar lebih leluasa berjalan pada ruang jalan di mana berjalan di belakang parkir mobil. Semakin sedikit kendaraan yang parkir selain pada jam-jam sibuk diatas, pengguna kendaraan semakin lancar dalam melewati kawasan Gajah mada

#### d. Vegetasi

vegetasi pada kawasan zona budaya mempengaruhi keberadaan aktivitas PKL, dan tukang parkir serta para supir-supir pembawa barang-barang sedangkan pada zona komersial I dan II aktivitas PKL di mulai pada malam hari karena pada siang hari dan pagi hari vegetasi peneduh pada kawasan ini tidak ada

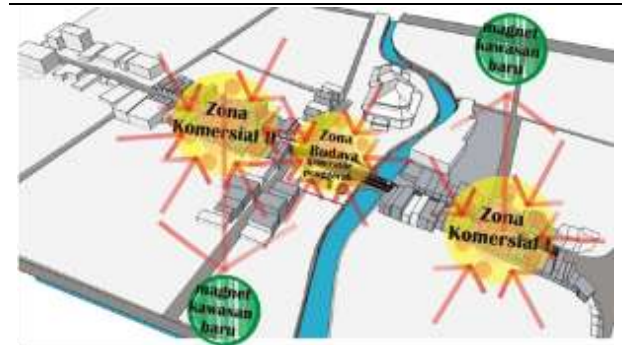
#### e. Street Furniture

pada elemen street furniture khususnya lampu penerangan jalan pada kawasan zona komersial I dan II sangat berpengaruh terhadap daya hidup fungsi kawasan terutama pada malam hari, aktivitas yang berlangsung padat hanya berada pada titik-titik spot yang memiliki penerangan jalan dan tempat yang nyaman ini menyebabkan kontribusi kepada fungsi bangunan sebagai elemen pendukung aktivitas pada fungsi- fungsi bangunan sangat kurang

### Rekomendasi

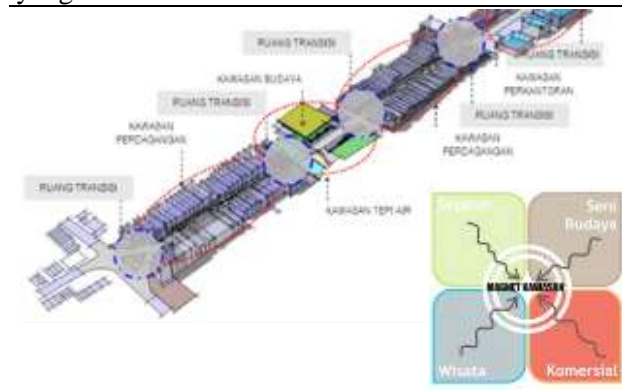
#### 1. Messo Kawasan

pentingnya keseimbangan kawasan yang dapat memecah kepadatan trafic, kepadatan aktivitas yang dapat menyebabkan konsentrasi memusat dengan memberikan magnet-magnet kawasan baru pada zona komersial I dan komersial II sebagai generator penggerak kawasan, pemberian magnet-magnet kawasan berupa pemberian tema-tema yang menarik para pengunjung dengan wisata kuliner disepanjang kawasan zona komersial I dan komersial II pada malam harinya, dan dalam periode waktu tertentu diadakan kegiatan eksebis, karnaval dan festival( yang bersifat temporal).



**Gambar 14.**

Dengan memberikan ruang-ruang transisi pada setiap zona kawasan yang dapat memecah konsentrasi aktivitas pada zona budaya, diharapkan pada zona-zona transisi dapat menjadi sebuah magnet baru yang dapat mereduksi dan dekonstruksi aktivitas kawasan yang sebelumnya berada pada zona kawasan budaya, dengan memberikan suatu pemberian fungsi-fungsi entertainment kawasan dan komoditas perdagangan yang baru



**Gambar 15.**

Konsep pengembangan dari kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar dan kawasan zona-zona yang mendukung disekitarnya dengan mensinergikan hal-hal yang baru yaitu potensi sejarah dari elemen fisikny itu sendiri, seni, budaya adat istiadat masyarakat tradisional bali, wisata dan komersialnya menjadi bagian dari civic centre yang nantinya memiliki interaksi unik dan atraktif antara elemen fisik dengan elemen aktivitas yang berada dalam satu kesatuan kesinambungan arsitektur tradisional, baik itu tata letak, tata nilai, tata guna,



**Gambar 16.**



Dengan membuat sebuah guideline, bahwa setiap bangunan yang berada pada kawasan Gajah mada harus menerapkan konsepsi tri anggadi mana terdapat kepala, badan dan kaki



**Gambar 17.**

Mempertegas tema budaya Pada Kawasan zona budaya untuk meningkatkan kondisi dan peranan kawasan Pura Desa Denpasar dan Pasar Badung sebagai kawasan budaya yang dapat dimanfaatkan masyarakat kota untuk kegiatan keagamaan, rekreasi, pelestarian kebudayaan. dalam upaya mencapai tujuan diatas, upaya menyatukan kesan kawasan merupakan hal pertama yang perlu dilakukan sehingga bangunan yang ada disekitar kawasan memiliki kesan menyatu satu dengan lainnya. Upaya ini dilakukan dengan penataan jalan dan pendestrian yaitu dengan memberikan bahan yang hampir sama antara jalan dan pendestrian serta membatasi kendaraan yang melalui jalur ini. Pemavingan jalan seperti halnya dengan pendestrian dilakukan sebagai salah satu upaya ini.

Sementara itu untuk meningkatkan fungsi Pura Desa Adat sebagai tempat suci, upaya penataan di areal depan pura perlu dilakukan dan upaya untuk menjadikan beberapa pertokoan yang ada di timur pura yang berhimpitan sebagai jaba sisi dengan melakukan relokasi terhadap toko-toko tersebut.

**2. Mikro Kawasan**

Dengan memberikan alternatif pada kawasan jalur jalan Gajah mada seperti Umbrella disetiap Zona-zona transisi yang nantinya dapat berkembang sebagai Bazar aktivitas komersial yang memiliki tema-tema tertentu sesuai dengan event yang dilaksanakan pada kawasan Gajah mada, disampin sebagai penampung luberan Aktivitas PKL yang ada, Umbrella ini berfungsi sebagai penampung air hujan dan daya serap tenaga surya, yang nantinya dapat digunakan oleh Pemerintah maupun masyarakat disekitar untuk sebesar-besarnya daya hidup bagi fungsi kawasan jalan Gajah mada



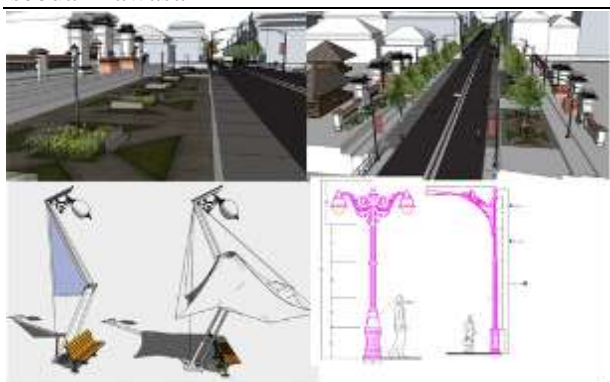
**Gambar 18.**

Penambahan set front dari jalur pedestrian sekitar 1,2 m sebagai area istirahat bagi pejalan kaki,di mana pada area ini perletakkan street furniture di pasang dan tersusun secara serial dan terkomunikasikan dengan pola yang teratur dan terintegrasi pada kawasan komersial dan budaya serta efektivitas untuk menampung para PKL di malam hari dengan sebisa mungkin meletakkan dan memberi level ketinggian pada ruang jalan pada kawasan komersial



**Gambar 19.**

Pemberian dan pengadaan street furniture terutama penerangan lampu jalan di pemberian dan pengadaan street furniture terutama penerangan lampu jalan di mana aktivitas yang terjadi pada ruang jalan oleh PKL berkumpulnya pada titik-titik yang memiliki penerangan jalan yang baik dan dekat dengan magnet kawasan yang ada, street furniture merupakan elemen yang sangat penting pada zona komersial kawasan jalan Gajah mada dalam menggerakkan daya hidup dan perekonomian sebuah kawasan



**Gambar 20.**

Pemberian dan pengadaan street furniture terutama penerangan lampu jalan di mana aktivitas yang terjadi pada ruang jalan oleh PKL berkumpulnya pada titik-titik yang memiliki penerangan jalan yang baik dan dekat dengan magnet kawasan yang ada, street furniture merupakan elemen yang sangat penting pada zona komersial kawasan jalan Gajah mada dalam



menggerakkan daya hidup dan perekonomian sebuah kawasan

### Daftar Pustaka

- Agung, Ida Cokorda Ngurah. *"Lintasan Babad Badung"*. Tulisan yang belum diterbitkan.
- Anonim. 2003. *Petunjuk Penulisan Usulan Penelitian dan Tesis*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Arifin, E. Zaenal. 2006. *Dasar-dasar Penulisan Ilmiah*. Jakarta: PT Grafindo.
- Ashihara, Yoshinobu. 1986. Merencana Ruang dalam. Terjemahan S. Gunardi, FTA. Institut Teknologi Surabaya, Surabaya
- Baso Thamrin, 1997. Karakter Pedagang Kaki Lima, Jurnal Hi-tech, Edisi 04
- Budihardjo, Eko, 1997, *Jati diri Arsitektur Indonesia*, Penerbit Alumni Bandung, Bandung.
- Budihardjo, Eko, 1997, *Tata Ruang Perkotaan*, Penerbit Alumni Bandung, Bandung.
- Budiharjo, Eko, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1997.
- Hakim Rustam, 1984. Unsur-Unsur Perancangan Arsitektur Lanskap, Bina Aksara, Jakarta
- Haryadi, B. Setiawan, 1995. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan kebudayaan, Republik Indonesia.
- Hatmoko, Adi U. 1999. Hand Out. Perancangan Kawasan Perkotaan (Urban Design) Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta.
- H.B Sutopo. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. UNS Press Solo
- Ikaputra. 2002. "Ruang Publik Kota Untuk Siapa" Jakarta: Kompas, 19 mei 2002.
- \_\_\_\_\_. „*Denpasar as Administrative Centre*“, Makalah disampaikan pada International Workshop "*Bali Modernity Project Wollongong Workshop*" 10-11 July 1995.
- \_\_\_\_\_. „*Labour Workers Movement in Bali in the Twentieth Century*“ Paper dipresentasikan pada International Workshop, "Reconstructing the Historical Tradition of Twentieth Century Indonesian Labour", pada tanggal 4-6 Desember 2001, Bali Indonesia.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal di*
- Ching, Francis D.K. 2000. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataaan*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah; Direktorat Jenderal Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan, *Pengantar Revitalisasi Kawasan Bersejarah*, 1996/1997.
- Denpasar, 1983. Koleksi Puri Satria, Denpasar.
- Dinas Tata Kota dan tata bangunan, Pemerintah Kota Denpasar; Penyusunan DED Rencana Teknis Pusat Kota (Peraturan Zonasi Kawasan Pusat Kota)
- Dinas Tata Kota dan tata bangunan, Pemerintah Kota Denpasar; Penyusunan Rencana Penataan koridor Jalan Gajah Mada
- Emelianti, 2001, Ruang Jalan Sebagai Wadah Aktivitas pada kampung Kota, Jurnal Arsitektur Tataaan Vol.2 No 4, Bandung
- Gomudha, I Wayan, 1998, *Pernik Manik Spasial Hunian Arsitektur Tradisional Bali*, Program Studi Arsitektur Program pasca Sarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandi, Agus Aris. 1998. *Architecture. Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI, 2002.
- Jakarta: Research Center for Regional Resources, the Indonesian Institute of Sciences, 2003.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Gajah Mada University Press, 1995.
- Susila Patra, Made, 1992, *Hubungan Seni Bangunan Dengan Hiasan Dalam Rumah Tinggal Adati Bali*, Balai Pustaka.
- Zahnd, Markus, *Perancangan Kota Secara Terpadu; Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- "Denpasar, Kota Tanpa Urban Design", dalam *Koran Pak Oles*, 59, I, Juni 2004.
- Gist, N. P dan S. F. Fava, *Urban Society*. New York, 1964.
- "Masalah Parkir Sangat Kompleks", dalam *Koran Pak Oles*, 59, I, Juni 2004.
- "Multikultur Kota Denpasar: Penampilan Fisik Minus Cerminan Budaya", dalam *Bali Post*, 21 Februari 2004.

## PEMANFAATAN BALE BANJAR SEBAGAI RUANG KREATIVITAS ANAK MUDA DI KOTA DENPASAR

Anak Agung Ngurah Anom Sanjaya, I Nyoman Harry Juliarthana  
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia  
wahanomsanjaya@gmail.com  
harryjuliarthana@gmail.com

### *Abstract*

*Ruang publik merupakan salah satu ruang yang bisa dimanfaatkan sebagai wadah aktivitas kreatif warga kota. Landry, (1995) berpendapat bahwa ruang publik dapat menjadi salah satu tempat mengakomodasi kreativitas. Kota Denpasar dengan pemanfaatan ruang yang cukup beragam sejatinya banyak memiliki ruang-ruang publik yang belum terpikirkan dan dapat dimanfaatkan fungsinya sebagai wadah aktivitas kreatif warga kotannya. Bale banjar merupakan salah satu ruang publik yang dimiliki di Kota Denpasar selain ruang publik berupa ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah aktivitas kreatif warga Kota Denpasar khususnya anak-anak muda. Dilihat dari fenomena yang sudah dijabarkan sebelumnya, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi lebih mendalam mengenai sejauh mana ruang di bale banjar bisa dimanfaatkan sebagai ruang kreativitas dan apa saja bentuk kreativitas yang dapat ditampung di bale banjar serta bagaimana arah pengembangan pemanfaatan ruang di bale banjar sebagai ruang kreatif anak-anak muda di Kota Denpasar, dan nantinya dapat dilihat juga sejauh mana peranan Banjar sebagai ruang kreativitas dalam menunjang Kota Kreatif di Kota Denpasar. Cakupan amatan penelitian ini nantinya akan difokuskan di beberapa titik-titik kawasan yang mencakupi beberapa bale banjar yang mengalami fenomena pemanfaatan fungsi ruang banjar sebagai ruang kreativitas sesuai dengan spasial tata guna lahan di Kota Denpasar.*

*Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode delphi, dengan mengambil beberapa titik-titik bale banjar yang mencakupi beberapa kawasan berdasarkan spasial tata guna lahan di Kota Denpasar. Teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis metode delphi dimana pada prinsipnya metode delphi merupakan teknik peramalan intuitif yang digunakan untuk mencapai suatu konsesus dari suatu kelompok ahli (expert). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1), Dari 9 (sembilan) titik bale banjar yang diteliti menunjukkan bahwa keberagaman aktivitas /kegiatan kreatif anak muda sangat beragam hal ini dikarenakan oleh pemanfaatan lahan dan pengaruh aktivitas dilingkungan sekitar kawasan bale banjar, seperti ; Bale banjar di kawasan permukiman, Bale banjar di Kawasan Pariwisata, Bale banjar di Kawasan Perdagangan Jasa dan Pemerintahan /Perkantoran. (2), Wantilan dan natak merupakan ruang-ruang yang lebih sering dimanfaatkan sebagai wadah kreativitas anak-anak muda. (3), Bale banjar sangat berperan sebagai wadah aktivitas kreatif anak-anak muda di Kota Denpasar. Dilihat dari banyaknya aktivitas dan proses kreatifitas yang dapat ditampung didalam ruang bale banjar berupa aktivitas-aktivitas kreatif menunjukkan bahwa bale banjar mewadahi dan menyediakan ruang-ruang aktivitas kreatif anak-anak muda di Kota Denpasar*

*KATA KUNCI : Bale banjar, ruang kreativitas dan anak-anak muda*

### **Pendahuluan**

Pada umumnya ruang publik merupakan suatu wadah/tempat yang dapat diakses oleh masyarakat dan digunakan untuk berkegiatan, berkumpul serta berinteraksi antar masyarakat. Caar (1992) dalam Sawitri, 2017 menjelaskan bahwa ruang publik merupakan ruang atau lahan umum tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat komunitas, baik kegiatan sehari-hari maupun berkala. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan ruang berupa ruang publik sebagai wadah aktivitas kreatif warga kotanya merupakan hal yang sangat penting. Berbicara mengenai ruang publik di sebuah kota khususnya Kota Denpasar sejatinya masih banyak memiliki ruang-ruang publik yang belum terpikirkan dan dapat dimanfaatkan fungsinya sebagai wadah aktivitas kreatif warga kotannya. Seperti median jalan, pedestrian, sempadan sungai, bale banjar, kampus, dan masih banyak ruang-ruang lainnya. Dimana ruang-ruang tersebut

sejatinya bisa dimanfaatkan fungsinya sebagai ruang-ruang aktivitas kreatif warga kota.

Kota Denpasar memiliki potensi ruang lainnya yang dapat dioptimalkan pemanfaatannya sebagai ruang publik untuk mewadahi aktivitas kreatif warga kota, berupa Bale Banjar. Bale Banjar merupakan salah satu ruang publik, selain ruang publik dalam bentuk ruang terbuka yang dimiliki Bali khususnya Kota Denpasar. Bale Banjar merupakan wadah yang digunakan oleh warga banjarnya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan/aktivitas sehari-hari yang biasa kerama banjar (warga banjar) lakukan di dalamnya. Bale banjar merupakan sebuah bangunan komunal tempat berkumpul dengan jangkauan kawasan yang tersebar di setiap Desa Pakraman/Adat di Bali. Dari total luas daratan yang mencapai 12.778 Ha, Kota Denpasar memiliki 357 (tiga ratus lima puluh tujuh) titik bale banjar yang tersebar di seluruh wilayah Kota Denpasar (Peraturan Daerah No. 27 Tahun 2011).

Pemanfaatan bangunan banjar berupa Bale banjar sebagai wadah untuk beraktivitas terlihat

sejak dahulu, dimana keberadaan bale banjar saat itu difungsikan sebagai pusat-pusat (sentral) kegiatan oleh warga banjarnya. Hampir seluruh warga (krama) banjar senang melakukan aktifitas-aktivitas di bale banjar, dimulai dari mengobrol, tempat bermain anak-anak, magecel ayam, menjemur gabah, mempersiapkan sarana dan prasarana upacara (keagamaan dan adat), serta aktivitas-aktivitas lainnya yang krama banjar (warga banjar) lakukan setelah istirahat dari perkejaannya di sawah.

Pemanfaatan bale banjar sebagai ruang aktivitas juga dilakukan oleh warga banjar lainnya terutama anak-anak muda. Anak-anak muda banjar (Sekaa Teruna Teruni) biasanya lebih dominan dalam memanfaatkan ruang banjarnya sebagai ruang aktivitas serta ruang kreativitasnya. Bentuk pemanfaatannya-pun lebih bervariasi. Diluar fungsi utama bale banjar yang digunakan sebagai ruang untuk menyamakan visi dengan cara rapat (sangkep), banyak aktivitas-aktivitas lainnya yang mereka biasa lakukan di banjar, dimulai dari berdiskusi, berkolaborasi, olahraga, melakukan aktivitas-aktivitas budaya (seperti membuat ogoh-ogoh, layang-layang, latihan megambel, menari, musik dan sejenisnya).

Dilihat dari dinamika aktivitas di bale banjar yang sudah dijabarkan sebelumnya, pemanfaatan bale banjar yang sejatinya memiliki potensi sebagai wadah aktivitas kreatif warganya sangat memungkinkan untuk terealisasi. Bale banjar yang memiliki posisi sangat strategis untuk mewedahi aktivitas-aktivitas warganya, semenjak itu sudah dimanfaatkan sebagai sentral kegiatan/aktivitas warga banjarnya. Ketika dilihat dari bentuk ruang serta jangkauan masyarakat dalam mengakses ruang bale banjar, sejatinya bale banjar bisa dioptimalkan dalam pemanfaatan fungsinya sebagai wadah aktivitas kreatif bagi warga banjar terutama anak-anak muda banjarnya. Namun, situasi tersebut tidak serta merta memberikan kebebasan dalam memanfaatkan ruang bale banjar sebagai wadah kreativitas anak-anak muda di Kota Denpasar. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai tata krama, norma-norma serta nilai-nilai yang harus dijaga bersama-sama mengingat di dalam ruang banjar tersebut ada beberapa zona-zona/ruang yang tidak sembarang warga banjar bisa memanfaatkannya untuk melakukan aktivitas-aktivitas kreatifnya. Dilihat dari fenomena yang sudah dijabarkan sebelumnya, adapun identifikasi yang perlu dilakukan mengenai aktivitas-aktivitas kreatif yang dapat ditampung didalam Bale Banjar dan sejauh mana peranan Bale Banjar sebagai ruang kreativitas dalam menunjang Kota Kreatif di Kota Denpasar.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif.

digunakannya metode ini karena aspek yang akan dikaji bersifat kualitatif serta penekanan analisisnya pada ketajaman dan kepekaan berpikir analisis dalam mengkaji suatu yang berkaitan mengenai bentuk kreativitas serta aktivitas anak-anak muda dalam memanfaatkan Bale Banjar sebagai ruang kreatif di Kota Denpasar, sehingga kepekaan terhadap kondisi lapangan dengan cara observasi langsung lapangan, mewawancarai narasumber-narasumber berkompeten serta ketajaman dalam pengamatan lapangan sangat ditekankan demi mendapatkan jawaban mengenai mengenai aktivitas-aktivitas kreatif yang dapat ditampung didalam Bale Banjar dan sejauh mana peranan Bale Banjar sebagai ruang kreativitas dalam menunjang Kota Kreatif di Kota Denpasar

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wilayah Kota Denpasar memiliki luas daratan 12.778 Ha, yang terletak pada koordinat 08°36'20" - 08°44'48" LS dan 115°10'00" - 115°16'26" BT. Secara administrasi, Kota Denpasar terbagi menjadi 4 wilayah kecamatan, 27 Desa dan 16 Kelurahan. Batas-batas wilayah Kota Denpasar terdiri dari :

Sebelah Utara : Kecamatan Mengwi dan Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung;  
 Sebelah Timur : Selat Badung, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar;  
 Sebelah Selatan: Selat Badung, Teluk Benoa dan Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung; dan  
 Sebelah Barat : Kecamatan Kuta dan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

### Karakteristik Lokasi Penelitian

Ruang wilayah Kota Denpasar terdiri atas total palemahan 35 (tiga puluh lima) Desa Pakraman dan 357 (tiga ratus lima puluh tujuh) *Bale banjar* yang tersebar di wilayah Kota Denpasar. Dari jumlah total *Bale banjar* yang tersebar di setiap Desa Pakraman di Kota Denpasar hanya beberapa titik *Bale banjar* saja yang digunakan sebagai lokasi/fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan di beberapa titik-titik kawasan yang mencakupi beberapa *Bale banjar* berdasarkan spasial tata guna lahan di Kota Denpasar.

- Kawasan Permukiman (*Bale Banjar* Kehen Kesiman, *Bale Banjar* Kesambi Kesiman, *Bale Banjar* Pande Pedungan)
- Kawasan Pariwisata (*Bale Banjar* Sindu Kaja Sanur, *Bale Banjar* Batujimbar Sanur, *Bale Banjar* Semawang Sanur)
- Kawasan Perdagangan Jasa dan Pemerintahan/Perkantoran (*Bale Banjar* Titih Denpasar, *Bale Banjar* Pagan Kaja Sumerta, *Bale Banjar* Pemeregan Denpasar)



**Gambar 1. Peta Sebaran Bale banjar di Kota Denpasar**

Sumber: RTRW Kota Denpasar Tahun 2011-2031 diolah dan Observasi Peneliti 2018

Aktivitas-aktivitas kreatif yang dapat ditampung dimasing-masing Bale Banjar yang diteliti berdsarkan spasial tata guna lahan di Kota Denpasar.

Berbicara mengenai aktivitas-aktivitas kreatif di *bale banjar*, adapun aktivitas yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan/aktivitas kreatif dilihat dari ide dan proses pengerjaannya sehingga menghasilkan karya-karya kreatif. Seperti halnya kegiatan/aktivitas pembuatan layang- layang, ogoh-ogoh, latihan menari dan tabuh, bazaar dan serangkaian kegiatan HUT STT sejatinya merupakan aktivitas kreatif. Kreativitas ini dilihat dari *konten/isi* dari kegiatan tersebut, misalnya kegiatan tersebut dapat menghadirkan dan mengandung seni musik, seni pertunjukan, kriya dan ada unsur kegiatan kreatif didalamnya maka kegiatan tersebut merupakan kegiatan/aktivitas kreatif. Ketika itu terpenuhi dalam sub sektor kreatif atau kreativitas yang dijabarkan (Howskin, 2002) maka kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai aktivitas kreatif.

- a. Kawasan Permukiman, karakteristik aktivitas anak muda yang terwadahi dalam bentuk organisasi yang ada di lingkungan *banjar* berupa sekaa terunanya sebagian besar mewadahi aktivitas-aktivitas warga didalam kawasan permukiman seperti ; aktivitas budaya (menari dan tabuh), pembuatan ogoh-ogoh/layang-layang dan festival/acara-acara yang dikemas sedemikian rupa dan dapat mewadahi aktivitas/potensi-potensi yang dimiliki oleh warga *banjarnya* terutama anak-anak muda.
- b. Kawasan Pariwisata, sebagian besar aktivitas/kegiatan anak anak mudanya secara tidak langsung mengakomodasi/mewadahi aktivitas-saktivitas di kawasan pariwisata. Dimana anak-anak muda di *bale banjar*

tersebut lebih sering melakukan kegiatan-kegiatannya dalam bentuk festival-festival, seperti festival mini maupun festival yang bersekala besar. Biasanya festival yang digagas oleh anak-anak muda ini akan mewadahi potensi-potensi serta kreativitas yang dimiliki disetiap individu-individu di masing-masing *bale banjar*, seperti ; pagelaran seni (tabuh, tari dan seni pertunjukan), kuliner, dan aktivitas-aktivitas lainnya seperti pembuatan ogoh-ogoh/layang-layang dimana secara tidak langsung aktivitas ini dapat menarik parawisatawan yang berada di sekitar lokasi festival tersebut untuk ikut bergabung dan bersolidaritas menikmati pertunjukan yang ditampilkan.

- c. Kawasan Perdagangan Jasa dan Pemerintahan/Perkantoran, memiliki aktivitas pemuda yang hampir sama dengan aktivitas anak muda yang berada dilingkungan permukiman, seperti ; aktivitas budaya (menari dan tabuh), pembuatan ogoh-ogoh/layang-layang dan diskusi. Namun dalam bentuk mengakomodasi aktivitas perdagangan dan jasa, *bale banjar* yang ada di pusat-pusat aktivitas ini hanya memfasilitasinya dalam bentuk penyediaan ruang seperti adanya optimalisasi ruang *bale banjar* yang di tingkat menjadi 2 (dua) sampai 3 (tiga) lantai , dimana lantai bagian bawah *bale banjar* ini dimanfaatkan sebagai aktivitas perdagangan dan jasa berupa toko-toko dan kantor yang disewakan.

*Peranan Bale Banjar sebagai ruang kreativitas dalam menunjang Kota Kreatif di Kota Denpasar*

#### a. Filosofi dan Sejarah Bale banjar

Berbicara mengenai *Banjar* sebagai wadah organisasi yang memiliki skala lebih kecil dari Desa Pakraman dan dapat menghimpun seluruh masyarakat dalam kesatuan sosial yang ada di lingkungan *Bale banjar*, sejatinya memiliki dinamika perkembangan yang sangat dinamis. Perkembangan *Banjar* dan *Bale Banjarnya* yang sangat dinamis dimulai dari awal terbentuknya *banjar* sebagai kesatuan sosial dalam wilayah atau teritori yang sama pada abad ke 10-11 bersamaan dengan munculnya subak dan desa pakraman (Wayan Griya dalam Sawitri, 2017).

- I Wayan Griya, (Maestro Kebudayaan Bali)

*Bale banjar* merupakan rumah bersama bagi warga *banjarnya*. Dimana didalam bangunan *bale banjar* terdapat bangunan-bangunan pembentuk seperti rumah masyarakat adat bali pada umumnya seperti, *bale daja*, *bale delod*, *bale dangin*, *bale dauh*, *merajan*/tempat suci dan *paon*/dapur. Sedangkan di *bale banjar* terdapat bangunan tambahan berupa *bale wantilan* yang digunakan sebagai wadah aktivitas bersama bagi warga masyarakat di

*bale banjar* tersebut. Sedangkan bangunan *bale kulkul* merupakan bangunan tambahan lainnya sebagai bangunan pembentuk *bale banjar* yang difungsikan sebagai alat/media komunikasi untuk warga *banjarnya*.

Menurut pernyataan ahli, perkembangan dinamika masyarakat bali yang terwadahi dalam tatanan sosial berupa *Banjar* melalui 4 fase/tahapan, diantaranya ;

- (Tahap pertama) ; Dimana *Banjar* berbasis budaya agraris (Ekonomi Pertanian). Pada waktu *banjar* berbasis sebagai budaya agraris, mata pencaharian, basis perekonomian warganya, sosial masyarakat, serta susunan *banjarnya* mengikuti struktur budaya agraris. Salah satu cirinya di *bale banjar* terdapat bangunan *Jineng* (bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen/padi). Dikarenakan berbasis budaya agraris pada saat itu juga *banjar* menganut sistem bagaimana mereka bekerja dan bagi hasil, hal ini diatur didalam sistem tersebut dan berdasarkan kesetaraan dan kebersamaan bagi seluruh warga *banjarnya*.
- (Tahap kedua) ; *Banjar* sebagai pusat perekonomian (Ekonomi Kerajinan). Pemanfaatan ruang yang ada ada di *bale banjar* difungsikan sebagai wadah untuk melakukan aktivitas perekonomian didalamnya. *Bale banjar* sebagai pusat perekonomian, banyak *bale banjar* yang dioptimalkan fungsinya ruangnya sebagai tempat-tempat perdagangan seperti banyaknya lahan *banjar* yang disewakan menjadi los dan toko. Hal ini dikarenakan evolusi pada tahapan ke dua dan ke tiga menjadi pusat perekonomian kerajinan dan jasa.
- (Tahap ketiga) ; *Banjar* sebagai pusat ekonomi kreatif (Ekonomi Jasa), ekonomi kreatif yang dimaksud berupa aktivitas-aktivitas kreatif yang dimiliki oleh warga *banjarnya* dimana aktivitas kreatif ini nantinya akan terhimpun dan terwadahi dalam *bale banjar* serta manajemen pengelolannya akan dikelola bersama melalui kesepakatan bersama oleh warga *banjarnya*. Dari hasil aktivitas-aktivitas kreatif berupa karya ini nantinya diharapkan dapat menghasilkan perputaran perekonomian di lingkungan *bale banjar*.
- (Tahap keempat) ; *Banjar* sebagai pusat industri 4.0/generasi digital (Ekonomi Digital/Smart Community), Untuk tahap ke empat dengan generasi 4.0 dan melenial ini banyak *bale banjar* yang sudah mengarah ke ekonomi digital atau yang di sebut smart *banjar*.

Perkembangan dinamika *bale banjar* yang terjadi dari abad ke-10 sampai saat ini, sangat sesuai pada konsep ruang tradisional bali yang mengacu pada konsep *Tri Premana* (*desa/tempat, kala/waktu, patra/kondisi*), dimana perkembangan ruang serta dinamika perkembangan sosial masyarakat akan menyesuaikan *desa/tempat, kala/waktu, patra/kondisi* yang terjadi saat ini tanpa harus meninggalkan filosofi dan fungsi awal *bale banjar* yang digunakan sebagai acuan oleh seluruh masyarakat yang masuk didalam sistem sosial kemasyarakatan yang ada di *Banjar*. (Wayan Griya, Maestro Kebudayaan Bali, Wawancara 2018).

- I Made Marlowe Makharadhwaja Bandem, (Akademisi dan Praktisi Kreatif) “*Banjar* memiliki fungsi sebagai kebersatuan masyarakat desa baik dalam bidang kultural, religi, adat-istiadat dan seni budaya. Individu dari masing-masing masyarakat akan berbaur dan bergabung dengan individu-individu lainnya dan menjadi bagian dari masyarakat *banjar* itu sendiri. Otomatis ketika *bale banjar* menjadi ruang terbuka bagi masyarakat *banjarnya* maka warga *banjar* akan melakukan aktivitasnya di *bale banjar* sebagai pusat aktivitas warga *banjarnya*”. (Marloe Bandem, Wawancara 2018).

#### b. Ruang dan Aktivitas Kreatif di *Bale Banjar*

- I Made Marlowe Makharadhwaja Bandem, (Akademisi dan Praktisi Kreatif) Munculnya pemahaman ekonomi kreatif saat ini secara sederhana ekonomi kreatif merupakan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan yang bersifat kreasi seni yang dapat menghasilkan. Selain itu kreativitas merupakan aktivitas yang bisa dilakukan secara *monotais* (dijadikan penghasilan). Bukan berarti dengan membuat ruko di *bale banjar* merupakan bentuk ekonomi kreatif (etalase dagang), namun ketika *bale banjarnya* bisa melakukan aktivitas kreatif sesuatu yang kemudian secara terus menerus melakukan penghasilan itu akan dikategorikan sebagai ekonomi kreatif

Saat ini yang menarik adalah pengembangan kreativitas apa yang dapat ditampung di dalam *bale banjar*. ketika bercerita kreativitas dalam seni budaya maka hampir di seluruh *bale banjar* memiliki kreatifitas tersebut. Namun berbicara mengenai aktivitas kreatif saat ini mulai banyak *bale banjar* yang melakukan aktivitas kreatifnya, seperti *bale banjar* tainsiat dan gemeh yang terkenal akan aktivitas kreatifnya berupa karya seni ogoh-ogoh yang masuk dalam kriya sebagai aktivitas kreatif.

Dihat dari perkembangan aktivitas-aktivitas yang terwadahi di *bale banjar* itu sendiri, membuktikan bahwa aktivitas yang diwadahi di *bale banjar* sangatlah dinamis. Aktivitas tersebut akan mengikuti *trand/arah* perkembangan aktivitas baru yang berkembang di masyarakat tanpa harus menghilangkan semangat dan filosofi ruang dan fungsi *bale banjar* itu sendiri. Yang terpenting harus disadari bahwa *bale banjar* itu tetap digunakan sebagai tempat berkumpul anak muda, dimana ketika anak-anak muda berkumpul pasti akan timbul ide-ide/pemikiran dan aksi-aksi untuk merealisasikan ide-ide tersebut. (Marloe Bandem, Wawancara 2018).

- Arief Budiman, (Praktisi Kreatif)

Aktivitas/kegiatan yang rutin dilakukan oleh sekaa teruna berupa, kegiatan layang- layang, ogoh-ogoh, latihan menari dan tabuh, bazzar dan serangkaian kegiatan HUT STT sejatinya merupakan aktivitas kreatif. Kreativitas mengacu pada kontennya/isinya, misalnya kegiatan/aktivitas tersebut dapat menghadirkan seni musik, seni pertunjukan, kriya dan ada unsur kegiatan kreatif didalamnya maka kegiatan tersebut merupakan kegiatan/aktivitas kreatif. Ketika itu terpenuhi dalam sub sektor kreatif atau kreativitas yang dijabarkan *howskin* maka kegiatan tersebut juga dapat dikategorikan sebagai aktivitas kreatif.

“Saat ini aktivitas kreatif menjadi primadona, walaupun sebelumnya aktivitasnya sudah dilakukan oleh beberapa *banjar*. hanya saja saat ini perlu mendorong dan memfokuskan kearah itu, bahwa ekonomi kreatif tersebut dimensi dan cara kerjanya seperti yang sejatinya mereka sudah lakukan sebelumnya. Seperti memberi pemahaman bahwa kegiatan-kegiatan rutin yang mereka lakukan selama ini merupakan aktivitas kreatif dan perlu ada pengembangan lebih lanjut. Tahapan pengembangan aktivitas kreativitas selanjutnya berupa bagaimana kreativitas itu terbentuk dan tercipta dimulai dari ; Ide (proses kreasi), Proses produksi (mewujudkan proses kreasi/ide dalam bentuk karya), Distribusi (mendistribusikan hasil karya ke konsumen), Konsumsi (bagaimana hasil kreativitas itu dinikmati oleh konsumen), Konservasi/pelestarian (menjaga kelestarian dari proses kreativitas itu terjadi)”. (Arief Budiman, Wawancara 2018)

c. Rangkuman dari Ulasan Para Ahli

Dilihat dari tahap-tahapan dinamika perkembangan *bale banjar* dari menetap pada abad ke 10-11, dengan basis dinamika perkembangan *bale banjarnya* sebagai budaya agraris, selanjutnya berbasis ekonomi kerajinan sampai ekonomi kreatif dan nanti akan mengarah pada ekonomi digital. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perkembangan sosial budaya masyarakat di *bale banjar* sangat dinamis. Hal ini dikarenakan konsep ruang tradisional masyarakat bali yang mengacu pada konsep Tri Premana *desa/tempat, kala/waktu, patra/kondisi* dimana perkembangan ruang/kebudayaan masyarakat di *bale banjar* akan menyesuaikan pada kondisi sosial masyarakat saat ini tanpa harus keluar dari filosofi dan konsep kebudayaan masyarakat/warga *banjar*.

Sejatinya *bale banjar* dan warga *banjanya* *responsip* dengan perkembangan jaman saat ini atau bisa disebut menyesuaikan *trand* perkembangan sosial masyarakat saat ini. Budaya bali dikenal fleksibel dan lentur menyesuaikan dengan perkembangan jaman, namun kebudayaan bali khususnya kebudayaan, adat dan istiadat yang ada di *bale banjar* tidak akan lepas dari sejarah, fungsi awalnya dan budaya yang disepakati di *bale banjar*.

Dinamika perkembangan sosial masyarakat khususnya anak-anak muda *banjar* yang lebih sering memanfaatkan ruang aktivitasnya sebagai ruang kreativitas di *bale banjar*. *Bale banjar* juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul bagi anak-anak muda, dimana ketika anak-anak muda berkumpul pasti akan timbul ide-ide/pemikiran dan aksi-aksi untuk merealisasikan ide-ide tersebut. Proses dari awal terciptanya ide sampai merealisasikan ide dengan aksi-aksi dan menghasilkan sebuah karya. Proses inilah yang dapat dikategorikan sebagai aktivitas/kegiatan kreatif. Proses seperti ini sering terjadi di kelompok anak-anak muda *banjar* dimana proses ini terwadahi di *bale banjar*.

Dari proses kreatif yang terakomodir di *bale banjar* berupa aktivitas-aktivitas kreatif menunjukkan bahwa *bale banjar* mewadahi dan menyediakan ruang-ruang aktivitas kreatif anak-anak muda di Kota Denpasar. Ketika ruang aktivitas dan kreativitas anak muda dapat diwadahi di ruang-ruang *bale banjar* sebagai ruang kreativitasnya, maka konsep Kota Kreatif di Kota Denpasar dapat terealisasi karena aktivitas-aktivitas kreatif anak-anak muda dapat terwadahi di lingkungan terkecil di masyarakat yaitu *bale banjar*.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Kreatifitas dan aktivitas yang dapat ditampung di *Bale banjar*

Mengenai aktivitas anak muda di masing-masing *bale banjar* sesuai dengan lokasi penelitian mengambil di 9 (sembilan) *bale banjar* yang tersebar di Kota Denpasar menunjukkan bahwa keberagaman aktivitas /kegiatan kreatif anak muda sangat beragam hal ini dikarenakan oleh pemanfaatan lahan dan pengaruh aktivitas dilingkungan sekitar kawasan *bale banjar*, seperti ; *Bale banjar* di kawasan permukiman, *Bale banjar* di Kawasan Pariwisata, *Bale banjar* di Kawasan Perdagangan Jasa dan Pemerintahan / Perkantoran.

- Peranan *Bale banjar* sebagai ruang kreatifitas dalam menunjang Kota Kreatif di Kota Denpasar

Representasi *bale banjar* yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang kreatif anak-anak muda banjar (STT) menunjukkan bahwa *bale banjar* sangat berperan sebagai wadah aktivitas kreatif anak-anak muda di Kota Denpasar. Dilihat dari banyaknya aktivitas dan proses kreatifitas yang dapat ditampung didalam ruang *bale banjar* berupa aktivitas-aktivitas kreatif menunjukkan bahwa *bale banjar* mewadahi dan menyediakan ruang-ruang aktivitas kreatif anak-anak muda di Kota Denpasar. Ketika ruang aktivitas dan kreatifitas anak muda dapat diwadahi di ruang-ruang *bale banjar* sebagai ruang kreatifitasnya, maka realisasi konsep Kota Kreatif di Kota Denpasar dapat terealisasi karena aktivitas-aktivitas kreatif anak-anak muda dapat terwadahi di lingkungan terkecil di masyarakat yaitu *bale banjar*.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil analisis sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut

- a. Bagi Pemerintah

- Diharapkan nantinya dapat diarahkannya pengembangan potensi-potensi aktivitas kreatif anak-anak muda di Kota Denpasar dengan merancang konsep pengembangan kreativitas terpadu. Agar nantinya aktivitas yang tertampung di *bale banjar* dapat berkembang dan berkelanjutan.
- Konsep pengembangan kreativitas terpadu yang dimaksud dalam bentuk pelatihan-pelatihan, apresiasi, pendampingan sampai pengelolaan manajemen yang nantinya dapat dilakukan

secara berkelanjutan untuk memancing minat yang dimiliki oleh anak-anak muda untuk berkeaktifitas kembali.

- Pemerintah dapat membantu meningkatkan fasilitas-fasilitas pendukung dalam bentuk sarana-prasarana seperti *wifi* dan fasilitas-fasilitas lainnya guna *mensupport* aktivitas-aktivitas kreatif anak-anak muda (STT) di *bale banjar*.

- b. Bagi Generasi Muda

- Berani berkeaktifitas dan berinovasi dalam bentuk karya-karya baru dan bisa dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas dan aktivitas yang ada di lingkungan *Bale Banjar*.
- Mengoptimalkan ruang-ruang *bale banjar* sebagai ruang aktivitas kreatif bagi anak-anak muda di lingkungan *bale banjar*
- Perlu adanya peningkatan aktivitas kreatif yang berpotensi untuk dikembangkan kembali yang mencerminkan cirikhas daerah sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah di *bale banjar*
- Selanjutnya ruang *bale banjar* dapat dimanfaatkan sebagai kreatif hub (pusat kreatifitas) bagi warga dan anak-anak muda banjar (STT) untuk menampung/mewadahi kreatifitas-kreatifitas yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok yang ada dilingkungan *bale banjar*.

- c. Bagi Fungsi *Bale banjar*

- Fungsi utama *bale banjar* harus tetap dipertahankan. Dimana fungsi utama *bale banjar* yang digunakan sebagai rumah bersama dan pusat aktivitas warga banjar serta anak-anak muda banjar
- Dimana ketika anak-anak muda berkumpul pasti akan timbul ide-ide/pemikiran dan aksi-aksi untuk merealisasikan ide-ide tersebut.
- Fungsi terbatas, *bale banjar* dapat dimanfaatkan sebagai pusat aktivitas kreatif anak-anak muda

- d. Dunia Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya dalam proses pengembangan keilmuan pada bidang perencanaan wilayah dan kota.

### Daftar Pustaka

- Carr, Stephen et al. (1992). *Public Spaces*. (Cambridge: Cambridge University Press).



- Covarrubias, Miguel. (1972). *Island of Bali*. (Kuala Lumpur: Oxford University Press).
- Darmawan, Edy. (2003). *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*. (Semarang: Universitas Diponegoro).
- Gantini, dkk. (2012). *Guna dan Fungsi pada Arsitektur Bale Banjar Adat di Denpasar Bali*. Temu Ilmiah IPLBI.
- Gantini, Christina. (2014). *Arsitektur 'Bale Banjar' sebagai Representasi Arsitektur Pertahanan Masyarakat Denpasar di Bali*. Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan (ARSHAN) 2014.
- Hakim, Rustman. (1987). *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta.
- Howkins, John. 2002. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin Press.
- Kao, Jhon. 1996. *Jamming : The Art and Discipline in Business Creativity*
- Kiswando, Istiawati, 2005. "Ruang Kreativitas": Gudang 1000.000 ide?. Makalah Seminar. Surabaya: HDII Jatim.
- Landry, C. dan Bianchini, F. 1995. *The Creative City*. Bournes Green: Comedia.
- Landry, C. 2006. *The Art of City-Making*. London: Earthscan.
- Lawson, Bryan. 2003. *Language of Space*. Italy: Architectural Press.
- Meganada, I Wayan. 1990. *Pola Tata Ruang arsitektur Tradisional dalam Perumahan KPR-BTN di Bali*. Tesis S2 Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung.
- Manisyah, Miranti. 2009. *Kota Kreatif (Creative City), Penelusuran terhadap Konsep Kota Kreatif melalui Pengamatan Studi Kasus*. Universitas Indonesia
- Munandar, S.C. Utami, 1999. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta.
- Prabawa, S.M. (2016). *Transformasi Kehadiran Bale Banjar : Studi Kasus Banjar Titih, Kota Denpasar*. (Depok: Dapertemen Teknik Arsitektur. Universitas Indonesia).
- Putra, I.G.M. (1998). *Arsitektur Bale Banjar Modern Tradisional Bali*. Laporan Penelitian dalam Pemeran Arsitektur Pesta Kesenian Bali. (Denpasar: Fakultas Teknik. Universitas Udayana).
- Sawitri, Adnya. N.P. (2017). *Tipologi Perkembangan Pemanfaatan Bale Banjar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Studi Kasus: Kota Denpasar, Provinsi Bali. Seminar Nasional SPACE #3. 2017.
- Soethama, A.G. (2014). *Bali Tikam Bali*. Denpasar: Art Foundation.
- Sudata, I Nengah. 2002. *Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Nilai Ruang Terbuka Tradisional Di Kota Denpasar*. Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Umbara, D.M. Bagus (2014). *Perubahan Fungsi Ruang Terbuka Hijau Tradisional Bali. (Studi Kasus : Desa Sanr Kauh Denpasar)*. Prodi. Perencanaan Wilayah dan Kota, Fak. Teknik, Universitas Hindu Indonesia.
- Windhu, Oka.I.A. (1985). *Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya*. Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan.
- Widiastuti. 1996. *Pola Perubahan Pempatan Agung Akibat Perkembangan Kota (Studi Kasus Pusat Kota-Kota di Bali)*. Denpasar: Udayana University.

### Peraturan

- Kota Denpasar. Tahun 2011. *Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomer 27 Tahun 2011, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Denpasar Tahun 2011-2031*. Lembaran Daerah Kota Denpasar Tahun 2011 Nomer 27. Sekretaris Daerah. Denpasar



## PROBABILITAS PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN BERDASARKAN KEBERADAAN LOKASI WISATA DI WILAYAH PESISIR SARBAGITA

Wayan Damar Windu Kurniawan

Jurusan Geografi, Program studi D3 Survei & Pemetaan, Fakultas Hukum & Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

e-mail: kurniawan.windu@undiksha.ac.id / Telp. +62 85 23 70 66 555

### Abstract

*The availability of land for fulfillment of space in the Sarbagita coastal area is increasingly limited. This is caused by the rapid development of tourism in the Sarbagita coastal region, which can eliminate a large portion of productive agricultural land. This study specifically examines the probability value of land cover change, especially from non-built up area to built up area, in the Sarbagita coastal area until 2030. Calculation of the probability of land cover change is done through fuzzy set logic which is assessed based on 1 main parameter, namely tourist location and 2 supporting parameters, namely accessibility and service facilities, and also limiting factors. The value of the fuzzy membership is taken from Landsat images from 1995 to 2015. The results show the probability of changes in land cover has values from 0 (very low) to 0.97 (very high). This means that there is no one land that must change (value 1) from non-built land to being built. The probability of a high land cover change tends to follow the road network pattern.*

*Keywords: Land cover, probability of changes, tourism*

### Pendahuluan

Ketersediaan lahan untuk pemenuhan manusia akan ruang semakin lama semakin terbatas. Ketersediaan lahan yang tidak sebanding dengan kebutuhan ini menyebabkan penambahan ruang untuk pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan di luar lahan kekotaan atau di lahan terbuka yang masih berupa lahan-lahan pertanian (Yunus, 2008). Pemenuhan kebutuhan ruang di luar wilayah kekotaan ini umumnya dikenal dengan nama perambatan kota (urban sprawl). Pemenuhan akan kebutuhan ruang yang semakin meningkat salah satunya dialami oleh Kota Denpasar, yang perkembangannya cenderung mengarah pada wilayah pesisir di sekitarnya. Wilayah kepebisiran yang terkena dampak dari meningkatnya aktivitas dan kebutuhan ruang ini memiliki karakteristik campuran antara wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan atau yang lebih dikenal dengan wilayah peri urban. Peri urban sendiri menurut Andreas (1942) dalam Yunus (2008) adalah suatu zona yang di dalamnya terdapat percampuran antara struktur lahan kedesaan dan lahan kekotaan. Dengan demikian pemanfaatan lahan yang ada pada wilayah pesisir selatan Pulau Bali ini merupakan percampuran antara tutupan lahan yang bercorak kekotaan/lahan terbangun (seperti industri, permukiman, gedung-gedung pelayanan jasa, dan sebagainya) dengan tutupan lahan yang bercorak kedesaan/lahan non terbangun (seperti lahan sawah, tegalan, dan sebagainya).

Fenomena perambatan kota ini juga memunculkan pusat-pusat kegiatan baru yang secara fisik maupun fungsional memiliki keterkaitan dengan kota inti (Denpasar). Tingginya aktivitas ekonomi dan sosial serta keterkaitan antara kota inti yang dalam hal ini adalah Denpasar dan pusat-pusat kegiatan atau kota penyangga di

sekitarnya seperti Gianyar dan Tabanan menyebabkan terbentuknya sebuah kawasan strategis nasional yang dinamakan sebagai kawasan SARBAGITA yang merupakan kependekan dari nama kota inti Denpasar serta kota/wilayah satelit di sekitarnya yaitu Badung, Gianyar, dan Tabanan. Kawasan Perkotaan Denpasar-Badung-Gianyar-Tabanan (Sarbagita) merupakan kawasan strategis nasional dengan sudut kepentingan ekonomi yang berbentuk kawasan metropolitan, yang merupakan rencana rinci dari Rencana Tata Ruang Nasional (Perpres no.45, 2011). Wilayah kawasan perkotaan Sarbagita sesuai dengan Peraturan Presiden no.45 tahun 2011 adalah Kota Denpasar dan kawasan perkotaan di tiga wilayah Kabupaten (Badung, Gianyar, Tabanan) yang berdekatan dan berjarak maksimal  $\pm 30$  km, memiliki kecenderungan pengalju (commuter) dari/ke Kota Denpasar dan kawasan sekitarnya (Kuta, Nusa Dua, Tabanan, Gianyar, Ubud) dan sebaliknya. Jika ditinjau dari nilai strategisnya, kawasan perkotaan Sarbagita merupakan tulang punggung perekonomian Provinsi Bali dan salah satu pusat perkembangan nasional dengan tiga sektor utama yaitu pariwisata, pertanian dan industri pendukung pariwisata. Metropolitan Sarbagita berbeda dengan metropolitan lain, di mana sektor pertanian masih dipertahankan keberadaannya untuk kepentingan pariwisata maupun kepentingan ekonomi. Struktur sosial budaya masyarakat dipengaruhi oleh tata kehidupan berdasarkan filosofi Tri Hita Karana yang unik dan berjati diri akan mempengaruhi pelaksanaan pembangunan Bali.

Kawasan perkotaan Sarbagita ini secara empiris perkembangannya didominasi pada wilayah kepebisirannya, seperti Kuta, Sanur, dan Nusa Dua. Perkembangan ruang pada sepanjang wilayah pesisir Sarbagita ini jika dilihat sekilas dari data penginderaan jauh dipengaruhi oleh aksesibilitas

fisikal yang memadai serta tempat wisata yang sebagian besar berada pada wilayah pesisir. Wilayah pesisir yang mengalami perkembangan ruang yang begitu pesat adalah Sanur, Kuta, dan Nusa Dua. Perkembangan ruang di wilayah pesisir Sarbagita yang telah mengarah kepada gejala unmanaged growth, yang dibarengi oleh pesatnya pertumbuhan penduduk akan mengancam keberadaan lahan pertanian. Hal ini didasarkan pada data yang dikeluarkan oleh Badan Litbang Pertanian Jakarta (Suradisastra, 2010) yang menunjukkan telah terjadi konversi lahan sawah seluas 6.361 Ha selama kurun waktu 1997 -2008. Semakin banyak penduduk suatu wilayah tentu saja akan membutuhkan pangan yang cukup. Meskipun persediaan pangan dapat dipenuhi dari daerah lain, namun menjaga lahan pertanian agar tetap produktif dan lestari sangat mutlak dilakukan.

Perkembangan wilayah kepebisiran yang begitu pesat dan tanpa rencana tata ruang yang baik dikhawatirkan dapat menghilangkan sebagian besar lahan pertanian produktif yang ada di kawasan ini serta dapat mengancam kelestarian ekosistem pesisir baik itu mangrove, padang lamun, dan terumbu karang. Selain itu perkembangan fisik kota ini dapat menyebabkan perubahan pranata sosial masyarakat baik itu pekerjaan masyarakat pedesaan, aktivitas budaya dan keagamaan, serta perubahan pola pikir ekonomi yang berimbas pada perubahan karakter dan ego masyarakat. Penentuan probabilitas perkembangan ruang, salah satu melalui analisis perubahan tutupan lahan, merupakan salah satu hal penting dalam perumusan perencanaan ruang yang baik. Oleh sebab itu, penelitian ini secara khusus mengkaji nilai probabilitas perubahan tutupan lahan, khususnya dari lahan non terbangun menjadi lahan terbangun, di wilayah pesisir Sarbagita sampai tahun 2030.

### Metode Penelitian

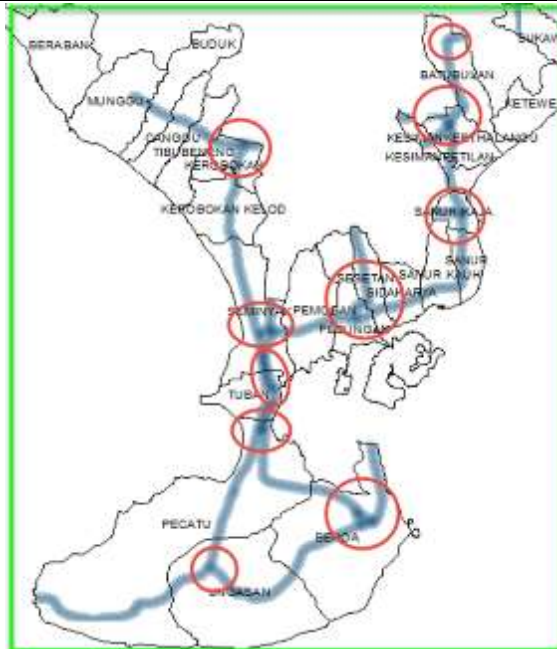
Perhitungan derajat probabilitas perubahan tutupan lahan di wilayah pesisir Sarbagita dilakukan melalui logika fuzzy agar probabilitasnya mendekati dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Fuzzy set merupakan suatu set (kelompok kelas) tanpa suatu batas tegas yang juga menjadi batas transisi antara anggota dan non-anggota suatu variabel dalam satu kelompok data yang mempunyai tingkatan (Zadeh, 1965; Schmucker, 1982 dalam IDRISI Tutorial, 2003). Fuzzy set dinilai dalam derajat keanggotaan dalam julat nilai 0,0 – 1,0 yang mengindikasikan peningkatan derajat nilai keanggotaan dari non anggota menuju keanggotaan penuh. Penentuan derajat keanggotaan ini menggunakan parameter statistik yang diperoleh dari statistik sampel (training area) citra satelit yang dapat menunjukkan informasi tutupan lahan (terbangun dan non terbangun), dimana mean (rerata) sebagai nilai tengah kurva dan standard deviasi untuk menentukan lebar kurva (daerah keanggotaan sampel). Derajat keanggotaan inilah

yang mencerminkan derajat probabilitas perubahan. Citra satelit yang digunakan dalam memperoleh nilai statistik citra ini yaitu citra Landsat dari tahun 1995 sampai tahun 2015. Hal ini dilakukan karena identifikasi lokasi wisata yang sudah memiliki nama besar di wilayah penelitian mutlak dilakukan agar dapat mengakomodasi prediksi dan analisis perkembangan ruang di wilayah ini. Sehingga lokasi wisata yang sudah memiliki nama sejak lama telah ada sejak tahun pertama perekaman (1995) sampai pada tahun kedua perekaman (2015) citra satelit yang digunakan pada penelitian ini.

Derajat Probabilitas perubahan tutupan lahan memiliki rentang nilai dari 0 – 1. Nilai 0 menyatakan tidak ada pengaruh/kemungkinan sama sekali terjadinya perubahan pemanfaatan ruang, sementara itu nilai 1 menggambarkan pengaruh yang sangat tinggi (maksimum) terhadap dinamika pemanfaatan ruang. Skema kurva logika fuzzy yang digunakan disesuaikan berdasarkan faktor dinamika perubahan tutupan lahan beserta pengaruh yang mengikutinya. Skema kurva yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; kurva linier, kurva sigmoidal, dan kurva “J”. Nilai – nilai pada kurva fuzzy mengacu pada hasil penelitian sebelumnya dan juga beberapa peraturan perundangan yang mendukung. Secara teknis penentuan derajat probabilitas dengan logika fuzzy ini dilakukan melalui perangkat lunak IDRISI. Model probabilitas ini kemudian dikelaskan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengkelasan nilai probabilitas ini bertujuan untuk dapat menganalisis secara keruangan dan kompleks wilayah terhadap dinamika pemanfaatan ruang. Penghitungan derajat probabilitas ini dilakukan pada 1 parameter utama yaitu lokasi utama, dan 2 parameter pendukung yaitu akses dan fasilitas pelayanan serta 1 faktor pembatas yaitu faktor peraturan adat.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dinamika tutupan lahan berdasarkan lokasi wisata pada dasarnya tidak dapat terlepas dari kemudahan akses untuk mencapai suatu destinasi wisata. Faktor kemudahan akses sangat erat dengan sarana dan prasarana penunjang transportasi, salah satunya adalah jalan. Wilayah penelitian menunjukkan derajat mobilitas yang tinggi baik dalam lingkup satu wilayah kecamatan maupun antar kecamatan. Fakta ini berpengaruh pada akselerasi pertumbuhan lahan terbangun, sehingga wilayah yang dulunya belum terjangkau oleh transportasi akhirnya merasakan dampak dari perluasan jaringan transportasi darat. Kondisi seperti ini kemudian memunculkan pusat-pusat kegiatan baru yang umumnya muncul pada wilayah dengan kerapatan jaringan jalan yang sangat tinggi. Gambar 1 menunjukkan kepadatan jaringan jalan yang tiap simpulnya akan memunculkan pusat-pusat kegiatan baru.



**Gambar 1. Kepadatan Jaringan Jalan**

Model kepadatan jaringan jalan (gambar 1.) menunjukkan suatu pola ruang, dimana wilayah yang memiliki kepadatan akses sangat tinggi akan menjadi pusat kegiatan baru yang menunjang aktivitas ekonomi di pusat kegiatan sebelumnya. Kemudahan akses serta munculnya pusat-pusat kegiatan baru akibat tingginya kepadatan jaringan jalan akan berdampak pada probabilitas perubahan lahan dari lahan non terbangun menjadi lahan terbangun.

Umumnya semakin dekat dengan akses atau jalan maka semakin tinggi kemungkinan atau probabilitas suatu lahan non terbangun menjadi lahan terbangun. Namun dalam kenyataannya di lapangan, kondisi seperti ini tidak terjadi secara linier. Tingkat probabilitas lahan terbangun pada kondisi tertentu berada pada kondisi maksimum, namun dalam batas-batas tertentu probabilitasnya akan menurun dan tidak akan mencapai probabilitas sama dengan 0 karena masyarakat pada kenyataannya memiliki kecenderungan untuk mengembangkan suatu lahan meskipun kemungkinannya sangat kecil sekali. Masyarakat atau developer cenderung akan membangun pada jarak 50 sampai 600 meter dari jalan. Lebih dari 600 meter kecenderungan masyarakat atau developer untuk mengembangkan lahan menjadi lahan terbangun akan semakin menurun. Batas bawah 50 meter merupakan jarak gabungan antara batas pengembangan lahan sesuai RTRW Provinsi Bali dan aturan adat setempat.

Selain faktor aksesibilitas, fasilitas pelayanan juga menjadi parameter pendukung dalam probabilitas dinamika tutupan lahan berdasarkan lokasi wisata. Secara legal beberapa zonasi pemanfaatan ruang diatur dalam rencana tata ruang wilayah agar sesuai dengan keberadaan fasilitas umum atau pelayanannya. Sebagai sebuah contoh, dalam Peraturan Daerah no.27 tahun 2011 Kota

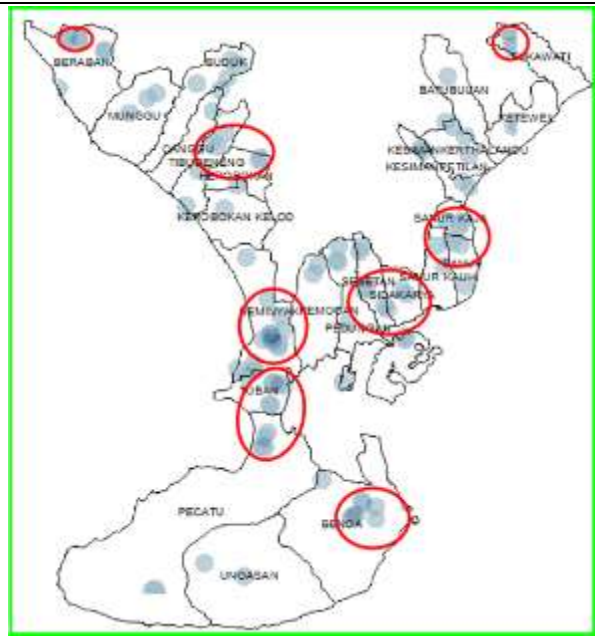
Denpasar, pengembangan fasilitas perdagangan dan jasa modern, yang dalam penelitian ini kelas pemanfaatan ruangnya dikategorikan kedalam kelas Pemanfaatan Komersial, pembangunannya dipersyaratkan agar memiliki radius minimal 1 km dari pasar tradisional yang ada di sekitarnya. Pemanfaatan ruang lainnya meskipun tidak tertulis dalam peraturan perundangan, namun Chapin dalam Jayadinata (1999) menjabarkan standar lokasi ideal untuk pemanfaatan ruang permukiman dan lahan terbangun lainnya terhadap fasilitas umum/pelayanan sesuai yang tertera pada tabel 1.

**Tabel 1. Radius pelayanan fasilitas umum**

No	Fasilitas	Jarak Ideal dari Tempat Tinggal (Berjalan Kaki)
1	Pusat Tempat Kerja	20 - 30 menit
2	Pusat Kota	30 - 45 menit
3	Pasar Lokal	3/4 km atau 10 menit
4	Sekolah Dasar	3/4 km atau 10 menit
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1,5 km atau 20 menit
6	Sekolah Menengah Atas (SMA)	20 atau 30 menit
7	Tempat Bermain Anak atau Taman	3/4 km atau 20 menit
8	Tempat Olahraga (Rekreasi)	1,5 km atau 20 menit
9	Taman Umum (Cagar, Kebun Binatang, dsb)	30 - 60 menit

Sumber; Jayadinata, 1999

Keberadaan fasilitas pelayanan merupakan faktor penarik bagi penduduk dan fungsi-fungsi kekotaan yang ada di sekitarnya. Semakin banyak dan terkonsentrasi suatu fasilitas pelayanan, maka akan semakin menarik fungsi-fungsi kekotaan di sekitarnya (Yunus, 2005). Sebagai sebuah gambaran, fasilitas pelayanan pada wilayah penelitian terkonsentrasi pada beberapa titik (gambar 2) diantaranya adalah Beraban, Tibubeneng, Seminyak, Tuban – Pecatu/Jimbaran, Sesetan-Sidakarya, Benoa, Sanur Kauh-Sanur Kaja, dan Sukawati. Jika dilihat dari konsep seperti yang dijabarkan oleh Muta'ali (2015) bahwa distribusi dan perkembangan fasilitas berbanding lurus dengan jumlah penduduk dan dinamika sosial ekonominya, maka konsentrasi fasilitas pelayanan pada wilayah seperti Seminyak, Tuban-Jimbaran, Benoa, Sesetan-Sidakarya, dan Sanur kauh-Sanur Kaja diakibatkan oleh tingginya aktivitas sosial-ekonomi pada wilayah tersebut. Sementara itu fasilitas pelayanan yang terkonsentrasi pada wilayah Beraban, Tibubeneng, dan Sukawati yang memiliki karakter sosial-ekonomi kewilayahannya lebih dominan pada sektor pertanian, dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah setempat untuk pemerataan ekonomi dan pembangunan pada kawasan strategis SARBAGITA. Fakta ini tentunya berperan sebagai faktor penarik dalam perkembangan pemanfaatan ruang di wilayah penelitian.



**Gambar 2. Konsentrasi fasilitas pelayanan di wilayah penelitian**

Konsep faktor fasilitas pelayanan seperti yang dikemukakan oleh Yunus (2005) menyebabkan semakin dekat jarak suatu lahan terhadap lokasi fasilitas pelayanan maka semakin tinggi probabilitas perubahan pemanfaatan ruang menjadi lahan terbangun. Hampir seluruh wilayah penelitian memiliki jarak yang relatif dekat dengan fasilitas pelayanan seperti yang ditunjukkan pada gambar 3. Namun hubungan antara jarak dan probabilitas perubahan ini tidak berlangsung secara linier. Pada jarak tempuh tertentu, antusiasme masyarakat atau pemodal dalam memanfaatkan suatu lahan sebagai lahan terbangun cukup tinggi, namun pada batas tertentu kecenderungan ini mulai menurun seiring dengan bertambahnya jarak terhadap fasilitas umum. Batasan jarak tempuh ideal suatu fasilitas dijabarkan pada tabel 1, dengan menggunakan standar 30 menit atau 2,25 km sebagai jarak ideal semua jenis fasilitas pelayanan. Implikasi dari penerapan ini adalah suatu peta probabilitas perubahan pemanfaatan ruang menjadi lahan terbangun (gambar 4.20) dengan nilai probabilitas yang bersifat kontinu. Jarak 0 – sampai 2250 meter memiliki probabilitas perubahan yang tinggi (nilai = 1), lebih dari 2250 meter probabilitasnya berkurang namun tidak mencapai nilai 0. Nilai probabilitas ini kemudian dikelaskan menjadi kelas rendah sampai tinggi.



**Gambar 3. Peta Jarak terhadap fasilitas pelayanan**

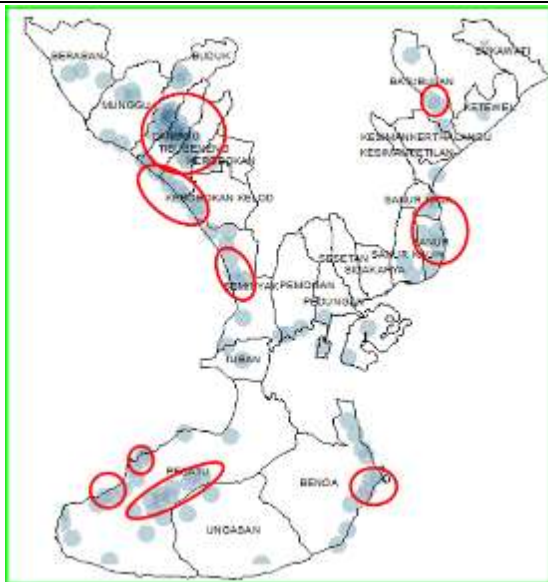
Peta jarak terhadap fasilitas pelayanan pada gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah penelitian memiliki jarak yang dekat dengan fasilitas pelayanan. Hal ini menjadi salah satu pertanda bahwa probabilitas dinamika tutupan lahan untuk berubah dari lahan non terbangun menjadi lahan terbangun sangat tinggi. Probabilitas sedang sampai rendah hanya dijumpai pada wilayah pantai yang secara aktual ruang pada wilayah ini cenderung dimanfaatkan sebagai hotel dan objek wisata. Keberadaan fasilitas umum dalam konteks ini lebih berpengaruh pada lahan terbangun dari jenis permukiman dan perdagangan, sehingga probabilitas tinggi memiliki arti derajat kemungkinan suatu lahan non terbangun berubah menjadi lahan permukiman, atau perdagangan.

Kedua parameter pendukung tersebut (akses dan fasilitas pelayanan) berpengaruh pada berkembangnya industri pariwisata. Pariwisata pada umumnya dapat menjadi alternatif untuk memperoleh keuntungan dari berbagai macam sumberdaya. Pariwisata dalam berbagai macam situasi juga dapat mendorong atau menjadi stimulus kesejahteraan suatu wilayah. Sejalan dengan hal tersebut aktivitas pariwisata dapat memberikan jaminan atau rangsangan terhadap pengembangan wilayah itu sendiri melalui pembangunan sarana dan prasarana pariwisata, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, serta secara tidak langsung dapat menumbuhkan hunian yang baik bagi penduduk. Contoh kongkret dari hal ini adalah wilayah Canggü dan Tibubeneng. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum tahun 1995 karakter sosial ekonomi masyarakat pada wilayah ini bercorak pertanian. Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat kemudian mulai melirik sektor pariwisata yang ditandai dengan beberapa villa dan bungalow mulai dibangun di antara areal



persawahan sistem terasering pada wilayah itu. Oleh karena wilayah ini secara perlahan berubah menjadi wilayah yang bergerak pada sektor jasa dengan faktor manusia lebih berpengaruh dibandingkan dengan faktor ekonomi lainnya, investasi di bidang pariwisata cenderung akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan cepat dibandingkan dengan jenis investasi lainnya (Netto, 2003).

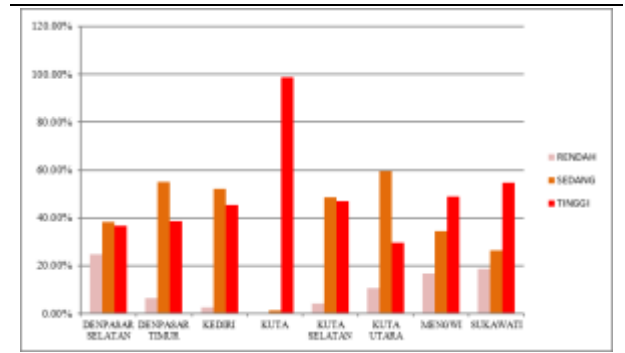
Lee (1979) dalam Yunus (2005) telah mengemukakan bahwa ada 6 faktor penentu perkembangan ruang yang salah satu parameter, yaitu keberadaan lokasi wisata, masuk dalam faktor fasilitas pelayanan. Berdasarkan hal ini lokasi wisata menjadi faktor penarik bagi perkembangan ruang dan aktivitas sosial ekonomi penduduk di sekitarnya. Tutupan lahan dari tahun 1995 sampai tahun 2015 pola perubahannya cenderung terjadi pada area konsentrasi obyek wisata seperti yang ditunjukkan pada gambar 4. Sebagai sebuah contoh, perubahan pemanfaatan ruang dari kekotaan campuran atau permukiman menjadi perdagangan/jasa pada wilayah Canggu, Tibubeneng, dan Kerobokan Kelod sejalan dengan tingginya konsentrasi obyek wisata pada wilayah ini. Sementara itu perubahan pemanfaatan ruang dari lahan non terbangun (pertanian atau hutan) menjadi permukiman di wilayah Pecatu secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh konsentrasi obyek wisata meskipun lokasi perubahan relatif jauh dari obyek wisata itu sendiri.



**Gambar 4. Konsentrasi obyek wisata di wilayah penelitian**

Hasil analisis spasial melalui data temporal dan konsentrasi obyek wisata ini menunjukkan bahwa pola perubahan pemanfaatan ruang pada wilayah dengan aktivitas wisata yang tinggi diawali dengan perubahan lahan non terbangun seperti pertanian atau hutan lainnya menjadi wilayah permukiman dan kekotaan campuran. Setelah permukiman dan kekotaan campuran terbentuk, perkembangan pemanfaatan ruang disusul dengan area

perdagangan/jasa seperti hotel dan beberapa pusat perbelanjaan guna menunjang tingginya aktivitas pariwisata



**Gambar 5. Grafik Probabilitas perkembangan ruang berdasarkan keberadaan lokasi wisata di wilayah penelitian**

Semakin dekat suatu wilayah dengan lokasi atau konsentrasi obyek wisata maka semakin tinggi probabilitas perubahan pemanfaatannya. Berdasarkan grafik pada gambar 5 menunjukkan bahwa kecamatan Kuta memiliki probabilitas perubahan pemanfaatan yang paling tinggi diantara wilayah lainnya, meskipun obyek wisata pada wilayah ini tidak terkonsentrasi tinggi seperti yang ada pada Canggu dan Tibubeneng. Hal ini disebabkan karena pada kecamatan Kuta khususnya Seminyak obyek wisata tersebar secara merata dan dalam kuantitas yang relatif banyak, sehingga akan berpengaruh pada faktor jarak. Sementara itu Canggu dan Tibubeneng yang memiliki konsentrasi obyek wisata tertinggi hanya menunjukkan probabilitas perubahan pemanfaatan ruang pada sekitar area yang terkonsentrasi saja (gambar 6). Ada 4 kelurahan dengan persentase luasan probabilitas tinggi yang dominan yaitu Sanur, Sanur Kaja, Seminyak, dan Tuban. Ke empat kelurahan ini memiliki destinasi wisata terpadat (dibandingkan dengan luas wilayahnya) dibandingkan dengan kelurahan lainnya pada wilayah penelitian

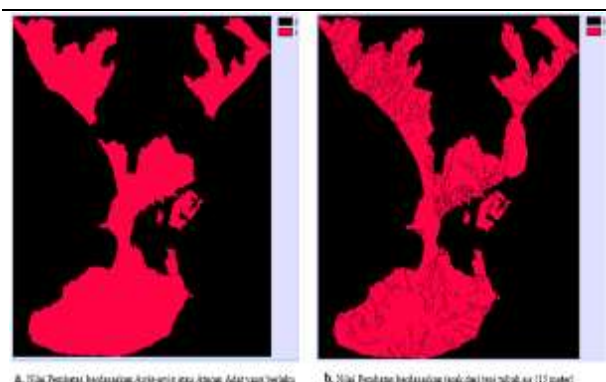


**Gambar 6. Probabilitas berdasarkan lokasi wisata**

**Hasil analisis gabungan semua parameter**

Analisis terhadap dinamika perubahan tutupan lahan berdasarkan pariwisata tidak hanya dilihat berdasarkan lokasi atau titik destinasi wisatanya saja, melainkan harus dilihat secara komprehensif mulai dari aksesibilitasnya, fasilitas pelayanan yang menunjang sampai dengan keberadaan peraturan (*awig – awig*) yang mengatur wilayah. *Awig – awig* dimasukkan sebagai salah satu faktor pembatas karena secara prinsip adat dan budaya masyarakat setempat mensakralkan pembangunan hunian pada jarak kurang dari 15 meter dari bibir sungai atau perairan (pantai, waduk, dll). Faktor pembatas lainnya adalah aturan adat mengenai kepemilikan lahan di 4 kelurahan pada wilayah penelitian yakni Kerobokan, Kerobokan kelod, Sanur, Sanur Kauh, dan Sanur Kaja. Meskipun yang diatur dalam dalam aturan adat ini hanya sebatas pada kepemilikan lahan, namun kewajiban yang menyertai pemilik lahan terhadap desa adat menurunkan minat investor dalam mendirikan usaha di wilayah ini. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lahan bangunan pendukung pariwisata yang dibeli setelah tahun 1990an (wilayah Sanur, Sanur Kauh, dan Sanur Kaja) atau setelah tahun 2005 di wilayah Kerobokan, Kerobokan Kelod lebih dari 90 persennya dimiliki oleh warga setempat.

Faktor pembatas baik itu tubuh air maupun aturan adat memiliki nilai yang bersifat biner (0 dan 1), dengan nilai 0 menyatakan tidak terjadi perubahan, dan 1 terjadi perubahan. Tubuh air ditetapkan memiliki jarak 15 meter dari tepi tubuh air sebagai batas lahan yang tidak terjadi perubahan atau bernilai sama dengan 0. Sementara itu pada faktor aturan adat, nilai 0 hanya dimiliki 5 kelurahan saja yakni Sanur, Sanur Kauh, Sanur Kaja, Kerobokan dan Kerobokan Kelod. Gambar 7 menunjukkan ilustrasi 2 faktor pembatas yang digunakan sebagai data masukan dalam analisis probabilitas dari gabungan semua parameter.



**Gambar 7. Faktor pembatas dalam probabilitas perkembangan pemanfaatan ruang**

Perbedaan intensitas pengaruh parameter penentu probabilitas dinamika perubahan tutupan lahan pada masing-masing unit lahan dijumpai melalui prinsip berjenjang tertimbang yang memiliki bobot pada masing-masing parameter penentu sesuai dengan hasil wawancara di

lapangan. Penggabungan 3 parameter penentu dan faktor pembatas dinamika perubahan tutupan lahan menghasilkan peta probabilitas gabungan seperti yang ditunjukkan pada gambar 8



**Gambar 8. Probabilitas Perubahan Tutupan Lahan dari Non Terbangun menjadi Lahan Terbangun berdasarkan gabungan semua parameter**

Probabilitas gabungan pada gambar 8 menunjukkan bahwa probabilitas perubahan tutupan lahan dari lahan non terbangun menjadi lahan terbangun memiliki nilai dari 0 (sangat rendah) sampai dengan 0.97 (sangat tinggi). Artinya tidak ada satu lahan pun yang pasti berubah (nilai 1) dari lahan non terbangun menjadi terbangun, sementara nilai 0 menunjukkan tidak akan terjadi perubahan tutupan lahan dari non terbangun menjadi lahan terbangun. Nilai 0 berada pada luar wilayah penelitian, tubuh air (laut, sungai, atau danau) dan wilayah yang memiliki aturan adat mengenai kepemilikan lahan. Meskipun keberadaan aturan adat ini tidak serta merta meniadakan segala perubahan pemanfaatan ruang namun skema/sistem dalam penelitian ini dibatasi pada perubahan lahan non terbangun menjadi terbangun agar analisis terhadap corak kekotaan wilayah pesisir Sarbagita ini dapat lebih dikedepankan dibandingkan dengan corak perkotaannya.

Probabilitas perubahan tutupan lahan yang tinggi cenderung mengikuti pola jaringan jalan. Hal ini karena kemudahan terhadap akses atau jaringan jalan memiliki bobot terbesar dalam pembuatan probabilitas gabungan ini. Mayoritas key informan menyebutkan bahwa kemudahan akses menjadi prioritas utama pemodal atau masyarakat dalam membangun usaha atau lahan terbangun. Sebagian kecil lahan bahkan memiliki nilai probabilitas tidak kurang dari 0,7 meskipun jauh dari akses dan fasilitas umum, yang diakibatkan oleh tingginya pengaruh faktor lokasi wisata. Sebagai sebuah

contoh adalah pantai Pandawa, yang sebelum tahun 2005 hampir tidak ada aktivitas pariwisata sama sekali di lokasi ini, namun setelah tahun 2005 meskipun dengan akses yang sangat terbatas akibat terhalangnya akses pantai ini oleh tebing-tebing karst, secara perlahan mulai ada wisatawan manca negara yang berkunjung ke lokasi ini. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan aktivitas wisata pada pantai ini sehingga melalui prajuru desa pantai ini kemudian dikelola sedemikian rupa sehingga dapat diakses dengan mudah dan setelah tahun 2012 berangsur-angsur tumbuh beberapa lahan terbangun untuk menunjang kebutuhan wisata di wilayah ini

### Kesimpulan

Tingkat probabilitas lahan terbangun pada kondisi tertentu berada pada kondisi maksimum, namun dalam batas-batas tertentu probabilitasnya akan menurun dan tidak akan mencapai probabilitas sama dengan 0 karena masyarakat pada kenyataannya memiliki kecenderungan untuk mengembangkan suatu lahan meskipun kemungkinannya sangat kecil sekali. Sementara itu, fasilitas pelayanan pada wilayah penelitian terkonsentrasi pada beberapa titik diantaranya adalah Beraban, Tibubeneng, Seminyak, Tuban – Pecatu/Jimbaran, Sesetan-Sidakarya, Benoa, Sanur Kauh-Sanur Kaja, dan Sukawati. Konsentrasi fasilitas pelayanan ini, pada wilayah seperti Seminyak, Tuban-Jimbaran, Benoa, Sesetan-Sidakarya, dan Sanur kauh-Sanur Kaja diakibatkan oleh tingginya aktivitas sosial-ekonomi pada wilayah tersebut. Sedangkan yang terkonsentrasi pada wilayah Beraban, Tibubeneng, dan Sukawati yang karakter sosial-ekonomi kewilayahannya lebih dominan pada sektor pertanian, dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah setempat untuk pemerataan ekonomi dan pembangunan pada kawasan strategis Sarbagita.

Dalam konteks lokasi wisata, semakin dekat suatu wilayah dengan lokasi atau konsentrasi obyek wisata maka semakin tinggi probabilitas perubahan pemanfaatan ruangnya. Kecamatan Kuta memiliki probabilitas perubahan pemanfaatan yang paling tinggi diantara wilayah lainnya, meskipun obyek wisata pada wilayah ini tidak terkonsentrasi tinggi seperti yang ada pada Canggu dan Tibubeneng. Hal

ini disebabkan karena pada kecamatan Kuta khususnya Seminyak obyek wisata tersebar secara merata dan dalam kuantitas yang relatif banyak. Probabilitas perubahan tutupan lahan dari lahan non terbangun menjadi lahan terbangun memiliki nilai dari 0 (sangat rendah) sampai dengan 0.97 (sangat tinggi). Artinya tidak ada satu lahan pun yang pasti berubah (nilai 1) dari lahan non terbangun menjadi terbangun, sementara nilai 0 menunjukkan tidak akan terjadi perubahan tutupan lahan dari non terbangun menjadi lahan terbangun. Probabilitas perubahan tutupan lahan yang tinggi cenderung mengikuti pola jaringan jalan.

### Daftar Pustaka

- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2015). Data Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan pada Daya Tarik Wisata di Bali. Denpasar, Bali.
- Eastman, J. R. (2012). IDRISI Selva Manual. Boston, Massachusetts, USA: Clark Labs.
- Jayadinata, J. (1999). Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Kusumadewi, S., & Guswaludin, I. (2005). Fuzzy Multi Criteria Decision Making. Media Informatika Vol.3 No.1 , 25-38.
- Moghadam, & Helbich. (2013). Spatio Temporal Urbanization Processes in the Megacity of Mumbai, India: A Markov Chains Cellular Automata Urban Growth Model. Applied Geography , 140-149.
- Muta'ali, L. (2015). Teknik Analisis Regional. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi, UGM.
- Netto, F. (2003). A New Approach to Sustainable Tourism Development; Moving Beyond Environmental Protection, Economic and Social Affairs. DESA Discussion Paper no.29.
- Ritohardoyo, S. (2013). Penggunaan dan Tata Guna Lahan. Yogyakarta: Ombak.
- Rustiadi, dkk. (2011). Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta: Restpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

## PERUBAHAN POLA RUANG DESA BALI AGA BELANDINGAN KINTAMANI, BALI

Ni G.A Diah Ambarwati Kardinal, I Komang Gede Santhyasa  
Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia, Bali, Indonesia  
e-mail: diahkardinalpwkunhi@gmail.com / Telp. +62 81394079340

### *Abstract*

*Bali Aga Villages are also known to have unique settlement patterns in Bali. Each village has its own characteristics. Like those found in Bali Aga Belandingan Village, located in the Kintamani Mountains, Bangli. Its location in the mountains with steep topography influences its village settlement pattern so that the settlement pattern is different from other Balinese aga mountain villages both in the Kintamani region itself and when compared to the Balinese aga mountain villages in other districts such as Tigawasa or Sembiran. At present there is very little information about Belandingan village. Its status as 15 villages supporting the Geopark makes the community want to make Belandingan Village a Tourism Village. Without documentation accompanied by fears that planning will eliminate the uniqueness of Belandingan village as Bali Aga Village. Changes in the pattern of village space have occurred. Important searches are carried out to understand the current context of spatial patterns for future planning. The method used in finding changes in spatial patterns is by tracing the history of the village which is then evaluated for changes that occur so that it can be seen whether these changes have damaged the traditional village structure of Bali Aga or have no effect on the pattern of village space. From this evaluation, it can also be seen how the village community views the changes that occur.*

*Keywords: change, Village pattern, Bali Aga Village*

### **Pendahuluan**

Korn dalam Runa (2018) menyatakan bahwa secara garis besar desa-desa di Bali dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu desa bali pegunungan (Bali Aga) dan desa bali dataran. Desa Bali pegunungan adalah desa yang lebih tua, kebanyakan terletak di pegunungan, jumlahnya lebih sedikit, tetapi memiliki variasi fisik lebih banyak dibandingkan dengan desa Bali dataran, serta masih banyak memperlihatkan ciri-ciri praHindu (Hindu-Bali). Desa Bali dataran adalah tipe desa yang lebih muda, kebanyakan terletak di daerah dataran Bali selatan dan banyak dipengaruhi oleh Hindu-Jawa (Majapahit).

Ciri-ciri fisik desa pegunungan yang menonjol adalah adanya ruang terbuka bersama (communal open space) membujur menurut arah kaja-kelod gunung-laut) membagi desa menjadi dua bagian. Ruang terbuka itu memakai perkerasan batu kali dan meninggi kearah pegunungan atau bukit (Parimin dalam Runa, 2018)

Belandingan adalah sebuah desa bali aga di pegunungan kintamani Bangli. Letaknya relative terpencil dan masih jarang dikunjungi oleh masyarakat. Informasi mengenai desa Belandingan terutama mengenai spasial dan arsitekturnya sulit untuk dijumpai. Tulisan mengenai Belandingan lebih banyak mengenai potensi pariwisata yang dimilikinya karena Desa Belandingan termasuk dalam 15 desa pendukung kawasan geopark batur berdasarkan Destination Management Organization (DMO) (Sukariyanto, 2015) . 15 desa tersebut

antara lain Desa Batur utara, Desa Batur Selatan, Desa Batur Tengah, Desa Kintamani, Desa Pinggan Desa Songan A, Desa Songan B, Desa Kedisan, Desa Buahon, Desa Trunyan, Desa Suter, Desa Abang Songan, Desa Abang Batudinding, Desa Sukawana dan Desa Belandingan.

Keberadaan Desa Belandingan diperkirakan sejak zaman bali kuna, yaitu pada masa sebelum datangnya empu kuturan. Bentuk-bentuk rumah pada jaman tersebut berupa rumah-rumah sederhana yang disebut dengan kubu masih ada hingga sekarang. Pola permukiman terbagi atas blok-blok perumahan berdasarkan garis keturunan. Dibeberapa blok rumah tampak memiliki pelinggih dewa kembar, yakni pelinggih untuk anak yang dilahirkan kembar dalam keluarga tersebut. Pola desa menyerupai pola linear dimana jalan utama desa memanjang dari arah utara selatan yang merupakan pusat permukiman tradisional. Namun arah hadap rumah tidak langsung menghadap ke jalan utama melainkan ke jalan-jalan yang kecil yang ada didepan blok barulah didalam blok tersebut halaman menjadi satu dan tidak terdapat sekat pagar. Pola lingkungan berpola linier dengan lintasan-lintasan jalan yang membentuk pola lingkungan yang sesuai dengan transis lokasi kemiringan dan lereng-lereng alam. Selain kompleks desa induk juga terdapat rumah-rumah yang menyebar di daerah tegalan membentuk sub lingkungan

Pola permukiman saat ini telah banyak mengalami perubahan. Salah satu penyebabnya adalah bantuan dari pihak pemerintah melalui



program bedah rumah. Penyebab yang lain adalah kemampuan masyarakat yang terbatas dalam melestarikan rumah tradisional karena biaya yang dihabiskan untuk rumah tradisional jauh lebih mahal dibandingkan dengan membangun rumah modern dari beton. Rumah-rumah asli banyak sudah dalam kondisi rusak dan belum tertangani. Perubahan-perubahan pada pola ruangnya tersebut perlu didokumentasikan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pola ruang desa sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan perencanaan desa wisata. Sangat mendesak untuk dilakukan pendokumentasian yang lengkap se seluruh aspek baik sosial, budaya, ekonomi, dan spatial agar tidak terlambat seperti yang terjadi di Desa Sukawana yang telah kehilangan rumah tradisionalnya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non eksperimen karena tidak dilakukan tindakan-tindakan tertentu yang diujikan untuk mendapatkan hasil-hasil tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif serta evaluatif. Dalam proses pengumpulan data penelitian dengan melakukan survey primer dan sekunder.

Untuk menganalisa pola perubahan ruang yang terjadi menggunakan pendekatan penelusuran sejarah dan dilakukan evaluasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan tersebut dapat digolongkan apakah perubahan tersebut telah merusak tatanan desa tradisonal Bali aga atau tidak memiliki pengaruh terhadap pola ruang desa. Dari evaluasi ini juga dapat dilihat bagaimana cara pandang masyarakat Desa Belandingan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### *Sejarah Desa Bali Aga Belandingan*

Desa Belandingan pada awalnya dipimpin oleh seorang dukuh bernama Penunjung Tuter. *Stana* (dipuja) beliau adalah di Pura dukuh sekarang. Dahulu Kala Desa Belandingan terdiri atas dua desa yakni desa Bala dan Tandingan yang dipimpin oleh Dukuh Penunjung Tuter. Saat itu penduduknya berjumlah 1700 warga dari 17 keturunan. Kondisi ini oleh masyarakat disebut dengan istilah *sepa satus*. Secara geografis lokasi desa pertama berada didaerah permukiman yang saat ini mengalami perkembangan dan yang satu lagi berada dibalik bukit atau di Pura Puseh Meneng. Dahulu terdapat 2 sumber mata air yaitu yang satu berada di Manik Muncar dan satu lagi berada di Sau dan kemudian pembagian sumber mata air inilah yang menjadi malapetaka dan menyebabkan ketegangan dua daerah tersebut. Kemudian pada saat itu, pemimpin desa ingin keadilan bagi rakyatnya maka dibuatlah aturan bahwa warga yang berada di wilayah permukiman

sekarang diharuskan mengambil air di wilayah balik bukit, begitu pula sebaliknya, warga di balik bukit diharuskan mengambil air di wilayah permukiman sekarang

Namun hal ini menjadi polemik yang akhirnya menyebabkan terbunuhnya kepala desa oleh warga yang merasa tidak senang akan aturan yang dibuat oleh karena masih-masing desa telah merasa memiliki masing-masing sumber air. Akhirnya jumlah penduduk semakin sedikit hingga menjadi 7 jiwa karena adanya konflik dan lambat laut perkembangan warga bertambah yang dikarenakan para pendatang dari desa sekitar seperti desa Sukawana. Dan tersisa penglingsir sejumlah 17 orang termasuk dari 7 orang yang selamat. Perkembangan pertumbuhan penduduk inilah yang pada akhirnya menyebabkan 2 desa yaitu desa Bala dan Tandingan menjadi satu desa yakni desa Belandingan.

#### *Karakter Desa Bali Aga Belandingan*

Secara Administratif Desa Belandingan masuk ke dalam Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Berjarak 67 Km dari Kota Propinsi Bali yaitu Denpasar. Jarak dari Ibukota Kabupaten adalah 30 Km dan jarak dari ibukota kecamatan adalah 5 Km. Batas Administrasi Desa Belandingan adalah sebagai berikut:

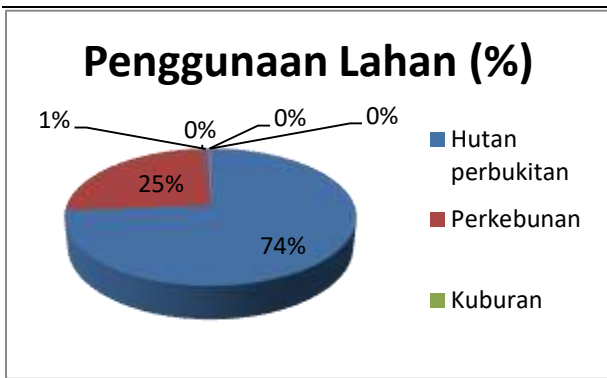
Sebelah Utara : Desa Tembok (Kabupaten Buleleng)

Sebelah Selatan : Desa Songan A

Sebelah Timur : Desa Songan B

Sebelah Barat : Desa Pinggan dan Desa Siakin

Jumlah penduduk Desa Belandingan 1116 orang dengan jumlah KK sebanyak 320 KK. Luas wilayah Desa Belandingan mencapai  $\pm 2.022$  Ha. Desa Belandingan berada pada ketinggian  $\pm 1250$  m diatas permukaan laut sehingga berhawa sejuk. Karena terletak di ketinggian, maka view dari desa kearah sekitarnya sangat indah. Mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah petani sayuran, maka sangat umum menjumpai pemandangan kebun sayur di punggung perbukitan desa. Penggunaan Lahan eksisting di desa didominasi oleh hutan dan perkebunan sayuran. Hanya 1 % dari luas total wilayahnya yang digunakan sebagai permukiman dan berada pada daerah yang relatif lebih landai dari daerah sekitarnya. Besarnya lahan yang berfungsi sebagai hutan dikarenakan kondisi geografis kawasan yang terjal sehingga sulit dijadikan lahan permukiman.



**Gambar 1. Penggunaan Lahan di Desa Belandingan**  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

*Pola Ruang Tradisional Desa Belandingan*

Menurut Dwijendra (2003) konsep ruang masyarakat Bali adalah harmoni dan religiusitas, dimana nilai-nilai religious merupakan hal utama. Dengan menggunakan konsep *Bhuana Agung* (Makrokosmos) dengan *Bhuana Alit* (Mikrokosmos) sebagai suatu pendekatan dalam tata ruang yang kemudian memberikan pengertian adanya jiwa dalam penataan ruang di Bali yang dikenal dengan konsep ‘Tri Hita Karana’. Selain itu ada beberapa konsep pokok lagi yang dituangkan dalam pengaturan ruang masyarakat Bali, 5 diantaranya:

1. Konsep *Rwa Bhineda* memberikan orientasi yang berlawanan seperti ‘Luan-Teben (Hulu-Hilir), ‘Kaja-Kelod’ (Utara-Selatan) dan juga ‘Sakral-profan’ (Baik-Buruk)
2. Konsep *Tri Angga* memberikan orientasi vertical Utama-Madya-Nista
3. Konsep *Nawa sanga* memberikan kekuatan dan simbol pada struktur yang menggambarkan adanya pola struktur dan keterikatan antara komponen struktur,
4. Konsep *Tri Mandala* yang memberikan kekuatan orientasi horizontal *Utama-Madya-Nista*
5. Konsep dinamika, yaitu struktur dalam kebudayaan Bali yang berkaitan dengan ruang diartikan selain memiliki pola dan keteraturan , juga Memiliki sifat supel, luwes dan dinamis.

Perwujudan dari Konsepsi Tri Hita Karana di Desa Belandingan meliputi:

- a. *Palemahan* (wilayah Desa) yaitu seluruh wilayah desa dengan sarana dan prasarana di dalamnya
- b. *Pawongan* (manusia) yaitu keseluruhan dari masyarakat Desa Adat
- c. *Parahyangan* (Tempat Ibadah) , yaitu sarana peribadatan masyarakat Desa Belandingan

Letak dari Pura-pura di Desa Belandingan, tampaknya mengacu pada perbukitan di sisi utara dan timur desa. Pada Perbukitan disisi utara desa terdapat Pura Bale Agung, Pura Dukuh, Pura Manik Muncar dan Pura Batu Gede. Di perbukitan disisi

timur desa terdapat pura Puseh. Bila melihat sebaran pura akan tampak dua kelompok pura yakni pura-pura yang berada di daerah tinggi (perbukitan) sebagai hulu yakni Pura Puseh, Pura Bale Agung, Pura Dukuh, Pura Manik Muncar dan Pura Batu Gede. Sedangkan pura yang berada di teben yakni Pura Dalem, Pura Penegtegan dan Pura Pemaggagan Tapi bila menilik fungsi dan lokasi dari ketiga pura tersebut menjadi wajar. Pura Dalem yang berdekatan dengan *setra* (kuburuan) menempati lokasi yang relatif datar. Demikian juga dengan Pura *Penegtegan* dan *Pemaggagan* yang berkaitan dengan fungsinya dengan kegiatan pertanian menempati lokasinya yang juga relative datar.

Hal unik lainnya mengenai letak Pura di Desa belandingan dimana salah satu pura milik Desa Belandingan terletak secara administratif di Desa Songan, tetapi lahan nya seluas 100 Ha merupakan milik Desa Adat Belandingan yang sudah diwariskan oleh leluhur Desa. Demikian juga dengan Pura Batu Gede yang dimiliki oleh desa adat Belandingan, tetapi berada diwilayah perbatasan Desa Belandingan dengan Desa Songan.

Dari letak pura-pura, pemukiman dan setra dapat diidentifikasi zona Tri Mandala Desa Belandingan. Perbukitan di sisi utara dan timur desa menjadi zona utama dengan keberadaan Pura-puranya yang memanjang di kaki bukit. Madya mandala dicirikan dengan keberadaan kawasan permukiman, dan nista mandala dicirikan dengan keberadaan setra.



**Gambar 2. Pura Desa Yang Ada di Bukit**  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi , 2017

Desa Belandingan terdiri atas satu desa dinas yang secara adat terbagi atas 12 banjaran. Istilah banjaran menjadi sangat unik karena bukanlah istilah yang umum. Masyarakat desa belandingan terdiri atas beberapa klan keluarga (soroh) yakni tangkas, Celagi Manis, Pasek Gelgel, Pasek kayu sem, Panji, Pasek Tangga, Kemoning dan Pande. Belandingan tidak mengenal adanya kasta.

**Tabel 1 Pembagian Banjaran di Desa Belandingan**

No	Nama Banjaran/ dadia	Soroh	Jumlah KK
1	Kaja Kangin	Tangkas Kori Agung	10
		Celagi Manis (Karangasem)	50
		Pasek Gel Gel	40

		Pasek Kayu Selem	10
		Panji	5
2	Tegeh	Celagi Manis (Karangasem)	50
		Pasek Tangga (Siakin)	30
		Kemoning (Klungkung)	20
		Pande Taman Bali	25
3	Jero	Pasek Gel-Gel	40
		Pasek Kayu Selem	7
		Tangkas Kori Agung	20
		Panji	5
		Tangga	35
4	Kayu Selem	Pasek Kayu Selem Songan	7
5	Tangkas	Tangkas Kori Agung	20
6	Panji	Panji	5
7	Tengah	Tangga	30
		Celagi Kaja	
8	Celagi Manis	Celagi	20
9	Asah	Kemoning	25
10	Pande	Pande	27
11	Anyar	Campuran	30
12	Pemetelan	Tangga	7

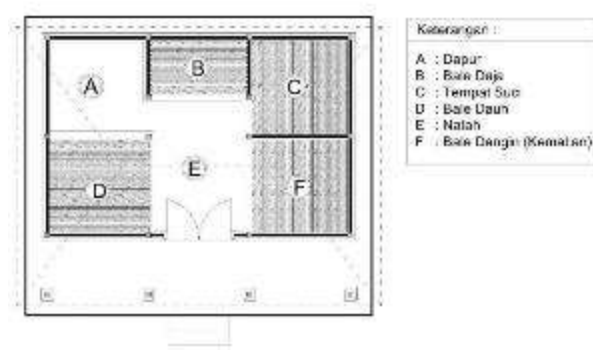
Sumber: wawancara, 2017

Permukiman di desa belandingan berpola linier mengikuti dua jalan utama dan terbagi atas blok-blok kecil /*banjaran* berdasarkan garis keturunan. Masih terdapat bukti pembagian blok-blok permukiman tersebut berupa batas berbentuk batu yang tertanam di tanah. Pintu utama masuk ke pekarangan tidak langsung dari jalan utama, melainkan melalui gang kecil yang menjadi penghubungnya. Antra 1 keluarga dengan keluarga lainnya dalam satu blok banjaran tidak terdapat pagar pembatas. Bangunan tradisional di Desa Belandingan terdiri atas 1 massa bangunan yang masih dipertahankan dan saat ini terdapat massa bangunan tambahan. Dalam satu blok permukiman terdapat merajan keluarga dan pelinggih-pelinggih tambahan seperti pelinggih hyang kembar bila memiliki anak kembar ataupun *hyang manik mas* bila ada perempuan yang mengalami keguguran. Letak merajan dari keluarga/*dadya* bersebelahan dengan jalan. Tampaknya posisi bersebelahan dengan jalan ini dipilih karena kondisi geografisnya dimana dibagian belakang permukiman kondisinya menurun. Jadi posisi merajan menempati posisi tertinggi dari blok permukiman *dadya* tersebut. Satu bangunan tradisional di Belandingan memiliki fungsi yang lengkap yakni untuk ibadah, dapur dan tidur. Variasi susunan ruang dalam biasanya hanya pada posisi Dapur dan Bale (Dalam gambar di tunjukkan oleh Keterangan A dan D).



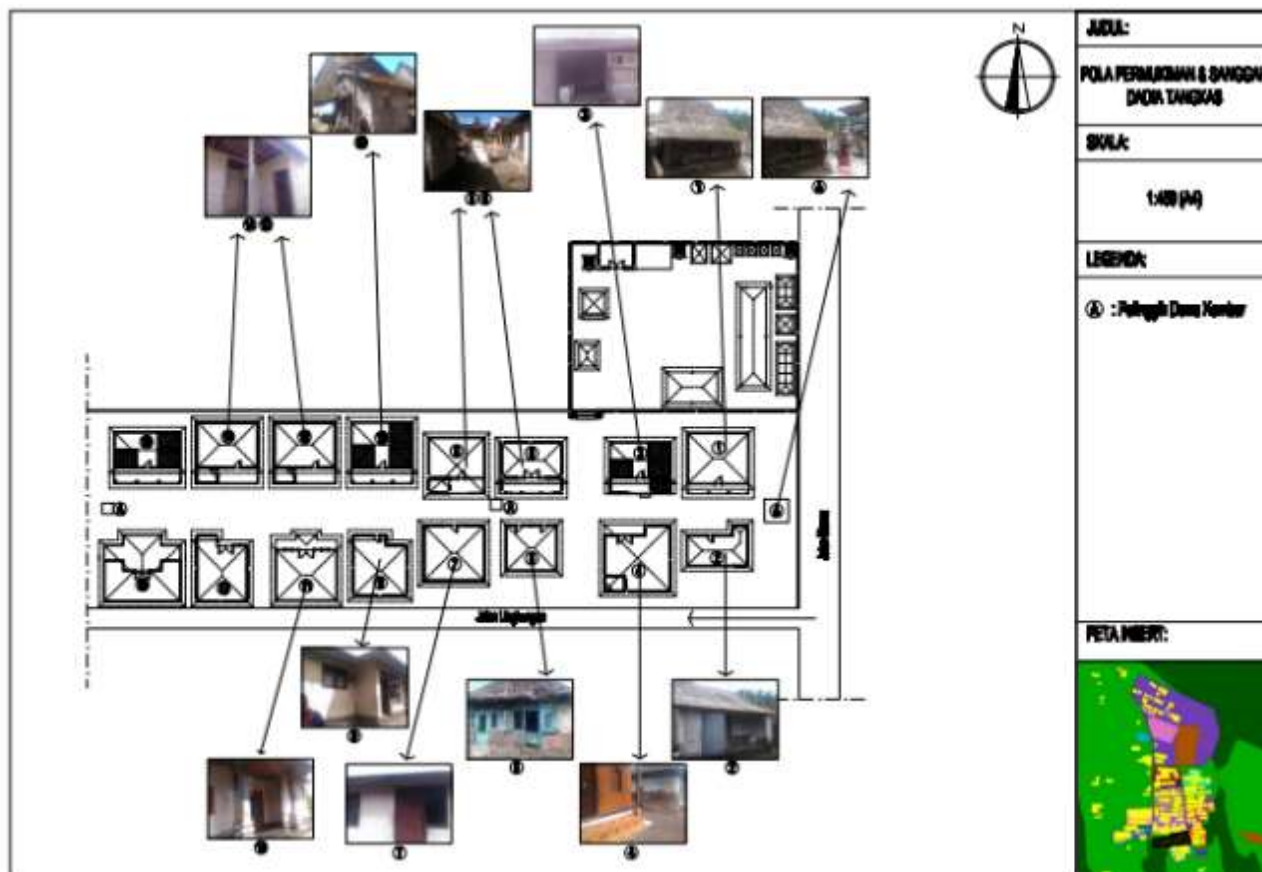
Gambar 3. Peta Pembagian Banjaran di Desa Belandingan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 4. Penggunaan Lahan di Desa Belandingan

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

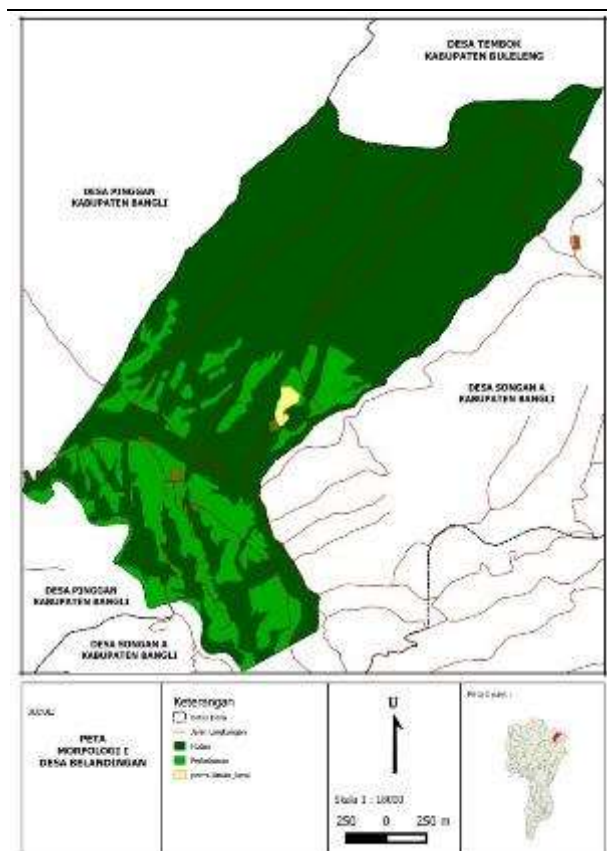


**Gambar 5. Pola Permukiman Tradisional Belandingan pada Banjaran Tangkas**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

*Perubahan Pola Ruang Desa Belandingan*

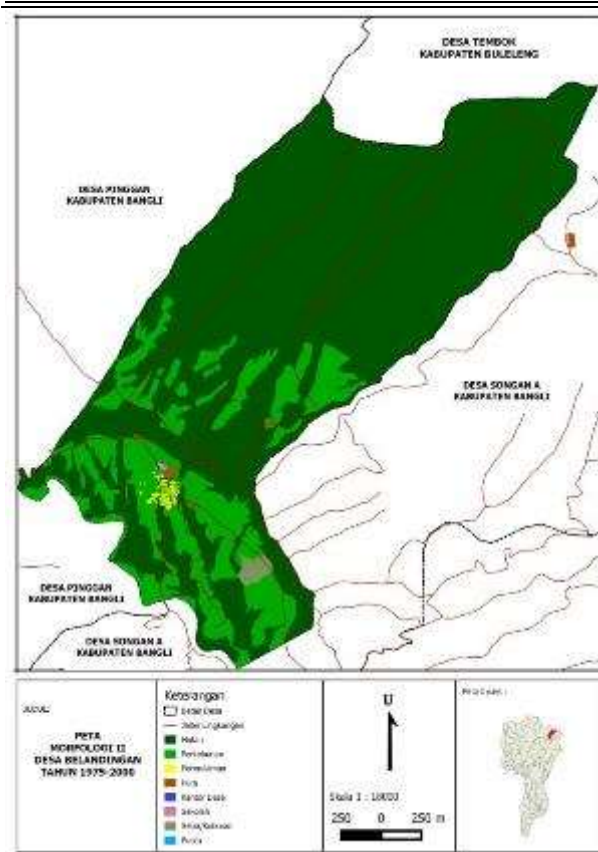
Pada skala makro Desa, Perubahan utama yang terjadi di Desa Belandingan adalah perpindahan pusat permukiman dari sekitar Pura Puseh Meneng ke Pusat Permukiman yang ada sekarang. Alasan perpindahan tersebut tidak diketahui demikian juga dengan waktu perpindahannya. Perpindahan permukiman dari Pura Puseh meneng ke pusat permukiman yang sekarang tidak serta merta membuat masyarakat memindahkan lokasi pura puseh tersebut. Masyarakat tidak berani memindahkan pura-pura yang sudah ada, walaupun jarak tempuh masyarakat ke pura-pura tersebut mejadi cukup jauh. Perubahan kedua yang cukup besar mempengaruhi pola ruang Desa Belandingan adalah pemekaran wilayah permukiman yakni di banjaran anyar yang memanfaatkan laba (tanah milik) Pura Bale Agung. Seiring pemekaran permukiman dengan bertambahnya penduduk menjadikan bangunan-bangunan kubu di tegalan milik warga desa berubah dari bangunan non permanen menjadi bangunan permanen. Mereka pulang ke rumah tua saat-saat upacara di desa dan keluarga. Fasilitas-fasilitas kawasan pun bertambah seperti penyediaan sarana sekolah dasar, puskesmas pembantu, pos linmas dan wantilan.



**Gambar 6. Morfologi Ruang Desa Belandingan Kawasan Permukiman Berada di Sekitar Pura Puseh Meneng**

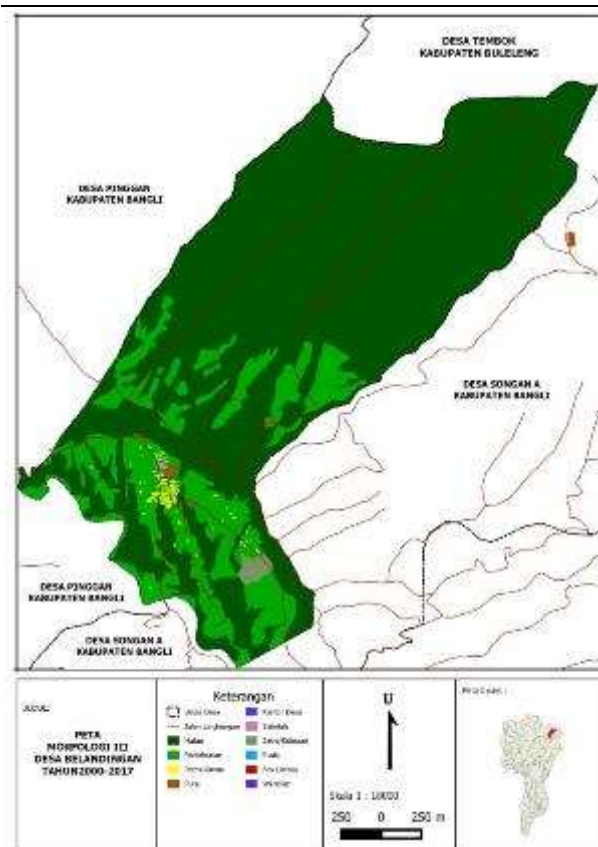
Sumber: Analisis, 2017





**Gambar 7. Morfologi Kedua Desa Belandiang Tahun 1975-2000**

Sumber: Analisis, 2017



**Gambar 8. Morfologi Ketiga Desa Belandiang Tahun 2000-2017**

Sumber : Analisis, 2017

Perubahan juga dijumpai pada pola permukiman, dimana tampaknya telah terjadi perubahan dengan adanya penambahan satu bangunan lagi dimasing-masing lahan milik 1 KK. Namun perubahan tersebut sudah terjadi pada generasi ketiga di atasnya sehingga perubahan tersebut diterima saja oleh masyarakat sekarang.



**Gambar 9. Rumah “Modern” Berhadapan Dengan Ruamh Tradisional**

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Adanya pertambahan penduduk, menjadikan terjadinya pengembangan kawasan permukiman yakni permukiman di Banjaran Anyar sekitar tahun 1978 Permukiman di Banjaran Anyar memiliki luas sekitar 1 Hektar, memanfaatkan laba (tanah milik pura) dari Pura Bale Agung. Dalam mengembangkan permukiman di Banjaran Anyar ini, masyarakat percaya bahwa posisi bangunan tidak boleh berada lebih tinggi dari Pura Bale Agung. Sudah pernah ada penduduk yang membuat bangunan lebih tinggi dari pura, dan penduduk tersebut sering mengalami ‘gangguan’. Pola permukiman di Banjar Anyar berbeda dengan permukiman di Desa Induknya sehingga terdapat pola baru di dalam pola lama. Tampaknya hal ini menjadi pertimbangan apabila akan membuka pola permukiman yang baru kembali karena harus mempertimbangkan pola yang akan digunakan apakah tetap mengacu pada pola yang yang lama ataukah pada pola yang baru seperti di Banjaran anyar atau bahkan membuat pola yang baru yang berbeda antara di Banjaran Anyar dan permukiman di Desa Induk.

Adanya program Bedah Rumah dari Pemerintah Provinsi Bali sejak tahun 2013-2017 sebanyak 27 unit serta bantuan stimulan perumahan swadaya tahun 2017 sebanyak 80 unit dari Kementerian PUPR memiliki andil dalam merubah tatanan pola tradisional yang ada. Perubahan tersebut cenderung merusak karena tidak mengindahkan pola ruang tradisional yang ada. Bentuk rumah-rumah bantuan tersebut sangat berbeda baik dari segi bentuk, bahan bangunan serta tata nilai yang ada. Dalam tata tradisional Belandiang, dimana pengaturannya menerapkan konsep *rwa bhineda*, yakni hulu teben secara jelas menjadi kacau karena bentuk baru yang disusupkan dalam konsep rumah tradisionalnya. Ada harapan dari masyarakat Belandiang sendiri, apabila mendapat bantuan perumahan kembali, diharapkan bantuan tersebut untuk mengembalikan ruamh-rumah tradisionalnya yang sulit dibangun kembali karena terbentur masalah dana.

Adanya satu unit bangunan 2 lantai milik salah seorang penduduk juga perlu untuk dibijaksanai agar tidak semakin menghilangkan ciri tradisional desa belandingan.

**Tabel 2 . Analisa Zona Tri Mandala Desa Belandingan**

No	Zona Tri Mandala	Ciri Khusus	Eksisting	Analisa
1	Zona Utama Mandala	zona parahyangan ini di fungsikan untuk parahyangan dimana ciri khas pada zona ini adalah pura dan perbukitan (hutan)	Pada perkembangannya pada Zona ini sudah terdapat permukiman karena pengembangan permukiman baru di banjaran anyar yang memanfaatkan lahan laba pura Bale Agung . Pemanfaatan laba Pura Bale Agung sebagai kawasan permukiman dan fasilitas desa membaurkan zona utama mandala ini. Namun masih bisa ditolerir karena tidak ada bangunan permukiman yang posisinya di atas pura.	Tidak Sesuai
2	Zona Madya Mandala	Zona ini sebagai perwujudan fungsi pawongan dalam Tri Hita Karana sebagai zona untuk berhubungan sesama manusia	Pada zona ini sepenuhnya difungsikan sebagai kawasan permukiman . Namun program bedah rumah yang dicanangkan telah merusak tatanan pola permukiman tradisional Desa Belandingan	Sesuai
3	Zona Nista Mandala	Pada zona ini sebagai perwujudan dari fungsi palemahan. Ciri yang khas adalah keberadaan Setra (Kuburan)	Seperti di zona utama mandala, pada zona ini juga sudah terdapat rumah-rumah penduduk yang dulunya merupakan bangunan tidak permanen berubah menjadi bangunan permanen dikarenakan tidak cukupnya lahan permukiman di pusat desa.	Tidak Sesuai

Sumber: analisis, 2017

Mencontoh dari apa yang sudah terjadi di Desa Pengotan, dimana terdapat pembagian yang jelas antara permukiman lama dan permukiman di tegalan, yang mana bisa diterapkan di Desa Belandingan.

Perubahan pada skala mikro lainnya dijumpai pada pengaturan mandala pura. Dulunya pura tidak mengenal pembagian mandala seperti kondisi saat ini. Penempatan pelinggih pura biasanya ditempat yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya seperti yang terlihat di Pura Puseh, Pura Bale Agung, Pura Dukuh, Pura Puseh ataupun Pura Sang Hyang Song. Hanya Pura Dalem, Pura Pemapagan dan Pura penegtegan yang berada dalam posisi yang cukup landai. Pura-pura dulunya juga tidak memiliki penyengker (tembok pembatas).

Sekitar tahun 1980-an, dengan bertambahnya penduduk dan agar pura memiliki batas yang jelas, masyarakat memutuskan untuk membuat penataan pura dengan membuat penyengker pura. Pembuatan penyengker ini menjadikan pura memiliki jeroan dan jaba tengah/jaba sisi. Perubahan-perubahan yang terjadi di area pura sesungguhnya menuju kearah yang positif dimana hierarki mandala dari pura semakin terlihat. Namun perubahan tersebut tidak sama pada setiap pura karena menyesuaikan dengan kondisi topografinya. Kondisi topografi tersebut menjadikan pura di Belandingan menjadi unik.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pola ruang desa Belandingan banyak dipengaruhi oleh kondisi geografis kewasannya yang berada didaerah pegunungan. Hal ini sangat tampak dari perletakan posisi kawasan sucinya baik pura maupun *merajan*

2. Karakteristik Pola ruang tradisional Desa Belandingan secara makro mengikuti konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala*.
3. Pola ruang permukiman desa berbentuk linier mengikuti 2 sumbu utama desa yang menghubungkan blok-blok permukiman *banjaran melalui* gang-gang kecil sebagai aksesnya. Konsep yang digunakan pada pola permukimannya adalah konsep *hulu teben*
4. Perpindahan permukiman tidak serta merta membuat masyarakat desa juga memindahkan pura *kahyangan tiganya* yakni Pura Puseh kearah permukiman sekarang. Masyarakat Desa Belandingan memiliki ketaatan yang tinggi dalam mempertahankan keberadaan Posisi dari Pura-pura tersebut. Perubahan yang tampak pada pola ruang tempat suci (pura) nya adalah pembuatan 2-3 mandala baru
5. Perubahan terhadap pola ruang desa secara garis besar terbagi atas 3 periode yakni periode I tanpa angka tahun yakni perpindahan pusat permukiman dari Pura Puseh Meneng ke pusat pemukiman sekarang. Periode II (1975-2000) adalah penambahan fasilitas-fasilitas umum dan sosial masyarakat serta pemekaran wilayah permukiman dengan dibentuknya banjaran anyar dan Periode III adalah perubahan yang diakibatkan karena penyediaan fasilitas-fasilitas dalam kawasan permukiman serta perubahan terhadap pola permukiman tradisionalnya
6. Dalam perubahan-perubahan tersebut yakni pada periode III terjadi pengrusakan pola tradisional yang diakibatkan oleh bantuan dari pemerintah yakni program bedah rumah dari Pemerintah Provinsi Bali serta program bantuan Stimulan

Perumahan Swadaya dari kementerian PUPR. Saat ini masyarakat mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk memperbaiki rumah tradisionalnya.

### **Daftar Pustaka**

Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2003. Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. Jurnal Permukiman Natak Vol 1. No 1 Februari

Runa, I Wayan . 2018. *Arsitektur Publik Bali Kuno Sistem Spasial Desa Pegunungan*. Udayana University Press

Sukariyanto, I Gede Made. 2015. *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Belandian Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Bangli*. Sekolah Tinggi Pariwisata Bali. Diunduh dari

<https://www.scribd.com/doc/282463049/Partisipasi-Masyarakat-Lokal-Dalam-Pengembangan-Desa-Belandian-Sebagai-Desa-Wisata-Di-Kabupaten-Bangli>, tanggal 29 mei 2016.

